

**STUDI PEMIKIRAN SA'ID BIN ALI BIN WAHF AL
QAHTHANI: PENDIDIKAN PEMUDA DALAM KITAB
AL HADYU AN NABAWI FI TARBIYAH AL AULAD
FI DHAU AL-KITAB WA AS-SUNNAH
PERSPEKTIF SOSIOKULTURAL**



Oleh:
Hanif Fitrianto
NIM.: 19913037

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2023**

**STUDI PEMIKIRAN SA'ID BIN ALI BIN WAHF AL
QAHTHANI: PENDIDIKAN PEMUDA DALAM KITAB
AL HADYU AN NABAWI FI TARBIYAH AL AULAD
FI DHAU AL-KITAB WA AS-SUNNAH
PERSPEKTIF SOSIOKULTURAL**



Oleh:
Hanif Fitrianto
NIM.: 19913037

Pembimbing:
Dr. Dra. Junanah, MIS

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanif Fitrianto

NIM : 19913037

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **STUDI PEMIKIRAN SA'ID BIN ALI BIN WAHF AL QAHTHANI: PENDIDIKAN PEMUDA DALAM KITAB AL HADYU AN NABAWI FI TARBIYAH AL AULAD FI DHAUI AL-KITAB WA AS-SUNNAH PERSPEKTIF SOSIOKULTURAL**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut kelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku

Yogyakarta, 29 Mei 2023

Yang menyatakan,



Hanif Fitrianto



PENGESAHAN

Nomor: 99/Kaprodi.IAIPM/20/Prodi.IAPM-S2/VI/2023

Tesis berjudul : **STUDI PEMIKIRAN SA'ID BIN ALI BIN WAHF AL QAHTHANI: PENDIDIKAN PEMUDA DALAM KITAB AL HADYU AN NABAWI FI TARBIYAH AL AULAD FI DHAUI AL-KITAB WA AS-SUNNAH PERSPEKTIF SOSIOKULTURAL**

Ditulis oleh : Hanif Fitrianto

N. I. M. : 19913037

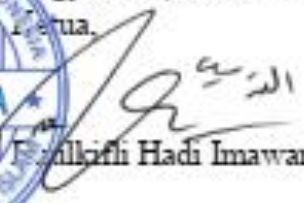
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar M.Pd.



Yogyakarta, 20 Juni 2023

Petua,


H. Sholihul Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

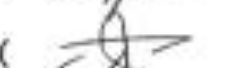


TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Hanif Fitrianto
Tempat/tgl lahir : Wonosobo, 06 Juni 1988
N. I. M. : 19913037
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **STUDI PEMIKIRAN SA'ID BIN ALI BIN WAHF AL QAHTHANI: PENDIDIKAN PEMUDA DALAM KITAB AL HADYU AN NABAWI FI TARBIYAH AL AULAD FI DHAUI AL-KITAB WA AS-SUNNAH PERSPEKTIF SOSIOKULTURAL**

Ketua : Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D. ()

Pembimbing : Dr. Dra. Jumanah, MTS. ()

Penguji : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag. ()

Penguji : Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D. ()

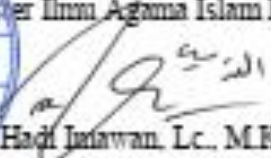
Diuji di Yogyakarta pada Selasa, 13 Juni 2023

Pukul : 13.00 - 14.00

Hasil : **Lulus**



Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII


Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

NOTA DINAS

Nomor: 89/Kaprodi.IAIPM/20/Prodi.IAPM-S2/VI/2023

TESIS berjudul : **STUDI PEMIKIRAN SA'ID BIN ALI BIN WAHF AL QAHTHANI: PENDIDIKAN PEMUDA DALAM KITAB AL HADYU AN NABAWI FI TARBIYAH AL AULAD FI DHAUI AL-KITAB WA AS-SUNNAH PERSPEKTIF SOSIOKULTURAL**

Ditulis oleh : Hanif Fitrianto

NIM : 19913037

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 6 Juni 2023

Ketua,


Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

PERSETUJUAN

Judul : STUDI PEMIKIRAN SA'ID BIN ALI BIN WAHF
AL QAHTHANI: PENDIDIKAN PEMUDA
DALAM KITAB AL HADYU AN NABAWI FI
TARBIYAH AL AULAD FI DHAUI AL-KITAB
WA AS-SUNNAH PERSPEKTIF
SOSIOKULTURAL

Nama : Hanif Fitrianto

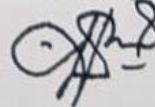
N I M : 19913037

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu
Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 31 Mei 2023

Pembimbing,



Dr. Dra. Junanah, MIS.

PERSEMBAHAAN

Kupersembahkan Karya ini Kepada orang-orang terkasih dan tercinta

Bapak dan Ibu tersayang “Ken Rahayu (alm), Saadah, Bapak Sudarmadi”

Sebagai kebaktian, penghormatan, dan ungkapan terima kasih tanpa batas kupersembahkan tulisan kecil kepada Bapak dan Ibu yang telah mencurahkan segalanya tanpa hingga yang tidak akan pernah bisa kutebus.

Jazakumullah Khairal Jaza 'I fi ad Dunya wa al Akhirah

Kedua mertuaku “H. Sumardjono dan Hj. Husnul Khotimah

*Sebagai ungkapan kesyukuranku atas perhatian yang begitu berharga
Telah menghadiahkan teman hidupku yang sangat berarti*

Istriku tercinta dan putra-putriku tersayang

Penyejuk hatiku dan pelipur segala lara

Motivator sejati dalam kehidupanku

*Semoga usaha ini menjadi obat dalam mengarungi samudera
Kehidupan ini*

Dosen Pembimbing Tesisku....

*Dr. Dra. Junanah, MIS. selaku dosen pembimbing tesis ini,
Terima kasih banyak Ibu,... untuk dukungan dan motivasi ibu
Dalam menuntaskan tulisan ini*

Teman-teman Terbaik

*Teruntuk para sahabat yang senantiasa mengiringi perjalanan ini
Jazakumullah Khairal Jaza 'i*

MOTTO

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَاهُهُمْ بِالْحَقِّ

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka..¹

¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=1&to=110>, 29 Mei 2023, pkl. 09.09 WIB

ABSTRAK
STUDI PEMIKIRAN SA'ID BIN ALI BIN WAHF AL QAHTHANI:
PENDIDIKAN PEMUDA DALAM KITAB
AL HADYU AN NABAWI FI TARBIYAH AL AULAD
FI DHAUI AL-KITAB WA AS-SUNNAH
PERSPEKTIF SOSIOKULTURAL

Hanif Fitrianto
NIM. 19913037

Pemuda memiliki andil besar dalam memelihara peradaban ini. Di tangan mereka identitas yang potensial sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsanya. Dewasa ini, revolusi komunikasi dan informasi telah mempengaruhi generasi muda. Media massa dan teknologi yang sepatutnya memberikan dampak positif, sebaliknya mewariskan budaya yang destruktif. Untuk memperbaiki generasi muda, Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani menuliskan pemikirannya sebagai pedoman dalam pendidikan pemuda dalam kitab berjudul *Al-Hadyu An-Nabawy fi Tarbiyah Al-Aulad fi Dhaui Al-Kitab wa As-Sunnah*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan pemuda menurut Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani dan konsep pemikiran pendidikan pemuda perspektif sosiokultural. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan obyek penelitian. Teknik pengambilan data dengan metode dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan analisis menggunakan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pemuda ditunjukkan dengan memberikan kasih sayang, senyuman dan sambutan, membeli dagangan pemuda dengan nilai tambah, menghargai hak-hak mereka, memanggil nama kesukaan, meringankan kesedihan, memberikan tunggangan, serta dengan menjenguk yang sakit. Motivasi untuk mendorong pemuda untuk berakhlak mulia dengan menumbuhkan motivasi. Peran orang tua dalam mengemban pendidikan pemuda dalam berbagai aspek. Adab pergaulan dibutuhkan dalam proses pendidikan. Metode memperbaiki kesalahan pemuda dengan praktik nyata, isyarat, pujian, dialog, peringatan keras, serta teguran dan hukuman. Pemikiran pendidikan pemuda menurut Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani perspektif sosiokultural menunjukkan bahwa; pendidikan memiliki pengaruh dalam penanaman nilai sosial, mplikasi motivasi terhadap penguatan akhlak mulia, peran orangtua dalam menunaikan amanat pendidikan pemuda memiliki andil dalam pembangunan masyarakat Islami, dan dalam menciptakan lingkungan sosial, diperlukan upaya untuk menyeleksi karakter teman dalam pergaulan.

Kata kunci: Pemikiran, Pendidikan Pemuda, Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahthani, Perspektif Sosiokultural

ABSTRACT
STUDY ON THE THOUGHT OF SA'ID BIN ALI BIN WAHF AL
QAHTHANI: YOUTH EDUCATION IN THE BOOK OF
AL HADYU AN NABAWI FI TARBIYAH AL AULAD
FI DHAUI AL-KITAB WA AS-SUNNAH
IN THE SOCIOCULTURAL PERSPECTIVE

Hanif Fitrianto
NIM. 19913037

Youth has a big contribution to maintain this civilization. They are the potential identity as the successor to the ideals of the nation's struggle and human resources for the development of nation. Nowadays, the revolution in communication and information has brought an impact on the younger generation. Mass media and technology that should have a positive impact, in fact, has led to a destructive culture. To improve the younger generation, Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani wrote his thoughts as a guide in youth education in a book entitled *Al-Hadyu An-Nabawy fi Tarbiyah Al-Aulad fi Dhau Al-Kitab wa As-Sunnah*. This study aims to describe youth education in accordance to the thoughts of Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani and the concept of youth education thinking from a sociocultural perspective. This is a qualitative research using a descriptive research to describe the research object. Data were collected through the documentation method; the data validity was conducted using source triangulation and data analysis was done using content analysis. The results showed that youth education has been characterized by giving affection, smiling and welcoming, buying youth merchandise with added value, respecting their rights, calling favorite names, alleviating sadness, giving rides, and by visiting the sick. Motivation to encourage youth to have noble character is given by growing motivation. The role of parents in carrying out youth education has been existing in various aspects and social manners are needed in the educational process. The methods of correcting youth mistakes are through concrete practices, cues, praise, dialogue, stern warnings, as well as reprimands and punishments. According to Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani, the thoughts of youth education from a sociocultural perspective showed that education has an impact on instilling social values, and motivational implications for strengthening noble character. Also, the roles of parents in fulfilling the mandate of youth education has taken a part in the development of an Islamic society and in creating social environment. Here, efforts are needed to select the character of friends in association.

Keywords: Thoughts, Youth Education, Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahthani, Sociocultural Perspective

May 30, 2023

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan RI no. 158/1987 dan no. 0543b/U/1987.

Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>ha'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dāl	<i>D</i>	-
ذ	Zāl	<i>Ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zā'	<i>Z</i>	-
س	Sīn	<i>S</i>	-
ش	Syīn	<i>Sy</i>	-
ص	Sād	<i>Ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)

ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>G</i>	-
ف	Fā'	<i>F</i>	-
ق	Qāf	<i>Q</i>	-
ك	Kāf	<i>K</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>M</i>	-
ن	Nūn	<i>N</i>	-
و	Wāwu	<i>W</i>	-
ه	Hā'	<i>H</i>	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	<i>Y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbūtah di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

◌َ-----	<i>Fathah</i>	Ditulis	a
◌ِ-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	i
-----◌ِ	<i>Dammah</i>	Ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تنسى	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	Ditulis Ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	Ditulis Ditulis	<i>Ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	Ditulis Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لأنن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. ata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

الحمد لله الذي أنعمنا بنعمة الإيمان والإسلام، والصلاة والسلام على خير الأنام سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله

Segala puji dan syukur kehadirat Allah swt atas limpahan rahmat, hidayah dan inayahnya, dan tak lupa pula shalawat beriringkan salam terhaturkan kepada teladan umat baginda Rasullulah saw sehingga penelitian tesis ini sebagai tugas akhir dapat berjalan dengan baik dan dengan sebagaimana mestinya. Penelitian tesis ini merupakan salah satu syarat tugas akhir mahasiswa Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia konsentrasi Pendidikan Islam, guna mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd). Judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Studi Pemikiran Sa’id bin Ali bin Wahf al Qahthani: Pendidikan Pemuda Dalam Kitab Al Hadyu An Nabawi fi Tarbiyah Al Aulad fi Dhaui Al Qur’an wa As Sunnah Perspektif Sosiokultural”. Karya sederhana ini diharapkan bisa dijadikan wacana keilmuan di bidang pendidikan Islam umumnya dan pedoman pendidikan pemuda dalam Islam khususnya.

Dalam penyusunan tugas akhir tesis ini tentu tidak lahir berdasarkan usaha peneliti secara pribadi, akan tetapi tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini izinkan saya dengan senang hati menyampaikan ribuan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Fathul Wahid. ST., MSc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Asmuni, MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E, MM. selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Bapak Dzulkifli Hadi Imawan, Lc, M.Kom.I, Ph.D. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Dr. Dra. Junanah, MIS. selaku dosen pembimbing tesis. Terima kasih sedalam-dalamnya saya haturkan kepada beliau yang telah membimbing, mengarahkan, dan mendampingi dalam proses penelitian tugas akhir ini.
6. Seluruh Dosen Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah memberikan Ilmu-ilmu baru, pengetahuan baru, yang Insya Allah sangat bermanfaat dikemudian hari. Serta kepada seluruh civitas akademik di lingkungan PPS MIAI yang penuh dengan kesabaran, keramahan, dan kebaikannya dalam melayani dan mengarahkan penyelesaian tesis ini,
7. Kedua orang tuaku (alm) Bapak Ken Rahayu, bapak Sudarmadi dan Ibu Saadah, yang selalu menyebutku dalam setiap doa-doanya, yang selalu memberikan nasehat, yang selalu mengingatkan tentang arti sebuah proses dan perjuangan, serta memberikan motivasi yang tiada henti sehingga penelitian tesis ini bisa terselesaikan sebagaimana mestinya.

8. Kedua mertuaku Bapak H. Sumardjono dan Ibu Hj. Khusnul Khotimah yang selalu mensupport dan mendo'akan untuk selesainya tugas akhir ini.
9. Istriku tercinta RR Nurul Hidayati dan putra-putriku, Eza dan Naya, yang telah sabar dan selalu memberikan do'a semangat, dukungan dan bantuannya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Seluruh saudara-saudariku, Nurfida Etika Sari yang sama-sama sedang menuntaskan pendidikannya beserta keluarganya, Fatih Amrullah, kakak terkasih yang senantiasa menunjukkan keramahan dan dukungan, Fitriani Haul Husna dan keluarga. Semoga Allah menghimpun kita semua di dalam naungan kasih sayang-Nya. Amin.
11. Teman-teman MIAI Pendidikan Islam 2019/2020, terima kasih telah memberikan dukungan, masukan, arahan, dan terima kasih banyak sedalam-dalamnya sudah menemani dan membantu berproses selama ini.
12. Teman-teman guru dan karyawan di SMPIT LHI, yang selalu menunjukkan semangat dan kerja keras dan kekerabatan, semoga Allah limpahkan kepada kita semua keberkahan dalam menjalankan amanah pendidikan.
13. Kepada semua pihak-pihak lain yang belum disebutkan satu-persatu.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 28 Mei 2023

Peneliti,

Hanif Fitrianto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	i
PENGESAHAN.....	iii
TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS.....	v
PERSETUJUAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Sistematika Pembahasan	10
BAB II: KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA	
TEORI.....	12
A. Kajian Penelitian Terdahulu	12
B. Kerangka Teori	35
1. Konsep Pemikiran	35
2. Pendidikan Pemuda Perspektif Sosiokultural	37
a. Konsep pendidikan	37
b. Definisi Pemuda dalam Islam	38
c. Konsep Pendidikan Pemuda	40
d. Konsep Sosiokultural	43

BAB III: METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	46
B. Sumber Data	47
C. Seleksi Sumber	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data	50
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Sketsa Biografi	51
1. Biografi Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al Qahthani	51
2. Karya Intelektual Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al Qahthani	54
3. Kitab al-Hadyu An-Nabawy fi Tarbiyah Al-Aulad fi Dhau' Al- Qur'an wa As-Sunnah	55
B. Pendidikan Pemuda menurut Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahthani	56
1. Sikap Nabi Saw Terhadap Para Pemuda Dalam Hal Pendidikan	57
2. Memotivasi Para Pemuda Kepada Akhlak Mulia	70
3. Petunjuk Nabi SAW kepada Para Ayah Dalam Hal Pendidikan	77
4. Wasiat Nabi SAW kepada Para Pemuda dalam Hal Adab	81
5. Metode Meluruskan Kesalahan Para Pemuda Dalam Hal Adab	89
C. Pemikiran Pendidikan Pemuda Menurut Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al Qahthani Perspektif Sosiokultural	98
1. Pendidikan Pemuda Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Sosial.....	98
2. Implikasi Motivasi Terhadap Penguatan Akhlak Mulia	113
3. Peran Orangtua Dalam Pendidikan Pemuda	126
4. Pendidikan Pemuda dan Upaya Menciptakan Lingkungan Sosial yang Kondusif	136
BAB V: Penutup	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran-saran	145
DAFTAR PUSTAKA	146
TENTANG PENULIS	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1: fase usia manusia, 33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki andil besar dalam membangun bangsa yang berkualitas. Bangsa yang berkualitas identik dengan bangsa yang berperadaban maju. Peradaban maju hanya dapat dicapai oleh bangsa yang ditopang dengan pendidikan tinggi yang dianut oleh warga masyarakatnya.²

Pemuda menjadi kunci dalam menjamin keberlanjutan peradaban. Mereka memiliki andil besar yang berperan untuk memelihara peradaban suatu bangsa dan budayanya agar tetap bertahan. Mereka merupakan entitas yang berpotensi yang melanjutkan perjuangan bangsa dan sumber daya manusia dalam membangun bangsa. Di tangan mereka, masa depan bangsa dipertaruhkan kemajuan atau kemundurannya. Sehingga Pendidikan yang tepat bagi pemuda sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan kematangan mereka dalam menghadapi masa depan.

Potret pendidikan pemuda yang sesuai dengan pedoman Rasulullah SAW dalam Islam sejatinya telah nampak pada masa awal penyebarannya. Pada masa periode Mekah, *Darul Arqam* sebagai salah satu institusi awal pendidikan Islam, menjalankan perannya dalam membentuk pribadi-pribadi pemuda

² Rukiyati, "Peranan Pendidikan Bagi Pengembangan Peradaban Dalam Pandangan Fukuzawa Yukichi", *Jurnal Kependidikan*, (Yogyakarta: UNY, 2000), 121.

muslim yang kelak menjadi pilar kejayaan Islam di masa mendatang. Pendidikan yang berlangsung di bawah pengawasan Rasulullah SAW.

Dengan bergulirnya waktu, peradaban manusia pun silih berganti dengan peninggalan karakter-karakter yang diwariskan oleh generasinya. Di beberapa masa ini, di mana peradaban barat telah mendominasi peradaban dunia, terutama warisan kemajuan di bidang teknologi informasi sebagaimana pendapat *Alvin Tofler* menjelaskan dalam *Third Wave (1980)* terkait tentang peradaban, yaitu; (1) peradaban yang dipengaruhi oleh penemuan pertanian, (2) peradaban yang dihasilkan oleh revolusi industry, dan (3) peradaban baru yang dibawa oleh revolusi komunikasi dan informasi.³

Revolusi dunia komunikasi dan informasi ini, membawa berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Bagi pemuda, revolusi ini benar-benar memberikan dampak yang begitu membekas dalam kepribadian mereka. Tidak sedikit pemuda yang kemudian bisa mengambil kebaikan dari perubahan ini dalam kehidupan, namun sebaliknya, banyak juga pemuda yang terpengaruh dan terpaksa terdorong dalam dunia kelim akibatnya.

Media massa dengan berbagai bentuknya telah mempersempit lingkup geografi bumi. Berbagai informasi dan berita di suatu penjuru bumi dapat terakses dengan media ini dalam hitungan waktu yang sangat cepat meskipun dalam jarak geografis yang terhitung jauh. Interaksi ini ternyata tidak hanya menjadi media perpindahan informasi belaka, bahkan menjadi media dalam

³ Hujair A.H. Sanaky, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern", *Jurnal Pendidikan Islam Jurusan Tarbiyah*, (Yogyakarta: UII, 1999), 5

mentransferkan budaya suatu bangsa atau kelompok kepada kelompok yang lain. Baik budaya yang positif maupun negatif.

Budaya baik yang terbangun pada generasi muda, tentu berdampak kepada pertumbuhan masyarakat yang positif. Akan tetapi, kebalikan daripada itu, transaksi budaya ini mewariskan penyakit-penyakit dan penyimpangan yang akan terus berkembang dan menular ibarat racun yang membahayakan tubuh. Beberapa catatan menunjukkan keberagaman tindak menyimpang maupun kejahatan dilakukan oleh pemuda seperti yang dilakukan orang dewasa. Sebagai contoh dari penelitian yang dilakukan di Boepinang Sulawesi Tenggara pada tahun 2011, dari populasi 29.367 pemuda ditemukan tindak penyimpangan berupa pencurian, perkelahian, perjudian, akses media pornografi/pornoaksi, dan konsumsi minuman keras yang memabukkan.⁴ Dan lebih banyak lagi perilaku serupa atau bahkan lebih menyedihkan yang terjadi di belahan bumi lain, baik di bumi Nusantara, atau dunia internasional yang lebih luas.

Gambaran di atas menjadi bagian sejarah kelam pendidikan yang sepatutnya diantisipasi oleh kaum muslimin. Pengaruh yang timbul akibat dari lenyapnya nilai-nilai dalam penelitian serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga hal ini mengakibatkan, pola pendidikan yang menghasilkan pola pikir dan sikap berdasarkan pada prinsip materialism,

⁴ Sudarmi Su'ud, "Remaja Dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus pada Masyarakat Boepinang, Bombana)", *Jurnal Selami IPS*, No. 34, Vol. 1, (Kendari: IKIP Halu Oleo, 2011), 34

sekuler yang mengabaikan prinsip teo-sentris. Hal demikian yang berpengaruh pada problematika sosial dan kerusakan tatanan kehidupan.

*"Barangsiapa tidak terdidik oleh orangtuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa tidak memperoleh tatakrama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orangtua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya."*⁵

Pernyataan Ibnu Khaldun di atas, menunjukkan peran aktif yang diperlukan oleh pendidik, untuk selalu mencurahkan perhatian perkembangan anak didiknya. Demikian juga sosok pemuda yang menyerupai orang dewasa secara fisik namun mereka membutuhkan pendampingan dan bimbingan dari orang tua mereka.

Dalam rangka mengembalikan peran fungsi pemuda sebagai agen pemelihara keberlangsungan peradaban, maka perhatian kepada pendidikan yang tepat perlu dilakukan oleh para pendidik. Pendidikan Islam yang selaras dengan petunjuk Rasulullah SAW, dan sesuai dengan nilai-nilai al Qur'an dan as Sunnah sebagai sumber ajaran Islam. Di samping itu, Pendidikan sepatutnya ditujukan untuk kemaslahatan dan kebermanfaatan bersama dengan tidak meninggalkan nilai budaya yang berbudi luhur.

⁵ Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terjemah Masturi Irham, dkk. (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2019), xi

Pendidikan sejatinya tidak bisa terlepas dari kebudayaan, pendidikan merupakan komponen penting dalam kebudayaan. Kebudayaan merupakan esensi dan keterkaitan sosial dari suatu masyarakat. Dengan demikian aspek sosial dan kebudayaan menjadi hal yang tidak bisa dilepaskan dari pendidikan untuk membangun sebuah masyarakat madani. Hujair Sanaky mengungkapkan bahwa paradigma baru pendidikan Islam berorientasi pada desentralistik, dengan kebijakan yang bersifat dari bawah ke atas dan orientasi pengembangan yang bersifat terpadu. Pendidikan ditekankan pada pengembangan kesadaran untuk bersatu dalam kemajemukan budaya, kemajemukan berpikir, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan dan agama, kesadaran kreatif, produktif, dan kesadaran hukum.⁶

Para ulama muslim baik khalaf maupun salaf telah merumuskan kitab-kitab yang menjadi pedoman dalam mendidik generasi muda muslim. Abdullah Nasih 'Ulwan dengan kitab *Tarbiyah al Aulad fi al Islam*, Muhammad Sa'id Mursi dengan kitab *Fann Tarbiyah al Aulad fi al Islam*, Ibnu Qayyim al Jauziyyah dengan kitab *Tuhfah al Maudud bi Ahkam al Maulud*, Muhammad Nur bin Abdul Hafiidz Suwaid dengan kitab *Manhaj at Tarbiyah an Nabawiyyah li ath Thifl*, Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani dengan kitabnya *Al Hadyu an Nabawi fi Tarbiyah Al Aulad fi Dhai Al Kitab wa As Sunnah*, serta penulis lain kitab-kitab yang menjadi pedoman dalam pendidikan anak dalam Islam.

⁶ Hujair AH. Sanaky, "Paradigma Baru Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Menuju Pendidikan yang Memberdayakan", *Jurnal FIAI Tarbiyah Volume VIII*, (Yogyakarta: UII, 2003), 6

Al Hadyu an Nabawi fi Tarbiyah Al Aulad fi Dhawi al Kitab wa As Sunnah merupakan rujukan dalam pendidikan keluarga, karya Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahtani, salah satu tokoh ulama dan pendidik Timur Tengah. Selain daripada menggambarkan pedoman pendidikan bagi anak dengan landasan kitab dan Sunnah, beliau juga menambahkan arahan dalam pendidikan pemuda sebagaimana diteladankan oleh Rasulullah SAW. Grand Syaikh Mufti Saudi Abdul Aziz bin Abdullah Alu Syaikh menyebutkan dalam biografi Syaikh Sa'id sebagai sosok ulama dan dai yang memiliki kecakapan dalam bidang keilmuan dan dakwah. Selain daripada karya-karya yang dituliskannya, karya tersebut menjadi istimewa dengan kekuatan nash dari kitab dan Sunnah, serta pernyataan para ulama terdahulu yang menjadikannya mudah diterima oleh umat muslim dan dimanfaatkan.⁷ Demikian juga diungkapkan oleh Syaikh Sholih bin Fauzan al Fauzan.⁸

Pentingnya pedoman dalam mendidik pemuda Islam sejatinya terkandung dalam urgensi fase pemuda dalam kehidupan mereka. Pertama, fase pemuda merupakan awal taklif. fase ini menghimpun pemahaman dan kemampuan menunaikan beban syari'at. Perhatian khusus perlu dicurahkan kepada mereka guna membantunya menunaikan ibadah, menjelaskan pedoman-pedoman, memudahkan rintangan-rintangan, dan mempersiapkan bekal,

⁷ Abdul Aziz, *Isyba' asy Syaghaf fi Siirah ibn Wahaf*, (Saudi: Daar Ibn al Jauzi, 2021), 162

⁸ *Ibid.*, 164

sehingga pemuda menghadap RabbNya dengan aman dan tenang berdasarkan petunjuk dan kesadaran.⁹

Kedua, Allah SWT memberikan karunia kepada pemuda dengan kekuatan sebagaimana dijelaskan dalam QS. An Nahl (16:78). Kekuatan yang meliputi segala aspek, baik daya fisik, daya indra, daya untuk bekerja dan berusaha, dan daya untuk menuntut ilmu. Bahkan fase ini juga merupakan fase kekuatan syahwat seksual, sehingga pemuda membutuhkan perlindungan agar tidak terperosok ke dalam jurang dosa.¹⁰

Ketiga, fase pemuda menjadi fase usia yang paling utama. Di usia muda, seseorang benar-benar dikaruniai berbagai kekuatan dan semangat yang tidak dimiliki fase lain. Allah SWT bahkan menjelaskan gambaran penduduk surga dalam usia muda. Usia yang didambakan anak-anak serta diangankan oleh orang tua untuk kembali kepadanya. Diriwayatkan Abu Sa'id al Khudzri RA dan Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, “Ada penyeru berseru, ‘Kalian akan sehat dan tidak sakit selamanya, akan hidup dan tidak mati selamanya, akan menjadi muda dan tidak menjadi tua selamanya, akan mendapat nikmat dan tidak sengsara selamanya.’”¹¹

Keempat, apabila usia manusia mayoritas berusia enampuluh sampai dengan tujuh puluhan tahun, dengan rentang usia dari empat belas sampai dengan empat puluh tahun, maka usia yang dilalui pemuda berkisar 41.5 persen

⁹ Said bin Ali bin Wahf al Qahthani, *Al Hady An Nabawi fi Tarbiyah al Awlad fi dhau' al Kitab wa as As Sunnah*, (Riyadh: Mathba'ah Safir, 1432), 268-269

¹⁰ *Ibid.*, 272-273

¹¹ *Ibid.*, 274-275

dari seluruh usia kehidupannya. Sehingga seorang pemuda membutuhkan pedoman dalam mengisi usia ini secara baik, positif, lebih bermakna, dan tidak menyimpang dari syari'ah Islam.

Peneliti melihat pentingnya nilai budaya yang tidak bisa dilepaskan dari proses Pendidikan pemuda guna membangun masyarakat yang berbudaya dan berbudi luhur. Sehingga peneliti berupaya untuk meneliti lebih mendalam mengenai pemikiran *Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani*: Pendidikan pemuda di dalam kitab *Al Hadyu an Nabawi fi Tarbiyah Al Aulad fi Dhaui al Kitab wa As Sunnah* perspektif sosiokultural.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada studi pemikiran *Sa'id bin 'Ali bin Wahf al Qahthani* dalam pendidikan pemuda

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan dikaji:

- a. Bagaimana konsep pendidikan pemuda menurut *Sa'id bin 'Ali bin Wahf al Qahthani*?
- b. Bagaimana konsep pemikiran pendidikan pemuda menurut *Sa'id bin 'Ali bin Wahf al Qahthani* perspektif sosiokultural?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam berkaitan dengan judul penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengkaji pemikiran pendidikan pemuda menurut *Sa'id bin 'Ali bin Wahf al Qahthani* dalam Kitab *Al Hadyu An Nabawi Fi Tarbiyah Al Aulad Fi Dhau Al Kitab Wa As Sunnah*
- b. Untuk mendeskripsikan konsep pemikiran pendidikan pemuda menurut Sa'id bin 'Ali bin Wahf al Qahthani dalam Kitab *Al Hadyu An Nabawi Fi Tarbiyah Al Aulad Fi Dhau Al Kitab Wa As Sunnah* perspektif sosiokultural.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, diharapkan ikut serta memperkaya wawasan keilmuan dalam rangka mengembangkan konsep pendidikan pemuda sesuai dengan pedoman al Qur'an dan sunnah.

b. Secara Praktis

1) Lembaga

Diharapkan dari penelitian ini agar berguna dalam memberikan kontribusi yang bernilai strategis bagi para praktisi pendidikan, lembaga pendidikan, serta orang tua dan masyarakat.

2) Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai konsep pendidikan pemuda yang sesuai dengan pedoman al Qur'an dan sunnah.

3) Peneliti yang akan datang

Memberikan informasi kepada siapa saja yang meneliti konsep pemikiran pendidikan pemuda menurut Sa'id bin 'Ali bin Wahf al Qahthani dalam Kitab *Al Hadyu An Nabawi Fi Tarbiyah Al Aulad Fi Dhawi Al-Kitab Wa As Sunnah*, dalam rangka mengembangkan konsep pendidikan pemuda yang sesuai dengan petunjuk kitab dan Sunnah.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka menjadikan pembahasan dalam penelitian ini menjadi lebih sistematis, maka penulis mengikuti sistematika berikut dalam penyusunan penelitian ini. Penulis membagi penelitian ini ke dalam lima bab yang memiliki beberapa sub bab pada tiap babnya.

Bab Pertama, pada bagian ini berisi gambaran umum penulisan tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Pada bagian ini berisi pokok bahasan yang terdiri dari kajian penelitian terdahulu, dan Kerangka teori.

Bab Ketiga, Pada bagian ini berisikan metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis.

Bab Keempat, Bagian ini difokuskan untuk memaparkan pembahasan dan hasil pemikiran pendidikan pemuda menurut *Sa'id bin 'Ali bin Wahf al Qahthani*.

Bab Kelima, Penutup meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang berhubungan dengan topik penelitian di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU,

KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam rangka meninjau orisinalitas dan gagasan yang digunakan oleh peneliti, berikut merupakan kajian dari penelitian-penelitian terdahulu:

Penelitian yang ditulis oleh Wan Muhammad Fariq terkait pemikiran pendidikan islam perspektif Muhammad ‘Abid Al-Jabiri dengan tujuan untuk menganalisis pemikiran Muhammad ‘Abid Al Jabiri dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini. Dengan pendekatan metode penelitian kepustakaan (Library Research) melalui pengumpulan yang bersumber dari kutipan-kutipan buku, jurnal, berita dan hasil penelitian serta teknis analisis menggunakan analisis deskriptif, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pemikiran Muhammad ‘Abid Al Jabiri tentang definisi, tujuan, metode, materi, evaluasi dan solusi dalam pengembangan pendidikan yang relevan dengan konteks pendidikan saat ini.

Terkait dengan definisi pendidikan, Al-Jabiri memaknai bahwa pendidikan secara umum adalah sebuah ideologi. Menurut hemat penulis, pemikiran ini relevan dengan konteks kekinian. Adapun dalam hal tujuan pendidikan, Al Jabiri mengungkapkan bahwa pendidikan haruslah mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tujuan pendidikan nasional dalam rangka merespon dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi melalui

kurikulum yang tepat. Metode pembelajaran yang tepat menurut Al Jabiri sendiri dengan mengutamakan keteladanan maka dituntut figur guru yang ideal. Mengenai materi pendidikan, menurut Al-Jabiri yang terpenting selain ilmu agama adalah ilmu alam (fisiologi dan biologi) dan ilmu manusia (psikologi, sosiologi dan berbagai cabangnya), materi terapan, filsafat, ekonomi, sosial, bahasa Arab dan bahasa Asing.¹²

Penelitian yang disusun oleh Adun Priyanto yang membahas tentang Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0 pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan studi literatur yang menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data dengan analisis deskriptif.¹³

Peneliti mengungkapkan bahwa Pendidikan harus melakukan transformasi, Para stakeholder Pendidikan Islam harus melakukan perubahan pada wajah dan muatan kurikulum sesuai dengan tuntutan zaman sekaligus sebagai benteng pertahanan menghadapi dekadensi moral. Perubahan content akhlaq pendidikan karakter dengan keunggulan daya saing, kognitif, afektif, psycomotoric dan spiritual. Serta pembentukan peserta didik yang inovatif, kreatif, demokratis, berkarakter, berjiwa entrepreneur dan religious.

Transformasi pendidikan Islam meliputi: (1) Perbaikan aturan-aturan yang berlaku, (2) Pendidikan berorientasi kebutuhan masa depan, (3) Peninjauan dan perbaikan Kurikulum, (4) Peningkatan Mutu Manajemen

¹² Wan Muhammad Fariq, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhammad 'Abid Al Jabiri", *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 2, Desember 2022

¹³ Adun Priyanto, "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0", *J-PAI: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, no. 2, Januari-Juni 2020.

Madrasah, (5) Peningkatan Kapasitas dan Kapabilitas Kepemimpinan Madrasah, (6) Peningkatan Kompetensi guru, (7) Keterlibatan Masyarakat dalam mengembangkan Madrasah, (8) Digitalisasi Pelayanan akademik, administrasi dan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuri Sri Handayani dan kawan-kawan dengan judul “Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy’ari dalam Pendidikan Islam” pada tahun 2021. Melalui studi kepustakaan dengan menggunakan analisis konsep.¹⁴

Penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep akhlak peserta didik menurut KH. Hasyim Asy’ari terbagi menjadi tiga macam yaitu; Pertama, akhlak pribadi seorang murid. Murid hendaknya membersihkan hati, memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu. Mempergunakan masa muda untuk menuntut ilmu, sederhana dalam sandangpangan, dan mengelola waktu. Di samping itu, makan dan minum sedikit, bersikap wara’ dan berhati-hati dalam segala hal, meminimalisir penggunaan makanan yang menjadi penyebab bebalnya otak dan lemahnya panca indera, mengurangi tidur, dan meninggalkan pergaulan buruk. Kedua, akhlak murid kepada guru. Seorang pelajar mempertimbangkan terlebih dahulu perihal guru yang akan mengajar, bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang ahli dalam bidang ilmu syari’at, patuh pada guru serta hormat dan takzim. Ketiga, adalah akhlak murid dalam

¹⁴ Nuri Sri Handayani, dkk, “Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy’ari dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al Thariqah* Vol. 6, No. 2, Juli – Desember 2021

belajar. Murid hendaknya belajar hal-hal yang hukumnya fardhu 'ain terlebih dahulu, mempelajari Al-Qur'an guna memperkuat ilmu-ilmu fardhu 'ain yang telah dipelajari, terlalu sibuk mempelajari perbedaan di kalangan ulama, serta mengoreksi kebenaran materi bacaan sebelum menghafalnya kepada guru, dan sedini mungkin mendengar dan mempelajari ilmu terutama hadits. Ketika murid sudah mendapatkan penjelasan (syarah) terkait ilmu yang telah dipelajari, hendaknya murid pindah ke kitab-kitab yang luas keterangannya. Menghadiri halaqoh pengajaran dan pengajian guru, hendaknya mengucapkan salam ketika menghadiri majelis, dan tidak malu menanyakan sesuatu yang dirasa rumit. Menunggu giliran dalam belajar, hendaknya murid duduk di hadapan guru dengan baik, fokus pada satu kitab dan tidak beranjak sebelum ilmu itu dikuasai, dan memotivasi teman-temannya untuk berusaha mendapatkan ilmu.

Penelitian yang disusun oleh Sarno Hanipudin dan Ahmad Raviki tentang pendidikan Islam berkemajuan dalam pemikiran Haedar Nashir pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan Islam berkemajuan dalam pandangan Haedar Nashir.¹⁵

Studi kepustakaan dengan analisis deskriptif melalui teknik dokumentasi ini menyimpulkan bahwa dalam pandangan Haedar Nashir konsep pendidikan berkemajuan mencerminkan pendidikan Islam holistik yang mencerahkan. Dalam rangka meraih pendidikan yang mencerahkan, pendidikan harus membebaskan, memberdayakan, dan memajukan sebagai output dari

¹⁵ Sarno Hanifudin, Ahmad Raviki, "pendidikan Islam berkemajuan dalam pemikiran Haedar Nashir", *Jurnal Insania*, Vol. 25, No.2, Juli-Desember 2020

pendidikan modern. Pendidikan Islam berkemajuan perlu menggunakan pendekatan yang holistik, yaitu menerapkan pendidikan secara berkesinambungan. Pendidikan yang dimulai dari pendidikan taman kanak-kanak, tingkat sekolah dasar, menengah sampai dengan perguruan tinggi harus diterapkan secara simultan. Holistik juga berarti dalam metode, yang berarti membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual.

Haedar menyampaikan, dalam pandangan Muhammadiyah, Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk membangun peradaban yang utama dan menjadi rahmat bagi semesta. Inilah yang disebut Islam Berkemajuan atau *din al-Hadlarah*. Kemajuan dalam pandangan Islam bersifat multiaspek baik dalam kehidupan keagamaan maupun dalam seluruh dimensi kehidupan termasuk didalamnya pendidikan islam yang melahirkan peradaban utama sebagai bentuk peradaban alternatif yang unggul secara lahiriah dan ruhaniah.

Penelitian yang ditulis oleh Abdul Azis dan kawan-kawan tentang nilai-nilai profetik seputar etika pendidik dalam pembelajaran menurut Yusuf al-Qardhawi pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika guru dalam proses pendidikan perspektif Yusuf Al-Qardhawi.¹⁶

¹⁶ Abdul Azis, dkk. "Nilai-Nilai Profetik Seputar Etika Pendidik dalam pembelajaran menurut Yusuf al-Qardhawi", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, Desember 2022

Studi kepustakaan dengan metode analisis isi dari kitab berjudul *Ar Rasul wa al-'ilm* ini menunjukkan kesimpulan bahwa menurut Yusuf al-Qardhawi seorang pendidik haruslah memiliki etika-etika guna tercapainya situasi kelas yang kondusif dan membuat nyaman para pelajar. Berikut etika-etika yang harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar: kehati-hatian pengajar dan perencanaan sesuai dengan kompetensi, tanggung jawab bersama dalam mendidik anak-anak, penyampaian materi kepada pelajar dan kebahagiaan bagi pelajar, ramah kepada pelajar, bersimpati kepada yang berbuat kesalahan, bersemangat berbuat baik dan bersemangat memberikan penghargaan kepada peelaajar, mengalami peningkatan dalam belajar, menjaga kelompok-kelompok yang terpencil, keseimbangan dan menghilangkan kebosanan, pemanfaatan rekreasi sebagai pembelajaran, jalan pendukung pembelajaran, memilih cara yang baik, evaluasi dengan pertanyaan-pertanyaan baik tulis maupun lisan.

Penelitian yang disusun oleh Maslulah dan kawan-kawan terkait pemikiran Muhammad Iqbal tentang pendidikan karakter dan relevansinya dengan era disrupsi pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gagasan Muhammad Iqbal tentang konsep pendidikan karakter dan relevansinya dengan era disrupsi.¹⁷

¹⁷ Maslulah, dkk, "Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Dengan Era Disrupsi", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, November 2021

Studi kepustakaan dengan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data serta analisis deskriptif menunjukkan bahwa menurut Muhammad Iqbal, pendidikan karakter merupakan upaya yang relevan untuk mencegah terjadinya krisis moral peserta didik di tengah perkembangan era disrupsi. Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pemberian keteladanan, menumbuhkan kesadaran tentang hakikat manusia sebagai insan kamil, dan mengembangkan sikap toleransi.

Penelitian yang disusun oleh Azizah Hanum tentang Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam pada tahun 2021. Penelitian ini berfungsi untuk menelaah pemikiran dari ahli filsuf yang terkemuka tentang konsep pendidikan Islam. Adapun tokoh yang diteliti adalah Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun.¹⁸

Penelitian studi pustaka dengan pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dan analisis data melalui analisis isi mengemukakan bahwa kesamaan antara Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun terletak pada tujuan pendidikan Islam, baik membentuk manusia yang baik, pendidik atau guru yang harus memiliki segalanya dalam rangka mengetahui metode, teknik, ilmu yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maupun dalam ilmu pengetahuan, keduanya setuju bahwa ilmu harus sesuai dengan kegunaannya agar memperoleh ilmu tidak sia-sia. Sedangkan dari segi perbedaan meliputi kurikulum, mata pelajaran, metode, peserta didik dan jenjang pendidikan, namun perbedaan

¹⁸ Azizah Hanum, "Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, No. 2, 2021

tersebut mempunyai tujuan yang sama walaupun memiliki perbedaan. metode dan teori.

Penelitian yang ditulis oleh Ilham Nur Utomo dan Dwi Wijayanti dengan judul “Pemikiran Mohammad Hatta tentang Pendidikan Islam Modern” pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran Mohammad Hatta tentang pendidikan Islam Modern.¹⁹

Studi pustaka dengan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif ini mengungkapkan bahwa pendidikan Islam dalam pemikiran Mohammad Hatta secara genealogis tidak dapat dilepaskan dari gagasan-gagasan kelompok Islam pembaharu atau modernis yang terbuka dengan ilmu-ilmu modern yang berkembang di Minangkabau. Mohammad Hatta dalam pemikirannya tentang pendidikan Islam modern, mengkoherensikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern guna melahirkan ulama-ulama yang mampu menjawab tantangan zaman yang dinamis. Melalui pemikirannya, Hatta menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak semata-mata mengaji kitab. Ilmu pengetahuan modern turut memiliki urgensi dalam pendidikan Islam yang modern dan perlu untuk diajarkan kepada anak-anak atau para santri. Konstruksi pemikiran seperti inilah yang penting untuk dikembangkan pada era modern seperti sekarang ini, yang bagi umat Islam tidak hanya dibutuhkan pengetahuan agama, tetapi juga pengetahuan-pengetahuan lainnya yang relevan dengan kehidupan masa kini.

¹⁹ Ilham Nur Utomo dan Dwi Wijayanti, “Pemikiran Mohammad Hatta tentang Pendidikan Islam Modern”, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 31, No. 3, Juli 2020

Penelitian yang ditulis oleh Parisaktiana Fathonah tentang pemikiran pendidikan Fazlur Rahman dan kontribusinya terhadap pengembangan teori pendidikan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas pemikiran pendidikan Fazlur Rahman dan kontribusinya terhadap perkembangan teori pendidikan Islam saat ini.²⁰

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan analisis deskriptif sebagai metode analisis ini mengungkapkan bahwa Fazlur Rahman sebagai salah satu pembaharu dalam pendidikan Islam memberikan sumbangsihnya dengan menawarkan strategi pengembangan yang lebih ditekankan dalam bidang-bidang yang merupakan bagian dari sistem pendidikan itu sendiri, serta mengintegrasikan kedua ilmu tersebut, agar tidak terjadi disintegrasi dalam pendidikan, dan kesenjangan antar ilmu-ilmu. Adapun gagasan Rahman dalam pembaharuan pendidikan Islam, yakni mengenai tujuan pendidikan, sistem pendidikan, peserta didik, pendidik, sarana pendidikan, serta kurikulum pendidikan Islam.

Penelitian yang ditulis oleh Siti Kasanah dengan judul “Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di Era Modern” pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

²⁰ Parisaktiana Fathonah, “Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 15, No. 1, 2018

relevansi pemikiran pendidikan menurut Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An Nahlawi terhadap pendidikan saat ini.²¹

Penelitian dengan studi kepustakaan dengan analisis isi ini mengemukakan bahwa Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk bisa memperoleh hasil yang baik berdasarkan tujuan dan harapan untuk memahami dan mendapatkan tingkat kehidupan yang lebih baik dari segi mental. Konsep pendidikan berdasarkan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman an-Nahlawi masih sangat relevan untuk diterapkan saat ini karena teori dan metode yang digunakan dalam pendidikan Islam disesuaikan dengan perkembangan zaman yang menggunakan pendekatan psikologi, dimana pembelajarannya sangat menghargai potensi peserta didik dan pendekatan tersebut dapat melatih daya nalar peserta didik.

Penelitian yang disusun oleh Muslih dan kawan-kawan tentang penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 2 Tulungagung pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai toleransi yang ditanamkan di SMK Muhammadiyah 2 Tulungagung dan proses penanaman kepada peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertempat di SMK Muhammadiyah 2 Tulungagung. Adapun analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.²²

²¹ Siti Kasanah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di Era Modern", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 32, No. 1, Januari 2021

²² Muslih dkk, "Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Ismuba Di SMK Muhammadiyah 2 Tulungagung", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, November 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi di SMK Muhammadiyah 2 Tulungagung melalui materi pembelajaran Ismuba yang terdapat materi nilai toleransi. Proses penanaman melalui pembelajaran aktif baik dari segi teori dan praktek. Dalam memastikan keberhasilan dalam penanaman nilai toleransi pihak sekolah melakukan pengamatan langsung baik berstatus peserta didik aktif maupun alumni. Mereka dipantau secara berkala tanpa mereka ketahui dengan melibatkan semua guru. Dari evaluasi tersebut didapati belum ada kasus intoleransi dan penistaan kepada nilai-nilai multikultural yang dilakukan pelajar aktif dan alumni.

Penelitian yang disusun oleh Ulvia Nur Anini dan kawan-kawan tentang “Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina Dan Mahmud Yunus” pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk konsep pemikiran pendidikan Islam yang digagas oleh Ibnu Sina dan Mahmud Yunus.²³

Studi pustaka dengan pendekatan kualitatif melalui dokumentasi dan analisis isi sebagai teknik analisis data ini mengemukakan bahwa Pendidikan Islam yang diterapkan di Indonesia memiliki landasan filosofis dari filsuf terdahulu. Seperti filsuf Ibnu Sina yang merupakan filsuf termasyhur tempo dulu. Hingga lahir filsuf dari Indonesia sebagai mencetus Perguruan Tinggi Islam dan pembaharu dalam pemikiran pendidikan Islam yakni Mahmud Yunus. Ibnu Sina memiliki konsep pemikiran pendidikan Islam yang sama dan saling

²³ Ulvia Nur Anini, dkk., “Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina Dan Mahmud Yunus”, *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, Vol. 2, No. 2, Desember 2021

memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan Mahmud Yunus. Beliau-beliau sangat mengutamakan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Konsep pemikiran tentang tujuan, metode, dan kurikulum kedua dapat dijadikan sebagai landasan filosofis dalam praktik pendidikan Islam memiliki kesamaan diantara keduanya. Keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum yang dikemukakan oleh beliau-beliau harus dilakukan agar tidak terjadi dikotomi ilmu pengetahuan. Anak didik harus dididik dengan ilmu agama dan ilmu umum. Karena tujuan pendidikan Islam ialah mengantarkan anak didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga mempelajari ilmu agama dan ilmu umum harus dilakukan secara seimbang. Sehingga peserta didik memiliki kecakapan yang seimbang dan memiliki kemampuan yang menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik Usman dan Mardan Umar tentang “Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh” pada tahun 2021. Penelitian ini mencoba mengemukakan gagasan gagasan besar Syaikh Muhammad Abduh, (Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah), yang dikenal luas sebagai seorang pemikir progresif, aktivis pergerakan dan juga mujaddid kelahiran Mesir, peletak dasar gerakan reformasi dan modernisasi pendidikan Islam, menuju Mesir modern.²⁴

Penelitian kepustakaan melalui dokumentasi dan teknik analisis data dengan analisis isi ini menjelaskan bahwa terjadi proses dialektika antara

²⁴ Abduk Malik Usman dan Mardan Umar, “Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh”, *Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado*, Vol. 15, No. 2, 2021

gagasan besar Muhammad Abduh dengan situasi sosial Mesir, baik secara internal umat Islam dengan pandangan keislaman tradisional - konvensional maupun situasi external bangsa Eropa dengan peradaban modern melalui kolonialisasi di bumi Mesir. Gagasan reformasi dan modernisasi pendidikan Islam meliputi: sistem pengajaran yang konvensional hanya ilmu agama, dilengkapi dengan pengetahuan umum modern, diiringi dengan perbaikan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu tanziliyyah dengan ilmu-ilmu kauniyyah, (keislaman dan kemodernan), menghapus pandangan dualisme dan dikotomi ilmu, perbaikan sistem dan metode pembelajaran yang menekankan pada pemahaman dan penalaran, serta pendidikan kaum wanita. Buahnya, Mesir menjadi kawah candradimuka Pendidikan Islam yang berwawasan moderat hingga kini.

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Sofii dan Yunus tentang “Pendidikan Toleransi Berbasis Pembelajaran Kontekstual Kearifan Lokal Masyarakat” pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menggali relasi sosial yang telah dibina di antara suku-suku yang menghadirkan keragaman budaya.²⁵

Penelitian dengan metode etnografi dengan sumber data melalui wawancara dari beberapa kalangan dan akademisi ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam masyarakat Sukamaju menunjukkan hubungan sosial

²⁵ Imam Sofii dan Yunus, “Pendidikan Toleransi Berbasis Pembelajaran Kontekstual Kearifan Lokal Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado*, Vol. 16, No. 2, 2022

multietnis yang harmonis. Peran budaya lokal Luwu tidak bisa dilepaskan terbentuk keharmonisan multietnis. Sebagai pendatang, komunitas transmigrasi Sukamaju selalu mengutamakan perdamaian. Kearifan lokal di Tana Luwu, misalnya; Sipakatau artinya saling memanusiakan manusia, Sipakalebbi artinya saling memuliakan, Sipakaingge', artinya saling mengingatkan dan Sipakatou (Saling berkasih sayang). Nilai-nilai budaya menjadi perekat bagi terciptanya serta terpeliharanya kerukunan umat beragama di Tana Luwu. Nilai kearifan lokal di Kota Palopo sejalan dengan nilai-nilai pluralisme yang tumbuh dan berkembang di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan kawan-kawan tentang “Peran Pelajar Islam Indonesia Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja di Kota Bitung” pada tahun 2022 dengan tujuan untuk mengetahui peran Pelajar Islam Indonesia dalam membentuk karakter religius siswa di Kota Bitung serta hambatan dan tantangan Pelajar Islam Indonesia dalam membentuk karakter religius remaja di Kota Bitung.²⁶

Penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data ini menyimpulkan bahwa peran Pelajar Islam Indonesia dalam membentuk karakter religius remaja di Bitung dengan membuat berbagai macam kegiatan agar setiap anggotanya itu mampu aktif di dalam organisasi maupun di luar organisasi. Beberapa program

²⁶ Nurhayati, dkk., “Peran Pelajar Islam Indonesia Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja di Kota Bitung”, *Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado*, Vol. 16, No. 2, 2022.

kerja PII antara lain: Training Pelajar Islam Indonesia ta'lim, silaturahmi, Pelajar Islam Indonesia Peduli, Advokasi Pelajar, kunjungan ke beberapa sekolah. (2) Dalam menjalankan peranannya Pelajar Islam Indonesia menghadapi beberapa kendala dan hambatan seperti penyesuaian waktu, kurangnya keaktifan kader, kurangnya komunikasi dan loyalitas kader.

Penelitian yang dilakukan oleh Husna Nashihin dan kawan-kawan tentang “Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf Ecospiritualism Dan Isu Lingkungan Hidup” pada tahun 2022 yang bertujuan untuk menggali landasan filosofis pendidikan pesantren berbasis tasawuf-ecospiritualism, nilai pendidikan pesantren berbasis tasawuf, nilai pendidikan pesantren berbasis ecospiritualism, konseptualisasi desain pendidikan pesantren berbasis tasawufecospiritualism, dan manfaat pendidikan pesantren berbasis tasawuf-ecospiritualism.²⁷

Penelitian pustaka dengan pendekatan filsafat pendidikan Islam, Islam interdisipliner, dan ilmu pendidikan Islam dengan pengumpulan data melalui teknik dokumentasi ini menjelaskan bahwa landasan filosofis pendidikan pesantren berbasis tasawuf-ecospiritualism yaitu guna mewujudkan Islam yang progresif terhadap isu yang berkembang di masyarakat. Pendidikan pesantren berbasis tasawuf mengembangkan nilai muraqabah (mawas diri), mahabbah (cinta) kepada Allah Swt, khauf (takut) kepada Allah Swt, raja' (berharap)

²⁷ Husna Nashihin, dkk., “Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf Ecospiritualism Dan Isu Lingkungan Hidup”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 01, Februari 2022

kepada Allah Swt, ‘uns (dekat) kepada Allah Swt, dan yakin. Pendidikan pesantren berbasis ecospiritualism dikembangkan melalui kegiatan khalifah (mengelola), taskhir (memanfaatkan), amanah (menjaga), dan ‘abd (merawat) alam yang bermuara pada rasa syukur kepada Allah Swt. Desain pendidikan pesantren berbasis tasawuf-ecospiritualism memiliki kegunaan, tujuan, dan indikator keberhasilan yang jelas, sehingga layak diimplementasikan. Ada empat manfaat pendidikan pesantren berbasis tasawuf-ecospiritualism, yaitu alternatif solusi terkait isu lingkungan, menurunkan angka kerusakan lingkungan, peran serta pesantren dalam pembangunan nasional, serta membantu pemerintah dalam mengatasi isu lingkungan melalui jalur pendidikan pesantren.

Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Wahyu Hidayat dan Muhammad Iqbal Fasa tentang “Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Pemikirannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam” pada tahun 2019 dengan tujuan untuk menguraikan konsep pendidikan menurut Syekh Nawawi Al-Bantani.²⁸

Penelitian kepustakaan melalui dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dan teknis analisis isi dan analisis dekriptif ini mengemukakan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam merupakan sebuah refleksi dari fungsi manusia untuk beribadah kepada Allah yaitu dengan mencapai keridhoanNya, berjihad untuk memberantas kebodohan, berjihad

²⁸ Ahmad Wahyu Hidayat dan Muhammad Iqbal Fasa, “Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Pemikirannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam”, *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 17, No. 2, 2019

untuk mengabadikan Islam dengan sinaran ilmu. Pemikirannya tentang pendidik dan peserta didik mengungkapkan bahwa faktor kepribadian pendidik lebih penting daripada faktor yang lain, sedangkan dengan peserta didik sendiri hendaklah selalu berpegang teguh pada akhlak mulia dalam menghadapi guru, baik dalam proses belajar mengajar ataupun dalam berinteraksi dengan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang ditulis oleh Iwan Hermawan dan kawan-kawan tentang “Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam” pada tahun 2020 dengan tujuan untuk mengkaji konsep amanah berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits dalam perspektif pendidikan Islam.²⁹

Penelitian kepustakaan melalui teknik dokumentasi dan analisis deskriptif ini menunjukkan bahwa amanah yang dimaksud adalah kewajiban manusia untuk mencari ilmu dan menyampaikannya, sebagaimana tercantum dalam beberapa ayat dalam Al-Qur’an dan beberapa Hadis yang menyatakan pentingnya ilmu pengetahuan dan menyampaikannya sebagai bagian dari menjalankan amanah. Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai kesatuan proses transformasi ilmu pengetahuan, bukan hanya sekedar proses mencari dan menyampaikan ilmu, namun merupakan amanah yang harus dijaga dan disampaikan, agar manusia mempunyai akhlak yang mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah.

²⁹ Iwan Hermawan, dkk., “Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12, No. 2, 2020

Penelitian yang ditulis oleh Alwazir Abdusshomad tentang “Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam” yang bertujuan untuk menggali implikasi penerapan pendidikan karakter dan pendidikan Islam dalam menghadapi wabah Covid-19.³⁰

Studi literatur dengan pendekatan kualitatif melalui teknik dokumentasi dan analisis deskriptif ini mengemukakan bahwa mewabahnya penyakit menular Covid-19 ini terdapat pengaruh terhadap pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Terdapat hikmah dengan kejadian Covid-19 ini yaitu dalam membantu seseorang untuk bisa mengingat kembali dan menerapkan pendidikan karakter dan pendidikan Islam yang mana telah banyak terlupakan, pendidikan karakter dan pendidikan Islam tersebut di antaranya adab, meliputi etika ketika bersin, batuk, menguap, berbicara, menjaga kebersihan, dan kesehatan. Bagi orang yang beriman dan bertaqwa akan melihat bahwa terdapat peringatan Allah di dalam mewabahnya Covid-19 ini, peringatan bagi hamba-Nya agar yang beriman dan bertakwa semakin meningkat iman ketakwaannya, dan bagi yang lupa bisa mengingat dan menyadari kesalahan serta memperbaikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Mayang Sahni Badry dan Rini Rahman tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius” pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan informasi dan membahas tentang upaya guru pendidikan

³⁰ Alwazir Abdusshomad, “Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam”, *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12, No. 2, 2020

agama Islam dalam menanamkan nilai karakter religius di kelas IX SMP Negeri 40 Padang.³¹

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan metode penelitian kualitatif. Sumber data utama penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam kelas IX, sedangkan sumber data pendukung yaitu wakil kesiswaan SMP Negeri 40 Padang, wakil kurikulum SMP Negeri 40 Padang, guru pendidikan agama Islam kelas VII dan VIII serta peserta didik kelas IX. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai karakter religius dapat dikategorikan menjadi upaya di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. Upaya di dalam pembelajaran dengan salam dan berdo'a, mengecek shalat siswa melalui absensi, literasi Alquran, pembiasaan shalat dhuha, dan infaq. Sedangkan penanaman karakter religius di luar pembelajaran melalui program tahfizh, wirid pagi Jum'at, nasehat, shalat berjamaah komunikasi dengan orangtua, serta kerjasama dengan masjid.

Penelitian yang dilakukan oleh Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq tentang "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang" pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penanaman nilai-

³¹ Intan Mayang Sahni Badry dan Rini Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius", *An Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 4 (2021)

nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang, kendala-kendala yang muncul dan strategi yang ditempuh oleh MTs Al Falah Jatinangor Sumedang untuk meminimalisasir kendala-kendala tersebut.³²

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitiannya yaitu Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Guru Pembimbing, Guru Mata Pelajaran PKn, dan Siswa MTs Al Falah Jatinangor Sumedang. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik induktif. Penelitian menghasilkan temuan: (1) penanaman nilai-nilai karakter di MTs Al Falah Jatinangor belum berjalan secara optimal; (2) kendala-kendala yang muncul antara lain minimnya dukungan dari orang tua siswa, dampak negatif dari lokasi sekolah yang dekat lingkungan perkotaan, dampak negatif media elektronik dan media sosial, dan menurunnya sikap religius siswa; dan (3) strategi yang dilakukan untuk meminimalisasi kendala-kendala yang muncul antara lain menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar, menghimbau orang tua siswa untuk lebih memperhatikan putra-putrinya, dan memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya nilai-nilai karakter religius.

³² Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VIII, Nomor 1, April 2018

Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Eka Monicha dan kawan-kawan tentang “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenialdi SMA Negeri 2 Rejang Lebong” dengan tujuan untuk menggambarkan penerapan penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menghadapi era milenial dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menghadapi era milenial di SMA Negeri 2 Rejang Lebong.³³

Penelitian kualitatif dengan subyek penelitian siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong dan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan penanaman nilai-nilai akhlak dalam menghadapi era milenial ini sangatlah penting dengan tujuan agar peserta didik mempunyai akhlak, sikap, dan perilaku yang baik. Untuk itu peran pendidik, orang tua dan pihak sekolah sangatlah penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Dengan cara melakukan pembiasaan, pembinaan, keteladanan, dan program-program yang bersifat religius agar dapat membentuk nilai-nilai akhlak peserta didik.

Penanaman nilai-nilai akhlak ini di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di samping memberikan pemahaman tentang teori-teori agama Islam di sana juga ada praktik yang sesuai dengan materi yang disampaikan agar di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik dapat menerapkan

³³ Ririn Eka Monicha, dkk., “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenialdi SMA Negeri 2 Rejang Lebong”, *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember 2020

teori dan juga praktik di dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menghadapi era milenial yaitu dukungan dan kerjasama dari pihak sekolah, adanya kerjasama guru dan orang tua murid, dan terpenuhinya sarana dan prasarana di SMA Negeri 2 Rejang Lebong. Sedangkan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai akhlak menghadapi era milenial dipengaruhi oleh diri pribadi dan pergaulan teman sebaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Emerald Wahyu Nugroho dan kawan-kawan tentang “Penanaman Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak”. Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, adapun analisis data dengan analisis deskriptif ini menunjukkan simpulan bahwa terdapat sikap dan bentuk toleransi antarwarga sekolah berbeda agama yaitu sikap memberikan hak menjalankan ibadah kepada setiap orang yang berbeda agama, sikap saling menjaga dan tidak mengganggu satu sama lain dalam menjalankan ibadah agama, sikap berpandangan positif terhadap suatu perbedaan, sikap saling menghargai dan saling membantu antarwarga sekolah berbeda agama. Selain itu, terdapat pula bentuk-bentuk toleransi antarwarga sekolah berbeda agama yaitu kesepakatan mematuhi aturan tentang toleransi yang terdapat pada aturan tata tertib sekolah dan di selipkan pada kegiatan imtaq di sekolah, menghargai adanya suatu perbedaan, memberikan kedamaian, dengan

berdiskusi dan berkomunikasi secara baik-baik dalam menyelesaikan suatu perbedaan pendapat.³⁴

Toleransi di sekolah sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, ada beberapa nilai-nilai toleransi yang harus ada pada diri peserta didik yaitu, selalu bermusyawarah dan berdiskusi dalam memecahkan suatu masalah, tidak membedakan suku dan budaya satu dengan yang lainnya, dan bergotong-royong dalam melaksanakan kegiatan yang ada di lingkungan sekolah.

Penelitian yang ditulis oleh Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida tentang “Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter” pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendidikan karakter yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber pokok ajaran Islam.³⁵

Penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif melalui teknik dokumentasi dan analisis deskriptif ini menjelaskan bahwa Untuk menanamkan pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan saja. Namun dalam penanaman karakter perlu adanya proses, teladan yang baik, dan pembiasaan yang terus menerus dilakukan, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pendidikan Islam pada puncaknya bertujuan untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil), yaitu manusia yang

³⁴ Emerald Wahyu Nugroho, dkk., “Penanaman Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak”, *Incare: International Journal of Educational Resources*, Vol. 3, No. 3, Oktober 2022.

³⁵ Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, “Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter”, *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12, No. 1, 2020

berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (pendidikan karakter) adalah jiwa dari pendidikan Islam. Penanaman nilai-nilai karakter yang baik telah dicontohkan oleh Nabi Saw. sebagai suri teladan yang baik bagi ummat Islam. Sumber pokok dari ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis. Karakter yang telah ditanamkan pada peserta didik dalam proses pendidikan didasarkan pada dua pokok sumber ajaran tersebut, sehingga pendidikan Islam disebut sebagai fondasi bagi pendidikan karakter.

Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Mukti dan kawan-kawan tentang “Model Penanaman Akhlak Santri Melalui Panca Jiwa di Pondok Pesantren Modern Sumatera Utara” pada tahun 2022 yang bertujuan untuk mengungkap seberapa besar pengaruh panca jiwa dalam menanamkan akhlak pada diri santri.³⁶

Penelitian kualitatif dengan pendekatan historis melalui teknik dokumentasi dan analisis data dilakukan dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi, menyajikan dan kemudian menyimpulkan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pertama, panca jiwa merupakan falsafah hidup yang memiliki nilai-nilai yang harus dijiwai oleh semua yang hidup di pondok pesantren serta menjadi dasar dalam menjalankan semua aktivitas kehidupan. Dan di dalam panca jiwa tersebut tersirat nilai-nilai akhlak yang mulia dalam kehidupan baik secara individu maupun masyarakat. Kedua,

³⁶ Abd. Mukti, dkk., “Model Penanaman Akhlak Santri Melalui Panca Jiwa di Pondok Pesantren Modern Sumatera Utara”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 01, Februari 2022

Panca jiwa merupakan ruhnya pondok. sumber kehidupan bagi para santri dan guru. Jadi panca jiwa merupakan lima azas atau lima dasar yang harus ditanamkan dalam diri sehingga dapat dijiwainya. Ketiga, panca jiwa merupakan penggerak seluruh aktivitas Proses penanaman akhlak pada santri melalui Panca Jiwa bermula dari sosialisasi, penugasan, pembiasaan dan berakhir pada penilaian. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditanamkan melalui panca jiwa dapat dilakukan dengan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari/mandiri, ukhwah islamiyah, dan kebebasan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, topik kajian yang dilakukan oleh para peneliti belum menunjukkan kesamaan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis, secara terpisah mereka mengemukakan konsep pemikiran dari tokoh-tokoh tertentu maupun penelitian terkait implementasi pendidikan di institusi pendidikan tertentu.

Bertolak dari penelitian di atas, penulis berasumsi bahwa sosok Said bin Ali bin Wahf al Qahthani sangat bermakna untuk diteliti pemikiran pendidikannya dengan mengadakan pengkajian terhadap karyanya. Apalagi pemikiran pendidikan beliau ini bila dikaitkan dengan kondisi pemuda saat ini, sangat diperlukan dalam rangka membangun identitas dan jati diri sebagai seorang muslim serta mengabdikan diri kepada Allah dengan berkontribusi untuk masyarakat.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Pemikiran

Secara epistemologi pemikiran berasal dari kata dasar "pikir" yang memiliki arti proses, cara, atau tindakan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk menetapkan keputusan suatu persoalan dengan menimbang segala sesuatu secara bijak. Dalam konteks ini pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaian secara bijaksana.³⁷

"Berfikir" merupakan istilah suatu bentuk kegiatan akal yang khusus dan terarah. Berfikir dapat juga berarti sebagai kegiatan kenyataan yang menggerakkan pikiran. Kenyataan yang memegang inisiatif. Dengan kata lain "berbicara dengan dirinya sendiri di dalam batin" (Plato, Aristoteles); mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, membuktikan sesuatu, menunjukkan alasan-alasan, menarik kesimpulan, meneliti suatu jalan pikiran, mencari berbagai hal yang berhubungan satu sama lain, mengapa atau untuk apa sesuatu terjadi, serta membahas suatu realitas.

Dalam bahasa Inggris, pemikiran disebut *Inference* yang memiliki arti penyimpulan yang artinya mengeluarkan suatu hasil berupa kesimpulan ada juga yang menyebut penuturan dan penalaran. Pengetahuan manusia dimulai dari pengalaman nyata, pengalaman sensitivo-rasional: fakta, objek-objek, peristiwa-peristiwa yang dilihat atau dialami. Akan tetapi akal kita tidak puas hanya dengan mengetahui fakta saja. Akal kita ingin mengerti mengapa sesuatu demikian adanya. Maka kita bertanya tentang dan mencari bagaimana hal-hal yang kita ketahui itu saling berhubungan

³⁷Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), 2

satu sama lainnya, hubungan apa yang terdapat antar gejala-gejala yang dialami, bagaimana kejadian yang satu mempengaruhi, menyebabkan atau ditentukan oleh kejadian yang lain. Mengerti sungguh-sungguh berarti mengerti bagaimana dan mengapa sesuatu itu demikian.³⁸

Secara istilah, menurut Mohammad Labib An-Najihi, pemikiran pendidikan adalah aktivitas berfikir yang teratur dengan mempergunakan metode filsafat. Pendekatan tersebut dipergunakan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan dalam sebuah sistem yang integral.

2. Pendidikan Pemuda perspektif Sosiokultural

a. Konsep pendidikan

Pendidikan memiliki beragam makna yang digunakan oleh para pakar dalam mendefinisikannya. Langeveld menjelaskan arti pendidikan sebagai setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak.³⁹ John Dewey mendefinisikan Pendidikan sebagai proses pembentukan keterampilan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁴⁰ Sedangkan Ki Hajar Dewantara mengartikan Pendidikan untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat

³⁸ Poespoprodjo, *Logika Ilmu Menalar, (Dasar-dasar berfikir tertib, logis, kritis, analitis, dialektis)*, (Bandung:Pustaka Grafika, 2006), 15

³⁹ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 24

⁴⁰ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 4

agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴¹

Carter V Good memberikan pengertian Pendidikan sebagai suatu proses perkembangan kecakapan seseorang dalam membentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat dan proses sosial di mana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin sehingga ia dapat mencapai kecakapan social dan mengembangkan pribadinya.⁴²

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 2003 dalam Sisdiknas mendefinisikan Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴³

b. Definisi Pemuda dalam Islam

Pemuda merupakan salah satu fase kehidupan yang harus dilewati oleh setiap manusia dalam kehidupannya selain daripada masa anak-anak, dewasa, dan tua. Al Qur'an menyebut pemuda sebagai *فتى* (*fataa*), bentuk jamaknya *فتية* (*fityah*), dan *فتيات* (*fatayat*) untuk pemudi. Sebagaimana disebutkan di dalam QS. Al Kahfi: 13.

⁴¹ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 24

⁴² Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 21-22

⁴³ *Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Di lain ayat, para ulama juga memberikan istilah lain yang menunjukkan arti kata pemuda. Pertama ungkapan *quwwah* (قوة) dalam QS. Ar Rum:54, yang mana fase kekuatan ini terletak di antara 2 fase lemah, yaitu anak-anak dan tua. Kedua, ungkapan *Asyudd* (أشد) dalam QS. Al An'am: 152, yang memiliki arti *ihtilam*, mimpi basah. Hal ini dikemukakan oleh para ulama seperti Asy Sya'bi, Malik dan ulama generasi salaf. Dan ketiga, fase pemuda juga diungkapkan dengan Ar Rusyd (الرشد) yang bermakna cerdas dan kuat sebagaimana disebutkan dalam QS. An Nisa: 6.⁴⁴

Secara terminologi, pemuda yang dalam Bahasa Arab disebut *syabab* yang berarti pemuda dan belia. '*Syabba yasyibbu al ghulamu syababan wa syububan wa syabiban wa asyabbahullah*, memiliki satu makna yakni si anak telah beranjak menjadi pemuda. Bentuk isimnya adalah *syabibah*, lawan dari *syaib*, uban. Kata *syabab* merupakan bentuk jamak dari kata *syabb*, begitu juga *syubban* dan *syababah*.⁴⁵ Bentuk muannatsnya adalah *syabbah*, dan jamaknya adalah *syawab*.⁴⁶

Dalam undang-undang Republik Indonesia Tahun 2009 Nomer 40 tentang kepemudaan, mendefinisikan pemuda sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan

⁴⁴ Said bin Ali bin Wahf al Qahthani, 202

⁴⁵ Ibnu Manzur, *Lisanul 'Arab*, 1/480;

⁴⁶ Khalid Syantut, *Mendidik anak Laki-laki*, terj. Umar Mujahid, (Solo: Aqwam, 2017), 39.

perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

Menurut Zakiah Daradjat, generasi muda bisa diartikan dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas, mencakup usia anak dan remaja, mulai dari lahir hingga mencapai kematangan dari segala segi (jasmani, rohani, social, budaya dan ekonomi). Adapun dalam arti sempit yang juga populer di masyarakat, generasi muda adalah masa muda (remaja dan awal masa dewasa). Dan pemuda dalam penelitian ini, berfokus pada arti sempit yang mana menunjukkan masa remaja dan dewasa awal.⁴⁷

Apabila diperbandingkan dengan fase usia manusia antara fase kanak-kanak hingga usia tua, maka dapat digolongkan sebagai berikut⁴⁸:

Tabel 1. Fase Usia Manusia

No	Fase	Rentang Usia	Prosentase
1)	Kanak-kanak	Dari lahir s/d 13 tahun	20 %
2)	Pemuda	14 s/d 40 tahun	41.5 %
3)	Setengah baya	41 s/d 50 tahun	15.4 %
4)	Tua	50 s/d wafat	23.1 %

Sumber: *Al Hadyu An Nabawi fi at Tarbiyah al-Aulad fi Dhau al Kitab wa As Sunnah*

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 152-153

⁴⁸ Said bin Ali bin Wahf Al Qahthani, 278

c. Konsep Pendidikan Pemuda

Manusia mengembangkan, membina, dan memelihara setiap daya, potensi, dan fitrah agar berfungsi secara optimal dalam mendukung kelanggengan hidupnya di muka bumi dan dalam mendukung pencapaian tujuan penciptaan manusia. Potensi tersebut dikembangkan dengan berbagai cara dan oleh beberapa pihak dalam kurun waktu yang relatif lama, dimulai dari wujud nuthfah sampai dia berusia baligh dan mumayyiz.

Dalam proses pembangunan bangsa, pemuda merupakan kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan sebagai perwujudan dari fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukannya yang strategis dalam pembangunan nasional. Untuk itu, tanggung jawab dan peran strategis pemuda di segala dimensi pembangunan perlu ditingkatkan dalam kerangka hukum nasional sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan, kebangsaan, kebhinekaan, demokratis, keadilan, partisipatif, kebersamaan, kesetaraan, dan kemandirian.⁴⁹

Pembangunan kepemudaan memiliki tujuan untuk mewujudkan pemuda yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggungjawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa

⁴⁹ Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan

kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa Pendidikan agama sepatutnya dapat mewarnai anak dengan kepribadian mulia, sehingga agama menjadi bagian dari pribadinya yang akan mengendalikan kehidupannya di kemudian hari.

Pendidikan agama berhubungan dengan manusia seutuhnya, ia tidak hanya memberi bekal pengetahuan kepada anak, atau mengembangkan kecerdasannya saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (sentiment) agama saja, akan tetapi ia menyangkut diri pribadi anak secara total, dimulai dari amalan-amalan sehari, yang segaris dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.⁵⁰

Pendidikan agama tidak terbatas pada untuk mendatangkan manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi harus membawa keuntungan dan faedah untuk masyarakat lingkungannya bahkan khalayak ramai sebagaimana esensi Islam sebagai *rahmatan lil'alam* dan untuk seluruh umat.⁵¹

⁵⁰ Zakiah Daradjat, 124

⁵¹ *Ibid.*, 125

Dalam perspektif Islam, Hakikat Pendidikan mengacu pada asal kata yang membentuknya. Dalam konteks ini ada 3 istilah konsep Pendidikan Islam yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Namun demikian, ketiga makna tersebut mempunyai pengertian tersendiri dalam Pendidikan.

An-Nahlawi Menjelaskan bahwa dalam konsep pendidikan yang mengacu pada istilah Tarbiyah terkandung empat pendekatan, yaitu 1) Memelihara dan menjaga fitrah anak menjelang dewasa; 2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan; 3) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan; dan 4) Melaksanakan pendidikan secara bertahap. Keempat pendekatan ini terkesan hanya diarahkan pada peserta didik di masa awal (anak-anak), padahal konsep pendidikan dalam Islam menjangkau dimensi yang luas, bahkan dikenal adanya prinsip belajar sepanjang masa.

d. Konsep Sosiokultural

Konsep sosiokultural bertolak dari kesadaran akan pentingnya peran pendidikan yang memadukan proses pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan saling berimplikasi di mana pendidikan dan kebudayaan memiliki tataran yang sama, berupa tataran nilai. Jalan berpikir seseorang dapat dimengerti dengan mencari asal-muasal perilaku sadarnya melalui interaksi sosial (aktivitas dan bahasa yang dipakai) dengan latar belakang sejarah kehidupannya. Peningkatan fungsi-guna mental tidak bersumber dari individu itu sendiri akan tetapi

berasal dari kehidupan kelompok sosialnya. Kondisi sosial berperan untuk menyebarkan dan bertukar pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial budaya. Anak-anak dapat mencapai berbagai pengetahuan dan kecakapan melalui pergaulan sehari-hari baik di sekolah maupun keluarganya.

Tylor dalam H.A.R Tilaar telah mengkaitkan tiga pengertian manusia, masyarakat, dan budaya sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan. Oleh sebab itu, pendidikan tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat berjalan dalam komunitas masyarakat.⁵² Ainul Yaqin berpendapat bahwa “budaya adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus”.⁵³ General dalam hal ini mengandung artian bahwa setiap manusia yang hidup mempunyai budaya, sedangkan spesifik berarti budaya pada kelompok masyarakat tertentu adalah variatif antara satu dan lainnya. Sedangkan Tylor dalam H.A.R Tilaar berpendapat bahwa “Budaya atau peradaban merupakan keseluruhan yang kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta keterampilan dan kebiasaan yang manusia peroleh sebagai anggota masyarakat”.⁵⁴

Perubahan sosial merupakan suatu keharusan dalam sejarah. Perubahan ini memerlukan individu-individu yang kreatif, baik

⁵² H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 7

⁵³ Yakin, M. Ainul, *Pendidikan Multikulturalisme Cross-Cultural Understanding. Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 6

⁵⁴ H.A.R. Tilaar, 39

peranannya sebagai pemimpin ataupun anggota-anggota yang dibimbing. Paedagogik transformatif sebagai salah satu pengaruh dari perubahan sosial bertujuan menghasilkan individu-individu yang kreatif, penuh inisiatif dan memiliki motivasi yang besar untuk perubahan. Everett Hagen mengenai perubahan dari masyarakat tradisional ke arah masyarakat modern. Ia mengemukakan bahwa apabila masyarakat modern menghadapi realitas maka mereka cenderung memiliki sikap menyelidiki dan manipulatif terhadap realitas, ngotot mencari sebab-sebab yang reguler mendasari gejala sosial dalam rangka untuk mempengaruhi dan mengontrol gejala tersebut. Terkait dengan persepsi terhadap peranan sosial, masyarakat modern cenderung akan mengambil tanggung jawab pribadi terhadap kekurangan-kekurangan yang terjadi, dan mencari solusi terbaik dan berusaha mengintrodusir perubahan. Adapun dalam gaya kepemimpinan, pemimpin dalam masyarakat modern berupaya untuk bersikap terbuka dan toleransi terhadap individu yang dibimbingnya dalam rangka menganjurkan orisinalitas dan sikap serta tindakan inovatif. Dan dalam hubungannya dengan kreatifitas dan inovasi, pemimpin masyarakat modern cenderung memberikan penghargaan pada keaslian dan kebaruan (novelty) serta memotivasi rasa ingin tahu yang terus-menerus.⁵⁵

⁵⁵ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, 389-390

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Pemilihan dan penetapan suatu metode diiringi dengan prosedur dari sebuah penelitian menjadi kunci penentu dalam pencapaian tujuan penelitian. Dalam hal ini, metode yang penulis gunakan dalam penelitian mencakup:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan analisis deskriptif, yang mana sumber data dihimpun dari studi pustaka yang mengkaji konsep pendidikan pemuda perspektif *Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahthani*.

b. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang dimanfaatkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan perspektif sosial-budaya (sosio-kultural). Berdasarkan *Bogdan dan Taylor, Lexy Joe Moelong* memaknai metode kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang memproduksi data deskriptif yang berbentuk kata-kata tertulis, ucapan, dan dan perilaku dari tokoh yang diamati.⁵⁶

⁵⁶ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karsya, 2002), 3

Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian berupa metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini dilakukan dengan menghimpun muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna yang terkandung dalam gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.⁵⁷ Analisis isi bertujuan untuk menguraikan dan mengambil kesimpulan dari isi proses komunikasi (lisan dan tulisan).⁵⁸

B. Sumber Data

Data-data penelitian kepustakaan bersumber dari berbagai literatur, baik dari karya *Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani* sebagai tokoh yang diteliti, maupun literatur lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Sumber data yang dimaksud berbentuk buku atau tulisan-tulisan yang sesuai dengan topik penelitian yang dibahas, yang meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data pokok, sedangkan data sekunder menjadi data pendamping, pelengkap, dan penunjang data primer..

1. Sumber data primer

Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kitab karya Sa'id bin 'Ali bin Wahf al Qahthani yang berjudul *Al Hadyu An Nabawi fi Tarbiyah Al Aulad fi Dhau' Al Kitab wa As Sunnah*.

2. Sumber data Sekunder

⁵⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 74

⁵⁸ *Ibid*

Literatur-literatur yang berkaitan dengan data primer yang sesuai dengan topik penelitian yang dipergunakan sebagai sumber data sekunder atau pelengkap, dalam rangka memperkaya dan menguatkan pembahasan, antara lain:

- a) *Tafsir Ibn Katsir*
- b) *Shohih Bukhari*
- c) *Shohih Muslim*
- d) *Sunan At Tirmidzi*
- e) *Sunan Ibn Majah*
- f) *Sunan Abu Dawud*
- g) *Musnad Ahmad*
- h) *Muqaddimah Ibn Khaldun*
- i) *Tarbiyah asy Syabab baina al Makrifah wa at Taujih*
- j) *As Suluk al Ijtima'I fi al Islam*
- k) *Falsafah at Tarbiyah al Islamiyyah*
- l) *Ushul at Tarbiyah al Islamiyyah*

Beserta sumber lain yang berkaitan dengan konsep pendidikan maupun bidang kajian yang dibahas oleh peneliti.

C. Seleksi Sumber

Subjek penelitian ini meliputi pemikiran *Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani* baik melalui sumber primer dan sekunder seseuai dengan pemaparan terkait sumber data. Seleksi sumber dilakukan untuk mencapai hasil penelitian

yang tepat. Sumber primer dipilih dengan mengumpulkan karya *Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani* tentang konsep pendidikan pemuda dalam Islam. Adapun sumber data sekunder dilakukan dengan mencermati referensi-referensi lain terkait pendidikan pemuda beserta literatur yang sesuai.

Penulis mengupayakan untuk menampilkan data yang valid dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh. Dalam rangka tersebut, penulis menguji validitas data melalui triangulasi data, yaitu “mengecek keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber sebagai bahan bandingan”.⁵⁹

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Informasi data bersumber dari buku atau karya ilmiah, laporan penelitian, tesis, disertasi, peraturan dan perundang-undangan, ensiklopedia, buku tahunan, dan sumber tertulis yang lain.⁶⁰

Teknik dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data, yakni dengan memanfaatkan informasi yang bersumber dari perpustakaan dan jasa informasi lain yang tersedia. Penelitian ini dilakukan dengan menelaah dan mengkaji sumber-sumber data primer maupun sekunder.

⁵⁹ Arief Rahman, *Studi Tokoh*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 76

⁶⁰ Amir Hamzah, 59-60

E. Teknik Analisis Data

Dalam rangka menemukan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan, penulis menggunakan metode deskriptif analitik sebagai metode dalam menganalisis data, yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan perilaku berupa uraian naratif yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik, akan tetapi dalam bentuk kualitatif.⁶¹ Jadi, melalui metode deskriptif kualitatif penelitian ini dapat menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁶²

Dalam rangka mempertajam analisis penelitian ini, maka penulis menerapkan metode analisis isi (*content analysis*). Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data terkait tokoh yang dikaji mengenai permasalahan yang dibahas, dan data-data tersebut dianalisis.⁶³ Peneliti menganalisis kandungan makna berdasarkan isi/konten yang berhubungan dengan kategori-kategori yang ada dalam konsep yang diteliti dengan pendekatan kualitatif.⁶⁴

⁶¹ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 39

⁶² Suharsimi Arikunto, *Management Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 310.

⁶³ Bagung Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, cet. ke-5, (Jakarta: Kencana, 2022), , 56.

⁶⁴ Sapto Haryoko, dkk. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), 199.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Sketsa Biografi

1. Biografi Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al Qahthani

Nama beliau berdasarkan silsilah ayahanda adalah *Said bin Ali bin Wahf bin Muhammad bin Ali Sulaiman Ubaidah Qahthan*. Beliau dilahirkan pada tanggal 25 Syawal tahun 1372 H, di gurun Wadil 'Irin Timur Kota Abha wilayah 'Asir. Beliau wafat pada tahun 1440 H.

Sa'id bin Ali bin Wahf tumbuh di gurun pasir dan menggembala kambing di masa kecilnya, dan beliau belum memulai sekolah dasar hingga berusia 15 tahun. Beliau mulai belajar kelas 1 sekolah dasar tahun 1387 H di sekolah dasar 'irin yang terletak di sebelah Timur kota Abha wilayah 'Asir, dan melanjutkan kelas 2 dan 3 di sekolah yang sama.⁶⁵

Beliau merupakan siswa yang istimewa dan unggul di antara teman-temannya. mereka bersaing dalam belajar, namun tidak ada yang mengunggulinya. Bahkan sebagian dari sahabatnya menjadikannya rujukan dalam materi belajar di angkatan selanjutnya saat Ijazah di musim dingin agar mengunggulinya, namun belum ada seorangpun yang dapat menyainginya.

Setelah menyelesaikan studinya di kelas 3, beliau bergabung dalam pengabdian militer pada tahun 1390 H. dan menyelesaikan sekolah dasarnya

⁶⁵ Abdul Aziz, 7

di sekolah malam pada tahun 1394 H di sela pengabdian militernya di wilayah Syururah. Kemudian beliau melanjutkan sekolah menengah dan memperoleh syahadah di sekolah militer malam, di wilayah Tabuk pada tahun 1397 H.

Beliaupun melanjutkan masa menuntut ilmu dan belajarnya, tanpa mengesampingkan kesibukannya dalam tugas kemiliteran. Maka beliau menyempurnakan belajarnya di angkatan kedua dan memperoleh syahadah di Madrasah Tsanawiyah malam Malik Abdul Aziz Kota Riyadh pada tahun 1400 H.⁶⁶

Setelah kelulusannya dari madrasah Tsanawiyah, beliau bergabung di *Jami'ah Islamiyyah Imam Muhammad bin Sa'ud* di kota Riyadh fakultas Ushuluddin pada tahun 1401 H, dan melanjutkan studi program *bachelor* dan lulus pada tahun 1404 H. karena tekad, kesungguhan, dan ketekunan dalam menuntut ilmu tidak menjadikannya puas dengan pencapaian keilmuannya, maka beliau mengikuti program magister *Jami'ah Islamiyyah Imam Muhammad bin Sa'ud* fakultas Dakwah tahun 1405 H dan mengajukan tesisnya pada tahun 1411.

Setelah menyelesaikan program magister, beliau belum melanjutkan studinya selama 2 tahun karena keinginannya untuk menyempurnakan hafalan al Qur'an. Kemudian beliau melanjutkan program doktoral di

⁶⁶ *Ibid.*, 9

Jami'ah Islamiyyah Imam Muhammad bin Sa'ud fakultas Ushuluddin, dan mencapai predikat mumtaz untuk disertasi yang diajukannya.⁶⁷

Kepindahan orang tuanya ke kota Riyadh tahun 1399 menjadi pembakar semangat dan tekadnya untuk duduk dalam majlis para ulama dan menuntut ilmu. Beliau menghadap Syekh *Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz Rahimahullah*, menghadiri pengajaran dan perkuliahan Syekh Bin Baz, dan mempelajari bidang keilmuan dari syekh. Di mana beliau mewajibkan dirinya untuk selalu menghadiri pengajarannya sejak tahun 1400 H hingga Syekh Bin Baz wafat pada tahun 1420. Sehingga beliau menghabiskan usianya kurang lebih selama 20 tahun bersama Syekh Bin Baz.⁶⁸

Di antara bidang keilmuan yang didalami Sa'id bin Ali bin Wahf dari Syekh Bin Baz antara lain:

- a. Ilmu Hadits: *Kutub Sittah, Musnad Imam Ahmad, Muwaththa' Imam Malik, Sunan Ad Darimi, dan Syarh Sunnah* karya Al Baghawiy.
- b. Ilmu Tafsir: *Tafsir al Qur'an al 'Adhim* karya Ibn Katsir dan *Tafsir Imam al Baghawiy*
- c. Ilmu Aqidah: *al Ushul ats Tsalatsah wa Fadhl al Islam, Kitab Tauhid* karya Imam Muhammad bin Abdul Wahab, *Aqidah wasathiyyah dan Aqidah al Hamawiyyah* karya Ibn Taimiyyah, *al Aqidah ath Thahawiyah* dan *Kitab Tauhid* karya Ibn Khuzaimah, serta *Fath al Majid Syarh Kitab At Tauhid*.

⁶⁷ *Ibid.*, 10

⁶⁸ *Ibid.*, 14

- d. Ilmu Ahkam Islam: *Bulugh al Maram* karya Ibn Hajar, *Muntaqa al akhbar* karya Ibn Taimiyyah, dan *'Umdah al Ahkam* karya al Maqdisi.
- e. Ilmu Fikih: *ar Raudh al Murabba'*, dan ilmu Faroidh: *al Fawaid al Majniyyah fi al Mabahits al Fardhiyyah*
- f. Ilmu Tarikh: *al Bidayah wa an Nihayah* karya Ibn Katsir.

Dan bidang keilmuan lainnya yang diikuti beliau di beberapa majlis yang disampaikan oleh Syekh Bin Baz.⁶⁹

2. Karya Intelektual Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al Qahthani

Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani memulai menulis karyanya berupa buku-buku dan jurnal ilmiah, setelah menyelesaikan studinya di fakultas Ushuluddin pada tahun 1404 H. karya beliau mencapai 130 karya dan sejumlah 98 karya telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Di antara hasil karya Said bin Ali bin Wahf al Qahthani antara lain⁷⁰:

- a. *Al'Urwah Al-Wutsqa fi Dhau Al-Kitab wa As-Sunnah*
- b. *Bayaanu 'Aqidah Ahli As-Sunnah wa Al-Jama'ah wa Luzum Ittiba'iha*
- c. *Syarh 'Aqidah Al-Wasithiyyah fi Dhau Al-Kitab wa As-Sunnah*
- d. *Syarh Asma' Al-Husna fi Dhau Al-Kitab wa As-Sunnah*
- e. *Al-Fauz Al-'Adhim wa Al-Khusron Al-Mubin fi Dhau Al-Kitab wa As-Sunnah*
- f. *An-Nur wa Adz-Dzulumat fi Dhau Al-Kitab wa As-Sunnah*

⁶⁹ *Ibid.*, 15

⁷⁰ *Ibid.*, 50

- g. *Nur At-Tauhid wa Dzulumat Asy-Syirk fi Dhau Al-Kitab wa As-Sunnah*
- h. *Nur Asy-Syaib wa Hukmu Taghyiirihi fi Dhau Al-Kitab wa As-Sunnah*
- i. *Thahuru Al-Muslim fi Dhau Al-Kitab wa As-Sunnah*
- j. *Manzilah Ash-Shalat fi Al-Islam fi Dhau Al-Kitab wa As-Sunnah*
- k. *Syuruth Ash-Shalat fi Dhau Al-Kitab wa As-Sunnah*
- l. *Al-Hikmah fi Ad-Da'wah ila Allah Ta'ala*
- m. *Fiqh Da'wah fi Shahih Al-Imam Al-Bukhari*
- n. *Abraj Al-Zujjaj fi Siirah Al-Hajjaj*
- o. *Al-Hadyu An-Nabawi fi Tarbiyah Al-Aulad fi Dhau Al-Kitab wa As-Sunnah*
- p. *Al-Ifham fi Syarh 'Umdah Al-Ahkam Lisamahah Syaikh Al-Islam Al-Mujaddid Al-Imam Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz*
- q. *Al-'Ulama wa Al-Muluk wa Al-Umara fi Dhau Al-Kitab wa As-Sunnah wa Atsar Ash Shahabah*

Serta karangan-karangan lain yang tidak mungkin disebutkan keseluruhannya.

3. Kitab *al-Hadyu An-Nabawy fi Tarbiyah Al-Aulad fi Dhau' Al-Qur'an wa As-Sunnah*

Merupakan karya Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani yang naskah aslinya telah ditulis pada pertengahan tahun kedua tahun 1402 H,

setelah ditelaah kembali pada tahun 1431 H, kitab ini pun dicetak dengan beberapa tambahan yang bermanfaat.

Said bin Ali membagi pembahasan dalam kitab ini menjadi 24 pembahasan, yang di sana disebutkan berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan anak sesuai dengan petunjuk Nabi SAW.

Kitab ini merupakan petunjuk bagi orang tua dalam mendidik putra-putrinya yang dimulai dari pentingnya pendidikan anak dalam Islam, prosesi pra nikah terkait bagaimana seorang pemuda memilih kriteria muslimah yang akan menjadi pasangannya, saat mengandung, pasca melahirkan, serta petunjuk lain yang Al-Qur'an dan Sunnah jelaskan terkait tanggungjawab seorang ayah dalam pendidikan anak dan keluarga.

Adapun pendidikan pemuda merupakan salah satu pembahasan di dalam kitab ini, yang dijelaskan di pembahasan kedupuluh tiga. Bab ini menguraikan tentang gambaran interaksi nabi dengan para pemuda, perilaku beliau dalam mendidik generasi muda yang bersumber dari Sunnah, wasiat kepada orangtua dan anak, serta metode dalam mengoreksi kesalahan yang sesuai dengan karakteristik pemuda.

B. Pendidikan Pemuda menurut Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahthani

Nabi SAW memberi keteladanan terindah bagaimana bersosialisasi dengan para sahabat pada umumnya dan khususnya dengan para pemuda, baik

sebelum masa kenabian maupun selanjutnya. Hubungan ini berpengaruh kepada kecintaan kepada Rasulullah SAW.

Para sahabat muda telah mendeskripsikan perangai Nabi Muhammad SAW. Gambaran para sahabat menjelaskan tentang beliau seperti, “Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia perangainya; tidak berkata kotor dan berperilaku keji, tidak berteriak di tengah pasar, tidak dendam terhadap keburukan yang diarahkan kepadanya, akan tetapi memberikan maaf dan mentolerir.” Beliau tidak pernah memperlakukan seseorang dengan sesuatu yang dibencinya. Beliau tidak pernah melukai seseorangpun dengan tangannya, baik kerabat, maupun sahabatnya kecuali karena beliau sedang berjihad *fi sabilillah*. Beliau selalu mengembalikan sesuatu yang beliau pinjam dengan keadaan yang lebih baik. Rasulullah SAW selalu memenuhi permintaan orang yang memintanya. Dan, beliau tidak pernah diberi pilihan antara dua hal kecuali beliau memberikan pilihan yang termudah selama tidak berkaitan dengan perbuatan dosa.⁷¹

1. Sikap Rasulullah Kepada Pemuda Dalam hal Pendidikan

Di antara perilaku Rasulullah SAW terhadap sahabat muda yang menunjukkan kemuliaan Akhlak beliau antara lain:

⁷¹ Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani, 215-216

a. Memberikan kasih sayang

عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ: أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً، فَظَنَّ أَنَّا اشْتَقْنَا أَهْلَنَا، وَسَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا، فَأَخْبَرْنَاهُ، وَكَانَ رَقِيقًا رَحِيمًا، فَقَالَ: (ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ، فَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ، وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي، وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، ثُمَّ لِيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ)⁷²

Diriwayatkan dari Abu Sulaiman Malik bin Huwairits RA, ia berkata, “Kami datang menghadap Nabi SAW, ketika itu kami masih muda dan sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama dua puluh malam. Beliau mengira kami telah menyusahkan keluarga kami. Beliau menanyai kami tentang keluarga yang kami tinggalkan. Kami ceritakan kepada beliau tentang mereka. Beliau seorang yang lembut dan penyayang. Beliau bersabda, “Kembalilah kepada keluarga kalian, ajari dan perintahkan mereka. Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat. Apabila waktu shalat telah tiba, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan dan hendaknya yang tertua di antara kalian menjadi imam shalat kalian.”

Hal ini menunjukkan kasih sayang yang beliau perlihatkan ketika Mush'ab bin Umair RA, -dulu- di Mekah tidak ada pemuda yang lebih rupawan dan lebih menarik darinya- muncul di hadapan

⁷² Abu Abdullah Muhammad, *Shahih al-Bukhari, Juz 5*, (Darul Yamamah: Daar Ibn Katsir, 1993), 2238

beliau. Mush'ab hanya memakai jubah dengan tambalan bulu binatang. Begitu memandangnya, Rasulullah SAW bersedih, membandingkan kondisinya dulu dan keadaannya sekarang.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: «خَدَمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ»، فَمَا قَالَ لِي أَفٍّ قَطُّ، وَمَا قَالَ لَشَيْءٍ صَنَعْتُهُ لَمْ صَنَعْتُهُ، وَلَا لَشَيْءٍ تَرَكْتُهُ لَمْ تَرَكْتُهُ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ خُلُقًا، وَلَا مَسَسْتُ حَزًّا قَطُّ وَلَا حَرِيرًا وَلَا شَيْئًا كَانَ أَلَيْنَ مِنْ كَفِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا شَمَمْتُ مِسْكَ قَطُّ وَلَا عِطْرًا كَانَ أَطْيَبَ مِنْ عَرَقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ⁷³

Kemudian Anas bin Malik RA, ia menceritakan kondisinya bersama Rasulullah SAW, “Aku mengabdikan Rasulullah SAW selama sepuluh tahun. Selama itu beliau sama sekali tidak pernah mengatakan ‘ah’, juga tidak berkomentar atas sesuatu yang aku lakukan, ‘mengapa kamu melakukannya?’, dan tidak berkomentar untuk sesuatu yang aku tinggalkan, ‘mengapa kamu meninggalkannya?’ Rasulullah SAW adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Aku belum pernah menyentuh kain sutera atau sesuatu lain yang lebih halus dari telapak tangan Rasulullah SAW. Aku belum pernah mencium misik atau pun minyak wangi yang lebih wangi daripada keringat Nabi SAW.

⁷³ Abu Isa Muhammad, *Al Jami Al Kabir (Sunan at Tirmidzi)*, Juz 3, (Beirut: Daar Al-Gharb Al-Islami, 1996), 542

Di dalam hadits ini, terdapat dalil bahwa perhatian terhadap bagusnya penampilan dan segarnya aroma tubuh memiliki pengaruh terhadap obyek dakwah.

b. Senyum dan Sambutan Hangat Kepada Para Pemuda

عَنْ جَرِيرٍ. قَالَ: مَا حَجَبَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسْلَمْتُ.
وَلَا رَأَيْتُ إِلَّا تَبَسَّمَ فِي وَجْهِهِ.⁷⁴

Diriwayatkan dari Jarir bin Abdullah RA, ia berkata, “Rasulullah SAW tidak pernah menutup diri dariku sejak aku masuk Islam, juga tidak pernah melihatku kecuali beliau tersenyum di hadapanku.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " سَيَأْتِيَكُمُ أَقْوَامٌ يَطْلُبُونَ الْعِلْمَ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمْ فَقُولُوا لَهُمْ: مَرْحَبًا مَرْحَبًا بِوَصِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاقْنُوهُمْ"⁷⁵

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al Khudzri RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Akan datang kepada kalian banyak kaum untuk menuntut ilmu, bila kalian melihat mereka maka ucapkanlah, ‘Selamat datang, selamat datang mereka yang telah diwasiatkan Rasulullah SAW. Dan ajarilah mereka.

⁷⁴ Abu Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 4, (Beirut: Daar Ihya At Turats Al-‘Arabi, 1955), 1925

⁷⁵ Abu Abdullah Muhammad, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Daar Ar-Risalah Al-‘Alamiyah, 2009), 166

- c. Membeli Dari Para Pemuda Dan Memuliakan Mereka Dengan Memberi Keuntungan Lebih

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ، فَأَبْطَأَ بِي جَمَلِي أَعْيَى، فَأَتَى عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: (جَابِرُ). فَقُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: (مَا شَأْنُكَ). قُلْتُ: أَبْطَأَ عَلَيَّ جَمَلِي أَعْيَى فَتَحَلَّفْتُ، فَنَزَلَ يَحْجُنُهُ بِمَحْجَنِهِ، ثُمَّ قَالَ: (ارْكَبْ). فَرَكَبْتُ، فَلَقَدْ رَأَيْتُهُ أَكْفُهُ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (تَزَوَّجْتَ). قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: (بِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا). قُلْتُ: بَلْ ثَيِّبًا، قَالَ: (أَفَلَا جَارِيَةٌ تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ). قُلْتُ: إِنَّ لِي أَخَوَاتٍ، فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَتَزَوَّجَ امْرَأَةً تَجْمَعُهُنَّ وَتَمَشُطُهُنَّ، وَتَقُومُ عَلَيْهِنَّ، قَالَ: (أَمَّا إِنَّكَ قَادِمٌ، فَإِذَا قَدِمْتَ فَالْكَيْسَ الْكَيْسَ). ثُمَّ قَالَ: (أَتَبِيعُ جَمْلَكَ). قُلْتُ: نَعَمْ، فَاشْتَرَاهُ مِنِّي بِأَوْقِيَّةٍ، ثُمَّ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلِي، وَقَدِمْتُ بِالْعَدَاةِ، فَجِئْنَا إِلَى الْمَسْجِدِ فَوَجَدْتُهُ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ، قَالَ: (الآنَ قَدِمْتَ). قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: فَدَعِ جَمْلَكَ، فَادْخُلْ، فَصَلِّ رَكَعَتَيْنِ). فَدَخَلْتُ فَصَلَّيْتُ، فَأَمَرَ بِأَلَا أَنْ يَرَنِي أَوْقِيَّةٌ، فَوَزَنَ لِي بِلَالٌ فَارْجَحَ فِي الْمِيزَانِ، فَأَنْطَلَقْتُ حَتَّى وَلَّيْتُ، فَقَالَ: (ادْعُ لِي جَابِرًا). قُلْتُ: الْآنَ يَرُدُّ عَلَيَّ الْجَمَلَ، وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْهُ، قَالَ: (خُذْ جَمْلَكَ وَلَكَ ثَمَنُهُ)⁷⁶

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah RA, ia berkata, “Aku bersama Nabi SAW, dalam sesuatu pertempuran. Untaku tiba-tiba

⁷⁶ Abu Abdullah Muhammad, *Shahih al-Bukhari, Juz 2*, (Darul Yamamah: Daar Ibn Katsir, 1993), 739.

berjalan lambat dan terlihat lelah. Nabi SAW datang menghampiriku seraya bertanya, 'itu Jabir?' Aku menjawab, 'Benar.' Beliau bertanya, 'ada apa denganmu?' Aku berkata, 'Untaku berjalan dan terlihat lelah, sehingga aku tertinggal.' Lalu beliau turun dan memukulnya dengan tongkat lengkung, kemudian bersabda, 'naiklah.' Akupun menaiki untaku. Sungguh kulihat aku harus menahan unta itu agar tidak melampaui Rasulullah SAW. Hingga perkataan Jabir, "(Beliau bertanya) apakah mau kamu jual untamu itu?" Aku menjawab, 'Ya.' Beliau membelinya dariku seharga satu uqiyah. Kemudian Rasulullah SAW tiba lebih dulu sebelum aku. Aku baru datang pada pagi hari. Kami pergi ke masjid dan menemukan beliau berada di depan pintu masjid. Beliau bertanya, 'Kamu baru datang sekarang?' Aku menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Kalau begitu tinggalkan untamu, masuklah ke dalam masjid dan shalatlah dua rakaat.' Aku lalu masuk ke masjid dan shalat dua rakaat. Beliau menyuruh Bilal, 'Timbang satu uqiyah (uang perak) untuknya.' Bilal menimbang satu uqiyah untukku. Bilal menimbang dengan tepat. Aku lalu pergi berlalu. Beliau bersabda, 'Panggil Jabir, agar menghadapku. Aku berkata, 'Sekarang beliau akan mengembalikan unta kepadaku, dan tidak ada sesuatu yang lebih aku benci dari hal ini.' Beliau bersabda, 'Ambil untamu dan kamu tetap berhak atas uang pembeliannya'.

Selain daripada pendidikan akhlak mulia, pemikiran Sa'id al Qahthani sepakat dengan pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun. Di mana pemuda perlu untuk dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman yang digunakan untuk mencari rizqi.

d. Menghargai Para Pemuda dan Memperhatikan Hak-hak Mereka

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِشَرَابٍ فَشَرِبَ مِنْهُ، وَعَنْ يَمِينِهِ غُلَامٌ، وَعَنْ يَسَارِهِ الْأَشْيَاحُ، فَقَالَ لِلْغُلَامِ: (أَتَأْذُنُ لِي أَنْ أُعْطِيَ هَؤُلَاءِ؟). فَقَالَ الْغُلَامُ: وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَا أُؤْثِرُ بِنَصِيْبِي مِنْكَ أَحَدًا، قَالَ: فَتَلَّهَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَدِهِ⁷⁷

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad RA, "Bahwasanya Rasulullah SAW mendapat suguhan minuman dan beliau meminumnya -di sebelah kanan beliau ada anak kecil dan di sebelah kirinya orang tua-. Beliau bertanya kepada si anak kecil, 'Apakah kamu memberiku izin untuk memberikan minuman kepada mereka?' Si anak kecil bertanya, 'Demi Allah ya Rasulullah, saya tidak mendahulukan orang lain untuk mendapatkan bagianku dari Engkau?' Lalu Rasulullah SAW meletakkan minuman di tangan si anak kecil.

e. Memanggil Para Pemuda Dengan Panggilan yang Sukai Dan Berusaha Menggemberikan Mereka

⁷⁷ Abu Abdullah Muhammad, *Shahih al-Bukhari, Juz 5*, (Darul Yamamah: Daar Ibn Katsir, 1993), 2130

Rasulullah SAW biasa menyapa Ali dengan gelar Abu Turab.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: مَا كَانَ لِعَلِيِّ اسْمٍ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَبِي تُرَابٍ، وَإِنْ كَانَ لَيُفْرَحُ بِهِ إِذَا دُعِيَ بِهَا⁷⁸

Diriwayatkan dari Sahl bin Saad RA, ia berkata, “Tidak ada nama yang lebih disukai Ali selain ‘Abu Turab’. Sungguh ia sangat senang bila dipanggil dengan nama ini.”

Rasulullah SAW juga merubah nama yang buruk dengan nama yang memiliki arti yang lebih baik. Misalnya beliau mengganti nama Sahl bin Sa’ad, namanya adalah Hazb lalu beliau ubah menjadi Sahl. Nama ‘Ashiyah beliau rubah Jamilah, nama Barraah beliau ubah menjadi Juwairiyyah.

f. Meringankan Kesedihan

Ketika ayah Jabir bin Abdullah RA wafat dan Jabir merasa sangat berduka, kegelisahannya semakin bertambah mengingat sang ayah meninggalkan banyak anak dan hutang.

فَقَالَ: (يَا جَابِرُ، مَا لِي أَرَاكَ مُنْكَسِرًا؟) قَالَ جَابِرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، اسْتَشْهَدَ أَبِي، وَتَرَكَ عِيَالًا وَدَيْنًا "، قَالَ: (أَفَلَا أُبَشِّرُكَ، بِمَا لَقِيَ اللَّهُ بِهِ أَبَاكَ؟) ، قَالَ: بَلَى: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: " مَا كَلَّمَ اللَّهُ أَحَدًا قَطُّ إِلَّا مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ، وَكَلَّمَ أَبَاكَ كِفَاحًا، فَقَالَ: يَا عَبْدِي، تَمَنَّ عَلَيَّ أُعْطِكَ، قَالَ: يَا رَبِّ تُخَيِّبُنِي، فَأُقْتَلُ فِيكَ ثَانِيَةً، فَقَالَ الرَّبُّ سُبْحَانَهُ: إِنَّهُ سَبَقَ مِنِّي

⁷⁸ Abu Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 5, (Beirut: Daar Ihya At Turats Al-‘Arabi, 1955), 2316

أَتَيْتُهَا لَا يَرْجِعُونَ، قَالَ: يَا رَبِّ، فَأَبْلُغْ مَنْ وَرَائِي، قَالَ: فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: (وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ)⁷⁹

Dalam kondisi ini Rasulullah SAW menemuinya seraya bersabda, “Wahai Jabir, mengapa aku lihat kamu begitu bersedih?” Jabir berkata, “Wahai Rasulullah, ayahku mati syahid dengan meninggalkan keluarga dan hutang.” Beliau bersabda, “Maukah aku sampaikan kabar gembira kepadamu tentang kondisi ayahmu ketika menghadap Allah?” Jabir berkata, “iya wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Allah tidak berbicara dengan siapapun kecuali dari balik hijab, namun Dia berbicara dengan ayahmu secara langsung. Dia berfirman, “Wahai hamba-Ku, berharaplah kepadaKu niscaya Aku penuhi harapanmu.” Ia berkata, “Wahai Rabbku, semoga Engkau menghidupkanku sehingga aku bisa terbunuh di jalanMu untuk kedua kalinya.” Allah SWT berfirman, “Sudah menjadi ketetapan dari-Ku bahwa umat manusia tidak akan dikembalikan ke dunia.” Ia berkata, “Kalau begitu sampaikanlah kepada orang-orang di belakangku.” Lalu Allah SWT menurunkan ayat: “Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Rabbnya mendapat rezeki.”

⁷⁹ Abu Abdullah Muhammad, 68

عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: مَا سَأَلَ أَحَدُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدَّجَالِ أَكْثَرَ مِمَّا سَأَلْتُ. قَالَ "وَمَا يَنْصَبُكَ مِنْهُ؟ إِنَّهُ لَا يَضُرُّكَ" قَالَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّ مَعَهُ الطَّعَامَ وَالْأَنْهَارَ. قَالَ "هُوَ أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ ذَلِكَ"⁸⁰

Diriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah RA, ia berkata, "Tidak ada seorangpun yang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang Dajjal melebihi yang aku tanyakan. Rasulullah SAW bersabda kepadaku, "Wahai anakku, apa yang menyusahkanmu dari Dajjal, ia tidak akan membahayakanmu." Aku berkata, "Orang-orang menduga bahwa Dajjal membawa sungai air dan gunung roti." Beliau bersabda, "Yang demikian itu lebih mudah bagi Allah.

g. Menjadikan Pemuda Sebagai Pengiring Unta

عن ابن عباس رضي الله عنهما: أَنَّ أُسَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنْ عَرَفَةَ إِلَى الْمِزْدَلِفَةِ، ثُمَّ أَرْدَفَ الْفَضْلَ، مِنَ الْمِزْدَلِفَةِ إِلَى مِئِي، قَالَ: فَكَرَّاهُمَا قَالَ: لَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُلَيِّي حَتَّى رَمَى جَمْرَةَ الْعَقْبَةِ⁸¹

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, "Usamah pernah menjadi pengiring Nabi SAW dari Arafah ke Muzdalifah. Kemudian beliau menjadikan Fadhl pengiringnya dari Muzdalifah ke Mina. Kedua-

⁸⁰ Abu Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 4, (Beirut: Daar Ihya At Turats Al-'Arabi, 1955), 2257

⁸¹ Abu Abdullah Muhammad, *Shahih al-Bukhari*, Juz 2, (Darul Yamamah: Daar Ibn Katsir, 1993), 559

duanya berkata, “Nabi SAW terus membaca talbiyah hingga beliau melempar jumrah aqabah.

Rasulullah SAW juga menjadika Mu’adz bin Jabal RA sebagai pengiringnya sebagaimana kita ketahui dari hadits Mu’adz.

h. Memenuhi Kebutuhan Para Pemuda

حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ: كُنْتُ أَدْعُو أُمِّي إِلَى الْإِسْلَامِ وَهِيَ مُشْرِكَةٌ. فَدَعَوْتُهَا يَوْمًا فَأَسْمَعَنِي فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَكْرَهُ. فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنِّي كُنْتُ أَدْعُو أُمِّي إِلَى الْإِسْلَامِ فَتَأْتِي عَلَيَّ. فَدَعَوْتُهَا الْيَوْمَ فَأَسْمَعَنِي فِيكَ مَا أَكْرَهُ. فَادْعُ اللَّهَ أَنْ يَهْدِيَ أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "اللَّهُمَّ! اهْدِ أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ" فَخَرَجْتُ مُسْتَبْشِرًا بِدَعْوَةِ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا جِئْتُ فَصِرْتُ إِلَى الْبَابِ. فَإِذَا هُوَ مُجَافٌ. فَسَمِعْتُ أُمِّي خَشْفَ قَدَمَيَّ. فَقَالَتْ: مَكَانَكَ! يَا أَبَا هُرَيْرَةَ! وَسَمِعْتُ خَضْخَضَةَ الْمَاءِ. قَالَ فَاعْتَسَلْتُ وَلَبِسْتُ دِرْعَهَا وَعَجَلْتُ عَنْ خِمَارِهَا. فَفَتَحَتِ الْبَابَ. ثُمَّ قَالَتْ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ! أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. قَالَ فَارْجِعْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَيْتُهُ وَأَنَا أَبْكِي مِنَ الْفَرَحِ. قَالَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَبْشِرْ قَدْ اسْتَجَابَ اللَّهُ دَعْوَتَكَ وَهَدَى أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ. فَحَمِدَ اللَّهُ وَاتْنَى عَلَيْهِ وَقَالَ خَيْرًا. قَالَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُحِبَّنِي أَنَا وَأُمِّي إِلَى عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ، وَيُحِبَّهُمْ إِلَيْنَا. قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "اللَّهُمَّ! حَبِّبْ عَبْدَكَ هَذَا -

يَعْنِي أَبَا هُرَيْرَةَ - وَأُمُّهُ إِلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ. وَحَبَّبَ إِلَيْهِمُ الْمُؤْمِنِينَ " فَمَا خُلِقَ مُؤْمِنٌ يَسْمَعُ بِي، وَلَا يَرَانِي، إِلَّا أَحْبَبَنِي.⁸²

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Dulu aku mengajak ibuku untuk masuk Islam, sedangkan ia masih musyrik. Suatu hari aku menyampaikan ajakanku kepadanya, lalu ia memperdengarkan hal-hal tentang Rasulullah SAW yang membuatku tidak suka. Aku lalu menemui Rasulullah SAW dengan menangis. Aku berkata, “Wahai Rasulullah, aku mengajak ibuku masuk Islam, namun ia menolak. Hari ini aku kembali mengajaknya masuk Islam, lalu ia memperdengarkan hal-hal tentang dirimu yang membuatku tidak suka. Karenanya, berdoalah kepada Allah semoga Dia memberi petunjuk kepada Ibu Abu Hurairah.” Rasulullah SAW berdoa, “Ya Allah, tunjukilah ibu Abu Hurairah.” Lalu aku keluar dengan perasaan gembira karena do’a yang dipanjatkan Nabi SAW. Ketika aku datang dan menuju pintu, ternyata pintu dalam kondisi tertutup. Ibuku mendengar langkah kakiku, ia berkata, “Tetap di tempatmu wahai Abu Hurairah.” Lalu aku mendengar gemericik air. Ibu mandi, memakai baju dan bergegas mengenakan kerudung. Kemudian ibu membuka pintu dan berkata, “Wahai Abu Hurairah, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya.” Aku lalu kembali

⁸² Abu Husain Muslim, 1958-1959

menemui Rasulullah SAW. Aku kembali menghadap beliau dengan menangis lantaran gembira. Aku berkata, “Wahai Rasulullah, bergembiralah, Allah telah mengabulkan doamu. Allah telah memberi petunjuk kepada Ibu Abu Hurairah.” Rasulullah SAW memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah, serta mengatakan perkataan yang baik. Aku berkata, “Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah semoga Dia menjadikan aku dan ibuku mencintai hamba-hambanya yang beriman dan menjadikan mereka mencintai kami berdua.” Lalu Rasul SAW berdoa, “Ya Allah, jadikanlah hamba-hambaMu yang beriman dan jadikanlah mereka mencintai keduanya.” Maka setelah itu tidak ada seorang mukmin pun yang mendengar tentang diriku atau melihatku kecuali ia akan mencintaiku.

i. Menjenguk Para Pemuda yang Sakit

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرَضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَقَالَ لَهُ: (أَسْلِمَ). فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ، فَقَالَ لَهُ: أَطْعَمَ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْلَمَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ: (الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ)⁸³

⁸³ Abu Abdullah Muhammad, *Shahih al-Bukhari, Juz 1*, (Darul Yamamah: Daar Ibn Katsir, 1993), 455

Diriwayatkan dari Anas bin Malik RA, ia berkata, “Dulu ada anak kecil Yahudi yang mengabdikan Rasulullah SAW. Lalu anak itu jatuh sakit. Nabi SAW datang menjenguknya. Beliau duduk di sisi kepalanya dan bersabda, “Masuklah ke dalam Islam.” Si Anak melihat ke arah ayahnya yang ada di sisinya. Si Ayah berkata, “Patuhilah Abu Qasim.” Lalu anak itu masuk Islam. Rasulullah SAW keluar dari rumahnya seraya berkata, “Segala puji hanya milik Allah yang telah menyelamatkan dirinya dari api neraka.

2. Memotivasi Para Pemuda Kepada Akhlak Mulia

Rasulullah SAW sangat bersungguh-sungguh dalam memperhatikan kondisi kejiwaan pada diri pemuda, guna memotivasi mereka agar menepati perangai mulia dan norma luhur. Sikap Rasulullah SAW ini nampak di berbagai momentum dalam kebersamaan para pemuda, dalam kesempatan ini tidak memungkinkan untuk menguraikan semuanya. Di antara interaksi beliau antara lain:

- a. Orang yang berakhlak baik paling dicintai oleh Rasulullah SAW

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا)، وَإِنَّ أْبَعْضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الشَّرَّارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيِّهُونَ قَالُوا: يَا

رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ عَلِمْنَا التَّرْتَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ، فَمَا الْمُتَفَيِّهُونَ؟ قَالَ:
الْمُتَكَبِّرُونَ⁸⁴

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci di antara kalian dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat adalah orang yang banyak omong (tsartsarun), ngelantur (mutasyaddiqun) dan mutafaihiqun, yaitu orang yang sombong.”

Sudah barang tentu meraih kecintaan Rasulullah SAW dan didekatkan dengan kelak menjadi tujuan dan harapan yang didambakan oleh setiap mukmin, sebagaimana Rabi'ah bin Ka'ab al Aslami yang memintanya kepada Rasulullah SAW. Ia berkata, “Aku memohon untuk dapat mendampingimu di surga.”⁸⁵

Ketika Rasulullah SAW bersabda pada pertempuran Khaibar, “Sungguh, esok hari akan aku serahkan bendera ini kepada seseorang yang lewat kedua tangannya telah Allah beri kemenangan, ia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta RasulNya mencintainya.” Yang beliau maksud adalah Ali bin Abu Thalib RA. Para sahabat seluruhnya menunggu-nunggu, berharap agar merekalah yang mendapat bendera

⁸⁴ Abu Isa Muhammad, 545

⁸⁵ Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani, 223

tersebut, karena ingin agar diri merekalah pemilik sifat-sifat yang dituturkan oleh beliau.⁸⁶

Tidak diragukan, bahwa satu saja dari dua ungkapan ‘paling aku cintai’ dan ‘paling dekat’ tempat duduknya denganku pada hari kiamat menjadi daya dorong seorang mukmin untuk menerapkan amalan yang menjadi konsekuensinya, yaitu berakhlak baik.

b. Akhlak Mulia Mengharamkan Darinya Siksa Neraka

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَنْ يَحْزُمُ عَلَى النَّارِ أَوْ بِمَنْ تَحْزُمُ عَلَيْهِ النَّارُ، عَلَى كُلِّ قَرِيبٍ هَيْنٍ سَهْلٍ»⁸⁷

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Bersediakah aku beritahukan kepada kalian orang yang diharamkan dari api neraka dan orang yang mana neraka haram baginya? Yaitu setiap orang yang dekat (dengan orang-orang), lembut perangai dan bermudah-mudah.

Diharamkan dari saksi neraka juga dimaknai dengan dijauhkan dari hal-hal yang dapat mengantarkan manusia kepada siksa neraka.

c. Kejujuran Menuntun Ke Surga

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ. فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ. وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ. وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ Abu Isa Muhammad, *Al Jami Al Kabir (Sunan at Tirmidzi)*, Juz 4, (Beirut: Daar Al-Gharb Al-Islami, 1996), 654

وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ. فَإِنَّ
الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ. وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ. وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ
يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا⁸⁸

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud RA, ia berkata:
Rasulullah SAW bersabda: “Hendaklah kalian jujur, sebab kejujuran itu
menuntun kepada kebajikan, dan kebajikan menuntun kepada surga.
Seseorang akan selalu jujur dan mengupayakan kejujuran hingga
tercatat di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan Jauhilah dusta,
sebab kedustaan itu menuntun pada kejahatan dan kejahatan menuntun
kepada neraka, seorang hamba akan selalu berdusta dan mengupayakan
kedustaan hingga tercatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta.”

Pemahaman para sahabat bahwa kejujuran adalah jalan yang
menuntun mereka ke surga akan mendorong mereka kepada sikap jujur.
Sebagaimana pemahaman mereka bahwa dusta adalah jalan yang
mengarahkan mereka kepada neraka, maka mereka akan menghindar
dan menjauhkan diri mereka dari sifat tersebut.

d. Cinta karena Allah Jalan Menuju Surga

Rasulullah SAW mendorong para generasi muda untuk sama-
sama saling mencintai dan menebarkan salam, Rasulullah SAW
menjelaskan bahwa tindakan itu akan mengarahkan jalan surga yang
diimpikan oleh setiap mukmin.

⁸⁸ Abu Abdullah Muhammad, *Shahih al-Bukhari, Juz 4*, (Darul Yamamah: Daar Ibn Katsir, 1993), 2013

عن أبي هريرة؛ قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "لا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا. وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا. أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ"⁸⁹

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: “Kalian tidak masuk surga hingga kalian beriman, kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu apabila kalian melakukannya maka kalian saling mencintai? Tebarkanlah salam di antara kalian.

e. Buah Bersikap wara’, Qana’ah dan Saling Mencintai

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَبَا هُرَيْرَةَ كُنْ وَرِعًا، تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَكُنْ فَنِعَا، تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ، وَأَحَبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ، تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحْسَنَ جَوَارَ مَنْ جَاوَرَكَ، تَكُنْ مُسْلِمًا، وَأَقْلَّ الضَّحِكِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ»⁹⁰

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, “Wahai Abu Hurairah, jadilah seorang yang wara’ (hati-hati dengan dosa dan haram), niscaya kamu menjadi orang yang paling taat beribadah. Jadilah kamu seseorang yang qana’ah, niscaya kamu menjadi orang paling banyak bersyukur. Cintailah untuk manusia apa yang kamu cintai untuk dirimu sendiri, niscaya kamu menjadi seorang

⁸⁹ Abu Husain Muslim, *Shahih Muslim, Juz 1*, (Beirut: Daar Ihya At Turats Al-‘Arabi, 1955), 74

⁹⁰ Abu Abdullah Muhammad, *Sunan Ibnu Majah, Juz 5*, (Beirut: Daar Ar-Risalah Al-‘Alamiyah, 2009), 300

mukmin. Perbaikilah hubungan dengan orang yang bertetangga denganmu, niscaya kamu menjadi seorang muslim. Dan, sedikitlah tertawa sebab banyak tertawa itu mematikan hati.

f. Memotivasi Para Pemuda Kepada Berbagai Bentuk Kebaikan

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي سَفَرٍ، فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيرُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ. قَالَ: "لَقَدْ سَأَلْتَ عَظِيمًا، وَإِنَّهُ لَيْسَ عَلَى مَنْ يَسْرُهُ اللَّهُ عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ" ثُمَّ قَالَ: "أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ الصَّوْمُ جَنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ النَّارَ الْمَاءُ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ" ثُمَّ قَرَأَ {تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ} حَتَّى بَلَغَ {جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ} [السجدة: 16 - 17]، ثُمَّ قَالَ: "أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُودِهِ وَذُرْوَةِ سَنَامِهِ؟ الْجِهَادُ"، ثُمَّ قَالَ: "أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَكَ ذَلِكَ كُلِّهِ؟" قُلْتُ: بَلَى. فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ فَقَالَ: "تَكْفُفُ عَلَيْكَ هَذَا" قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخِدُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ قَالَ: "تَكَلَّمْتُكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ، وَهَلْ يُكَبُّ النَّاسَ عَلَى وُجُوهِهِمْ فِي النَّارِ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟!"⁹¹

Diriwayatkan dari Muadz bin Jabal RA, ia berkata, "Aku pernah bersama Nabi SAW dalam sebuah perjalanan. Pada suatu pagi aku berada dekat dengan beliau, kami berjalan bersama. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah padaku satu amalan yang

⁹¹ Ibid, 116-117

memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka.” Beliau bersabda, “Sungguh kamu meminta sesuatu yang besar, sesuatu itu mudah bagi orang yang yang dimudahkan Allah. Kamu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat, kamu berpuasa di bulan Ramadhan dan kamu tunaikan haji ke Baitullah.” Kemudian beliau bersabda, “Bersediakah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai, sedekah menghapuskan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan shalat seseorang di tengah malam.” Kemudian beliau membaca, “Lambung mereka jauh dari tempat tidurNya” (As Sajadah [32]: 16). Kemudian beliau bersabda, “Maukah aku beritahukan padamu tetang pokok perkara, tiangnya dan puncak tertingginya? Saya menjawab, “Mau, ya Rasulullah.” Beliau bersabda, “Pangkal segala perkara (agama) adalah Islam, tiangnya adalah shalat, sedang kan puncak tertingginya adalah jihad.” Kemudian beliau bersabda, “Maukah aku beritahukan kepadamu tentang kunci semua itu?” Aku menjawab, ‘Ya’. Beliau memegang lidahnya seraya bersabda, “Jagalah ini!” Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, akankah kita dihukum atas apa yang kita bicarakan?” beliau bersabda, “Celaka kamu wahai Mu’adz, tidakkah umat manusia diseret ke neraka dengan wajah tersungkur kecuali karena buah dari lidah mereka?”

3. Petunjuk Nabi SAW kepada Para Ayah Dalam Hal Pendidikan

Pendidikan pemuda adalah salah satu lingkaran dari mata rantai fase pendidikan yang dimulai sejak kecil. Pada fase awal pendidikan ini tanggung jawab dibebankan sepenuhnya kepada ayah ibu, sebagaimana diisyaratkan di dalam hadits berikut.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (أَلَا كُتِبَ عَلَيْكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فِكُلِّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ)

Dari Abdullah bin Umar RA. Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

“Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang imam tertinggi yang memimpin manusia adalah pemimpin, dan ia diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin bagi anggota keluarganya, dan ia diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin bagi penghuni rumah suaminya dan anak-anaknya, dan ia diminta pertanggungjawabannya atas mereka. Seorang budak adalah pemimpin bagi harta majikannya, dan ia diminta pertanggungjawabannya atas harta itu. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya.”

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ)⁹²

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Tidaklah seorang anak itu dilahirkan kecuali dalam fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana binatang melahirkan anak yang utuh, akankah kalian melihat cacat pada tubuhnya?”

Hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar RA menunjukkan kewajiban menunaikan amanah pendidikan bagi anak yang menjadi tanggungjawab pengasuhannya. Salah satu tanggung jawab terpenting yang harus dibekalkan kepada anak adalah menanamkan menjaga fitrah tauhid yang sudah Allah tanamkan dalam setiap manusia. Begitu juga menyediakan lingkungan yang aman dalam menjaga fitrah tersebut.

Rasulullah SAW memperingatkan secara keras orang yang abai terhadap orang yang dipimpinnya, seperti disebutkan hadits riwayat Ma’qil bin Yasar RA.

عن النبي صلى الله عليه وسلم يقول: (مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً، فَلَمْ يُحِطْهَا بِنُصْحِهِ، إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ)⁹³

⁹² Abu Abdullah Muhammad, *Shahih al-Bukhari, Juz 1*, (Darul Yamamah: Daar Ibn Katsir, 1993), 456

⁹³ Abu Husain Muslim, *Shahih Muslim, Juz 6*, (Beirut: Daar Ihya At Turats Al-‘Arabi, 1955), 2614

Dari Nabi SAW bersabda: “Tiadalah seorang hamba mendapat amanah kepemimpinan dari Allah, namun ia tidak menyampaikan nasihatnya kepada mereka yang dipimpinnya (kecuali) ia tidak akan mendapatkan bau surga.”

Petunjuk qur’ani dari Allah SWT juga menjelaskan pesan yang sama, seperti tercantum sebagaimana firman Allah SWT:

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...”

Seorang ayah pastilah menunjukkan kekhawatiran yang mendalam bila buah hatinya terbakar api neraka dan menyiapkan banyak antisipasi untuk melindunginya dari api, maka ketakutan ayah terhadap api akhirat haruslah lebih besar. Melindungi anak dari api neraka dengan sarana pendidikan, pengajaran, dan pembimbingan anak agar menunaikan hak-hak Islam. Diriyawatkan dari Ali RA, ia berkata berkenaan dengan firman Allah, “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” “Didik dan ajarilah mereka!”

Dalam hal ini Allah SWT menyeru Nabi-Nya dengan firman-Nya:

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan Akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.”

Allah juga mewasiatkan kepada kaum mukminin agar memperhatikan hak anak-anak mereka, seperti disebutkan di dalam firman-Nya:

“Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan dua orang anak perempuan ...”⁹⁴

Ilmu Faraidh atau mawarits merupakan bekal ilmu yang sangat dibutuhkan oleh pemuda di masa depan. Karena sebagai seorang Muslim sepatutnya untuk menerapkan Syari’at Allah terkait harta warisan. Hal ini untuk memastikan maslahat yang diperoleh oleh keluarga serta menghindari perpecahan serta keharmonisan hubungan silaturahmi.

Kemudian di surat Luqman Allah menyampaikan beberapa model pengajaran anak oleh ayah, tertuang di dalam pesan-pesan Luqman AS kepada anaknya.

Allah tidak menyebutkan profil Luqman kecuali sebagai orang yang mendapat karunia kebijaksanaan. Allah menyebutkan beberapa hal yang menunjukkan kebijaksanaan Luqman di dalam nasihatnya kepada anaknya. Allah menyebutkan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah besar hikmah. “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya ketika dia memberi pelajaran kepadanya.” Yakni, Luqman menyampaikan perkataan kepada anaknya dengan perkataan itu ia hendak menasehatinya, berupa perintah

⁹⁴ QS. An Nisa ([4]:11)

dan larangan, beriring dengan anjuran dan peringatan.⁹⁵ Perintah untuk mendirikan sholat, berbuat kebaikan, mencegah kemunkaran dan sabar dalam setiap musibah yang menimpa. Larangan dari perbuatan syirik dan kezhaliman, anjuran untuk sederhana dalam berjalan atau bersikap rendah hati, dan menjaga lisan serta peringatan dari bersikap sombong dan membanggakan diri.

4. Wasiat Nabi SAW kepada Para Pemuda dalam Hal Adab

Nabi SAW menyampaikan banyak wasiat kepada para pemuda. Rasulullah SAW memperingatkan pemuda akan pentingnya menjaga pergaulan dengan teman yang membersamai mereka. di antara prinsip-prinsip pergaulan tersebut antara lain:

- a. Jangan berteman kecuali dengan seorang mukmin

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ»⁹⁶

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al Khudri RA, ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Jangan berteman kecuali dengan seorang mukmin, dan jangan ada yang memakan makananmu kecuali seorang bertakwa.”

Para pemuda, di awal usianya sangat membutuhkan arahan dan pendampingan dalam memilih teman. Rasulullah SAW telah

⁹⁵ Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, 24-25

⁹⁶ Abu Isa Muhammad, *Al Jami Al Kabir (Sunan at Tirmidzi)*, Juz 4, (Beirut: Daar Al-Gharb Al-Islami, 1996), 600-601

memberikan perumpamaan kepada para pemuda tentang teman yang baik dan teman yang buruk.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَثَلُ
الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا
أَنْ يُحْدِثَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ: إِمَّا
أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً)⁹⁷

Abu Musa al Asy'ari RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

“Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk laksana pembawa minyak wangi dan pandai besi. Pembawa minyak wangi bisa jadi akan memberimu wewangian, atau kamu membeli wewangian darinya, atau kamu mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi akan membakar bajumu atau kamu mendapatkan aroma tidak sedap darinya.

عن أبي هريرة أن النبي -صلى الله عليه وسلم- قال: "الرجُلُ على دينِ خَلِيلِهِ، فليَنظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ"⁹⁸

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah

SAW bersabda:

⁹⁷ Abu Abdullah Muhammad, *Shahih al-Bukhari*, Juz 5, (Darul Yamamah: Daar Ibn Katsir, 1993), 2014

⁹⁸ Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Dawud*, Juz 7, (Beirut: Daar Ar Risalah Al-'Alamiyah, 2009), 204

“Seseorang itu terbawa agama teman karibnya, maka hendaknya seseorang di antara kalian memperhatikan dengan siapa ia berteman dekat.

Seorang pemuda, secara khusus lebih mudah terpengaruh oleh temannya. Dari sini bisa dipahami urgensi memilih teman. Bila pada fase ini seorang pemuda tidak memiliki pengetahuan tentang siapa teman menjaganya dari keburukan dan mengarahkannya kepada kebaikan, maka seorang dai perlu menjelaskan hal tersebut kepada si pemuda dan membimbingnya untuk mendapatkannya.

Al Ghazali menyebutkan ketentuan-ketentuan seorang teman, ia berkata, “Seyogyanya orang yang menjadi temanmu memiliki lima sifat berikut: seorang yang berakal, baik akhlaknya, tidak fasik, bukan pelaku bid’ah, dan tidak berambisi terhadap dunia.”⁹⁹

⁹⁹ Sa’id bin Ali bin Wahf Al Qahthani, 230

b. Perbaguslah akhlakmu terhadap manusia

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: أَخْرُ مَا أَوْصَانِي بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
حِينَ وَضَعْتُ رِجْلِي فِي الْعَرَزِ أَنْ قَالَ: "أَحْسِنْ خُلُقَكَ لِلنَّاسِ يَا مُعَاذُ بْنُ
جَبَلٍ"¹⁰⁰

Diriwayatkan dari Muadz bin Jabal RA, ia berkata, “Wasiat terakhir yang disampaikan Rasulullah SAW kepadaku adalah ketika aku meletakkan kaki di pelana dari kulit, beliau bersabda, “Baguskanlah akhlakmu terhadap manusia wahai Mu’adz bin Jabal.”

c. Jagalah Lidahmu

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا النَّجَاةُ؟ قَالَ: "اْمْلِكْ عَلَىكَ
لِسَانَكَ، وَلْيَسْعَكَ بَيْتُكَ، وَابْنُكَ عَلَى خَطِيئَتِكَ"¹⁰¹

Diriwayatkan dari ‘Uqbah bin ‘Amir, ia berkata, “Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, Apakah keselamatan itu?” Beliau bersabda, “Jagalah lidahmu, hendaknya rumahmu membuatmu lapang, dan menangislah atas kesalahanmu.”

Telah disebutkan pula hadits Rasulullah berwasiat kepada Muadz RA bahwa pintu segala perkara adalah lisan manusia.

Ini merupakan pedoman dari Rasulullah SAW untuk para pemuda, bahwa keselamatan itu tergantung dalam memelihara lisan.

¹⁰⁰ Malik bin Anas, *Al-Muwaththa’*, Juz 2, (Beirut: Daar Ihya at-Turats al-‘Arabi, 1985), 902

¹⁰¹ Abu Isa Muhammad, *Al Jami Al Kabir (Sunan at Tirmidzi)*, Juz 4, (Beirut: Daar Al-Gharb Al-Islami, 1996), 605

Kata adalah penerjemah, ia menyatakan apa yang tersembunyi di dalam hati dan sanubari seseorang. Mustahil untuk menarik kembali ucapan-ucapan, tidak ada yang mampu mengembalikan untaian kata yang terucap. Maka benar sekali, ungkapan perumpamaan, orang berakal berhati-hati agar tidak tergelincir, menjaga lisannya, atau mengurangi ucapannya.

Seorang pemuda hendaklah mengetahui bahwa bila ia hendak berucap kata, pembicaraan itu memiliki beberapa rambu, yaitu:¹⁰²

- a. Pembicaraan memiliki faktor yang melatarbelakannya; entah untuk memberikan manfaat atau menghindarkan bahaya.
- b. dikondisikan dengan situasi dan bertepatan dengan mementumnya.
- c. Membatasi berbicara pada batas kebutuhan
- d. Memilih kata-kata yang disampaikan.
- d. Tidak melanjutkan pandangan dengan pandangan lain

عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، رَفَعَهُ قَالَ: «يَا عَلِيُّ لَا تُتَّبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَى وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ»

Diriwayatkan dari Buraidah, dari ayahnya, dari Nabi SAW beliau bersabda:

“Wahai Ali, jangan melanjutkan pandangan (tertuju pada perempuan bukan mahram) dengan pandangan (yang lain), sebab yang

¹⁰² Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani, 233

menjadi hakmu adalah pandangan pertama, dan kamu tidak berhak atas pandangan yang akhir.

Betapa para pemuda sangat membutuhkan nasihat seperti ini dan penegasan merealisasikannya, mengingat syahwat mereka menggelora dan fitnah begitu marak pada masa ini. Jika para pemuda itu belum menikah, maka lebih besar lagi kebutuhan mereka pada nasehat, karena besarnya bahaya pandangan mata.

Ibnul Qayyim Rahimahullah berkata, “Pandangan mata adalah akar seluruh musibah yang menimpa manusia. Sebab, pandangan menghadirkan lintasan, lintasan menghadirkan pikiran, pikiran mendatangkan syahwat, kemudian syahwat memunculkan kemauan, di saat kemauan semakin menguat, dan menjadi tekad yang membaja, sehingga terjadilah sesuatu keniscayaan, kecuali bila ada penghalang yang menghalanginya. Dalam hal ini ada ungkapan, “Kesabaran dalam menundukkan pandangan lebih ringan daripada kesabaran menghadapi penyesalan yang (muncul) sesudahnya.”¹⁰³

e. Memulai dari sebelah kanan

Rasulullah SAW memberikan nasihat kepada generasi muda untuk selalu mengutamakan yang kanan, ketika makan, minum, mengenakan alas kaki dan di setiap urusan mereka, sebagaimana Rasulullah SAW ajarkan..

¹⁰³ Muhammad bin Abu Bakar, *Al-Jawab Al-Kaafi Liman Sa'ala 'an ad-Dawa' asy-Syaafi Aw ad-Da' wa Ad Dawa'*, (Maroko: Daar Al-Makrifat, 1997), 153

عن ابنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ. وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ. فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ)¹⁰⁴

Diriwayatkan dari Ibnu Umar RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

“Apabila salah seorang di antara kalian makan, maka hendaklah ia makan dengan tangan kanannya, dan apabila ia minum maka hendaklah ia minum dengan tangannya. Sebab, setan itu makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya.”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِأَيْمَنِ. وَإِذَا خَلَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشِّمَالِ. وَلْيُنْعِلْهُمَا جَمِيعًا. أَوْ لِيُخْلَعْهُمَا جَمِيعًا)¹⁰⁵

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “Apabila seseorang di antara kalian melepas alas kaki maka hendaklah ia memulai dari kaki kanan, dan apabila melepas maka hendaklah memulai dari kaki kiri. Hendaklah ia mengenakan alas pada kedua kakinya semuanya, atau melepas dari keduanya semuanya.

¹⁰⁴ Abu Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 3, (Beirut: Daar Ihya At Turats Al-‘Arabi, 1955), 1598

¹⁰⁵ *Ibid*, 1660

f. Angkatlah Kain Sarungmu

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: مَرَرْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفِي إِزَارِي اسْتِرْحَاءً. فَقَالَ (يَا عَبْدَ اللَّهِ! ارْفَعْ إِزَارَكَ) فَرَفَعْتُهُ. ثُمَّ قَالَ (زِدْ) فَزِدْتُ. فَمَا زِلْتُ أَتَحَرَّاهَا بَعْدُ. فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: إِلَى أَيْنَ؟ فَقَالَ: أَنْصَافِ السَّاقَيْنِ¹⁰⁶

Diriwayatkan dari Ibnu Umar RA, ia berkata, “Aku berjalan melewati Rasulullah SAW sedangkan kain sarungku sedikit terjulur. Beliau bersabda, “Wahai Abdullah, angkatlah kain sarungmu.” Kemudian beliau bersabda, “Tambah lagi!” Aku pun mengangkatnya lagi. Dan sejak saat itu aku selalu menjaga pemakaian kain sarung seperti itu.” Sebagian orang bertanya, “Sampai batas mana?” Ibnu Umar menjawab, “Sampai Pertengahan betis.”

Peringatan dari isbal atau menjulurkan pakaian lebih dari mata kaki merupakan pelajaran berharga bagi para pemuda, para pemuda sering membanggakan diri dan menjadi budak hawa nafsu sehingga terjatuh dalam perkara haram.

Seorang pemuda sepatutnya memahami besarnya bahaya kesalahan ini dan dampak darinya. pada hari kiamat Allah tidak memandang kepada orang yang memanjangkan pakaiannya karena sombong. Di samping isbal beresiko mendatangkan adzab Allah.

¹⁰⁶ Ibid, 1653

5. Metode Meluruskan Kesalahan Para Pemuda Dalam Hal Adab

Nabi SAW menerapkan metode-metode yang bijak dalam meluruskan kesalahan pemuda dalam hal adab, di antara metode tersebut sebagai berikut:

a. Metode perbaikan dengan praktek nyata

لَمَّا كَانَ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حِجَّةِ الْوَدَاعِ، أُرْدِفَ الْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ، وَكَانَ رَجُلًا حَسَنَ الشَّعْرِ أَبْيَضَ وَسِيمًا، فَلَمَّا دَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتَ بِهِ ظُعْنٌ يَجْرَيْنِ، فَطَفِقَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهِنَّ، فَوَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى وَجْهِ الْفَضْلِ، فَحَوَّلَ الْفَضْلُ وَجْهَهُ إِلَى الشِّقِّ الْآخَرِ يَنْظُرُ، فَحَوَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ مِنَ الشِّقِّ الْآخَرِ عَلَى وَجْهِ الْفَضْلِ، يَصْرِفُ وَجْهَهُ مِنَ الشِّقِّ الْآخَرِ يَنْظُرُ¹⁰⁷

Ketika Rasulullah SAW menunaikan haji wada', beliau memboncengkan Fadhl bin 'Abbas RA dari Muzdalifah ke Mina. Fadhl memiliki rambut indah dan wajah rupawan. Ketika Rasulullah SAW berjalan, ada sejumlah perempuan yang berjalan melintas. Fadhl mengarahkan pandangannya kepada mereka. Lalu Rasulullah SAW meletakkan tangan beliau di atas mata Fadhl. Fadhl memalingkan wajahnya ke arah lain dan kembali memandang mereka. Rasulullah SAW mengubah posisi tangan beliau ke arah lain

¹⁰⁷ Abu Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 2, (Beirut: Daar Ihya At Turats Al-'Arabi, 1955), 886

tersebut di depan mata Fadhl. Fadhl memalingkan wajahnya dari arah tersebut dan kembali memandang mereka.

Tindakan yang Rasulullah SAW lakukan tidak lebih dari meletakkan tangan di depan wajah Fadhl RA atau menutup pandangannya. Di saat Fadhl memandang ke arah perempuan, Rasulullah sedang mengingatkannya bahwa ia tengah menunaikan ibadah dan mengiringi Nabi SAW, dan metode ini cukup untuk meluruskan Kesalahan Fadhl bin Abbas RA.

Di antara hikmah yang dimiliki oleh seseorang adalah mencukupkan diri dengan menggunakan metode sesuai untuk memahami kesalahan kemudian memperbaikinya tanpa harus mencela dan menyebutkan aib yang dimilikinya. Kemudian memperhatikan keadaan pelaku kesalahan dan tingkat kesalahan. Dalam hal ini Fadhl RA adalah pemuda belia dan kuat syahwatnya. Semua pertimbangan ini ada di benak Nabi SAW ketika beliau mengarahkan Fadhl bin Abbas RA.

b. Metode Isyarat

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه قال: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دَيْنٍ كَانَ عَلَى أَبِي، فَدَفَقْتُ الْبَابَ، فَقَالَ: (مَنْ ذَا). فَقُلْتُ: أَنَا، فَقَالَ: (أَنَا أَنَا). كَأَنَّهُ كَرِهَهَا¹⁰⁸

¹⁰⁸ Abu Abdullah Muhammad, *Shahih al-Bukhari, Juz 5*, (Darul Yamamah: Daar Ibn Katsir, 1993), 2305

Diriwayatkan dari Jabir RA, ia berkata, “Aku datang kepada Rasulullah SAW untuk membayar hutang ayahku kepada beliau. Aku mengetuk pintu. Beliau bertanya, “Siapa itu?” aku menjawab, “Saya”. Beliau bersabda, “Saya, saya, ...” Seakan-akan beliau tidak menyukai jawaban seperti itu.”

Nabi SAW tanpa menyebutkan kesalahan Jabir ketika meminta izin, tetapi ketika mengulangi perkataan “saya” seakan beliau tidak senang, sebagai isyarat bagi Jabir akan kesalahannya. Isyarat juga nampak saat Rasulullah SAW menunjukkan kemarahannya melalui wajahnya yang merah, sehingga para sahabat memahami apa yang harus mereka perbuat.

c. Metode Pujian

Pujian memiliki dampak yang mendalam bagi kejiwaan seseorang apabila digunakan dengan proporsional dan tepat sasaran, dengan memperhatikan porsi yang proporsional. terutama pujian dihadapkan kepada pemuda, sebab mereka membutuhkan penghargaan, penghormatan, dan penerimaan sosial. Memuji dan menyebutkan kebaikan mereka berarti memenuhi kebutuhan mereka.

Rasulullah SAW selalu memanfaatkan kebutuhan ini pada momentum yang tepat untuk memperbaiki kesalahan pemuda dalam hal adab.

عَنْ خُرَيْمِ بْنِ فَاتِكٍ الْأَسَدِيِّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 "نِعَمَ الرَّجُلُ أَنْتَ يَا خُرَيْمُ، لَوْلَا خَلَّتَانِ فِيكَ" قُلْتُ: وَمَا هُمَا يَا رَسُولَ
 اللَّهِ؟ قَالَ: "إِسْبَالُكَ إِزَارَكَ، وَإِرْحَاؤُكَ شَعْرَكَ"¹⁰⁹

Diriwayatkan dari Khuraim bin Fatik Al Asadi RA, ia berkata, “Rasulullah SAW, bersabda kepadaku, “Sebaik-baik orang adalah kamu wahai Khuraim, sekiranya tidak ada dua kebiasaan pada dirimu.” Aku bertanya, “Apa dua kebiasaan itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Mengulurkan kain sarung (hingga bawah mata kaki) dan memanjangkan rambut.”

Sanjungan menjadi pilihan bijak untuk menjadikan Khuraim bin Fatik Al Asadi berjanji untuk menghentikan dua kebiasaannya, demi menempati kedudukan yang layak apabila ia tidak melakukan keduanya.

Hal ini sangat relevan bagi para dai mengambil manfaat dari berbagai akhlak terpuji yang ada di dalam diri para pemuda agar semakin teguh di dalam menjaga sifat-sifat tersebut, dan menunjukkan peringatan kepada mereka dari sifat-sifat lainnya. Kemudian menghadirkan perasaan di dalam diri mereka bahwa kesalahan mereka tidak banyak, dan mereka akan menduduki tempat yang mulia jika terlepas dari kesalahan tersebut, daripada

¹⁰⁹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 31, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001), 199

mengalihkan perhatian pada berbagai aibnya sehingga melupakan berbagai kebaikan dan mengabaikan hasil yang dituju.

d. Metode Dialog

عَنْ عُبَيْدَةَ بْنِ خَلْفٍ قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ وَأَنَا شَابٌّ مُتَأَرِّرٌ بِبُرْدَةٍ لِي مَلْحَاءٍ أَجْرُهَا، فَأَدْرَكَنِي رَجُلٌ فَعَمَزَنِي بِمِخْصَرَةٍ مَعَهُ، ثُمَّ قَالَ: "أَمَا لَوْ رَفَعْتَ ثَوْبَكَ كَانَ أَبْقَى وَأَنْقَى"، فَالْتَفَتُ، فَإِذَا هُوَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّمَا هِيَ بُرْدَةٌ مَلْحَاءُ، قَالَ: "وَإِنْ كَانَتْ بُرْدَةٌ مَلْحَاءُ، أَمَا لَكَ فِي أُسْوَةٍ"، فَنَظَرْتُ إِلَى إِزَارِهِ فَإِذَا فَوْقَ الْكَعْبَيْنِ، وَتَحْتَ الْعِصْلَةِ¹¹⁰

Diriwayatkan dari Ubaidah bin Khalaf, ia berkata, “Aku tiba di kota Madinah ketika masih berusia muda dengan mengenakan jubah bergaris hitam putih yang aku seret. Aku bertemu seorang laki-laki, ia memberi isyarat kepadaku dengan tongkat yang dibawanya. Ia berkata, “Seandainya kamu angkat bajumu tentu itu lebih awet dan lebih terlihat bersih.” Aku menoleh, ternyata ia adalah Rasulullah SAW. Aku berkata, “Wahai Rasulullah, ini hanya jubah bergaris hitam putih.” Beliau bersabda, “Meskipun hanya jubah bercorak hitam putih,¹¹¹ tidakkah kamu meneladaniku?” Aku melihat kain sarung beliau, ternyata berada di atas mata kaki di bawah betis.

¹¹⁰ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 38, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001), 178

¹¹¹ 308

Rasulullah SAW tidak mencukupkan dirinya hanya untuk menjelaskan kekurangan Ubaidah bin Harits, tetapi juga mendorong dirinya untuk mengoreksi kesalahan dan memahamkannya keutamaan dari hal tersebut. Sebagaimana beliau tidak mentolerir saat pemuda berkata, “ini hanya jubah bergaris hitam putih.” Yang mana jubah itu dirasa tidak berharga bagi dirinya, sebab hukum syari’at kedudukannya di atas hawa nafsu.

Masih terkait tema ini, ada hadits tentang seorang pemuda yang meminta agar diizinkan oleh Rasul untuk berzina.

e. Metode Peringatan Keras

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ). قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: (يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ، فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّه)¹¹²

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash RA, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, “Di antara dosa besar yang paling besar adalah tindakan seseorang melaknat kedua orang tuanya.” Ditanyakan kepada beliau, “Wahai Rasulullah,, bagaimana seseorang melaknat kedua orang tuanya?” Beliau menjawab, “Seseorang mencela ayah orang lain, lalu orang lain itu mencela

¹¹² Abu Abdullah Muhammad, Shahih al-Bukhari, Juz 5, (Darul Yamamah: Daar Ibn Katsir, 1993), 2228

ayahnya, ia mencela ibu orang lain, lalu orang lain itu mencela ibunya.”

Rasulullah SAW juga memberi peringatan kepada pemuda yang terperdaya dengan kelembutan fisik, keindahan rupa, dan perasaan halus mereka, sehingga mereka menyerupai kaum perempuan dalam hal gerak-gerik, berpakaian, cara berjalan dan bicara.

f. Metode Teguran dan Hukuman

Metode teguran dan hukuman sesuai dengan kadarnya dan tidak berlebihan merupakan metode nabawi dalam memperbaiki kesalahan para pemuda.

عَلِيّ بْن أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى فَاطِمَةَ مِنَ اللَّيْلِ، فَأَيَّقَظَنَا لِلصَّلَاةِ، قَالَ: ثُمَّ رَجَعَ إِلَى بَيْتِهِ فَصَلَّى هَوِيًّا مِنَ اللَّيْلِ، قَالَ: فَلَمْ يَسْمَعْ لَنَا حِسًّا، قَالَ: فَرَجَعَ إِلَيْنَا، فَأَيَّقَظَنَا وَقَالَ: " قَوْمًا فَصَلِّيًا " قَالَ: فَجَلَسْتُ وَأَنَا أَعْرُكُ عَيْنِي وَأَقُولُ: إِنَّا وَاللَّهِ مَا نُصَلِّي إِلَّا مَا كُتِبَ لَنَا، إِنَّمَا أَنْفُسَنَا بِيَدِ اللَّهِ، فَإِذَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَنَا بَعَثَنَا. قَالَ: فَوَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ، وَيَضْرِبُ بِيَدِهِ عَلَى فَخْذِهِ: " مَا نُصَلِّي إِلَّا مَا كُتِبَ لَنَا، مَا نُصَلِّي إِلَّا مَا كُتِبَ لَنَا " {وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا} ¹¹³

¹¹³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 2, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001), 113

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib RA, ia berkata, “Pada suatu malam Rasulullah SAW masuk menemui kami dan Fathimah RA. Beliau membangunkan kami untuk shalat. Kemudian beliau kembali ke rumahnya dan melaksanakan shalat malam sejumlah beliau kehendaki. Beliau tidak mendengar suara-suara dari kami, maka beliau kembali kepada kami dan membangunkan kami, beliau bersabda, “Bangunlah kalian berdua dan dirikan shalat.” Aku lalu duduk dan menggosok-gosok mataku. Aku berkata, “Demi Allah, kami hanya melaksanakan shalat yang diwajibkan kepada kami. Sesungguhnya jiwa-jiwa kami berada di tangan Allah, jika berkehendak membangunkan kami, niscaya Dia membangunkan kami. Rasulullah SAW pergi sambil memukul-mukul paha dengan tangan seraya berkata, “Kami hanya melaksanakan shalat yang diwajibkan pada kami? Kami hanya melaksanakan shalat yang diwajibkan kepada kami?” “Dan, manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.” (Al Kahfi [18]: 54)

Dengan metode lembut yang tidak mencela dan mencaci ini Rasulullah SAW mengingatkan Ali dan Fathimah RA dengan teguran.

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ السُّلَمِيِّ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي كُنْتُ أَرَدْتُ الْجِهَادَ مَعَكَ أَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ وَالْدَّارَ الْآخِرَةَ، قَالَ: «وَيْحَكَ، أَحَيَّةُ أُمَمٌ؟» قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: «ارْجِعْ

فَبَرَّهَا» ثُمَّ أَتَيْتُهُ مِنَ الْجَانِبِ الْآخِرِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي كُنْتُ أَرَدْتُ الْجِهَادَ مَعَكَ، أَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ وَالْدَّارَ الْآخِرَةَ، قَالَ: «وَيْحَكَ، أَحْيَيْتُ أُمُّكَ؟» قُلْتُ: نَعَمْ، يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «فَارْجِعْ إِلَيْهَا فَبَرَّهَا» ثُمَّ أَتَيْتُهُ مِنْ أَمَامِهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي كُنْتُ أَرَدْتُ الْجِهَادَ مَعَكَ، أَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ وَالْدَّارَ الْآخِرَةَ، قَالَ: «وَيْحَكَ، أَحْيَيْتُ أُمُّكَ؟» قُلْتُ: نَعَمْ، يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «وَيْحَكَ، الزَّمِ رِجْلَهَا، فَتَمَّ الْجَنَّةُ»¹¹⁴

Diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Jahimah As Salami, ia berkata, “Aku datang menemui Rasulullah SAW dan berkata, “Wahai Rasulullah, aku ingin berjihad bersama engkau, dari jihad itu aku hanya mengharap ridha Allah dan negeri akhirat. Beliau bersabda, “Celaka kamu, apakah ibumu masih hidup?” Aku menjawab, “Ya”. Beliau bersabda, “Kembalilah dan berbaktilah kepada ibumu.” Kemudian aku datang menghadap beliau dari arah lain, aku berkata, “Wahai Rasulullah, aku ingin berjihad bersama engkau. Dengan jihad itu aku hanya mengharap ridha Allah dan negeri akhirat.” Beliau bersabda, “Celaka kamu, apakah ibumu masih hidup?” Aku menjawab, “Iya, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Kembalilah dan berbaktilah kepada ibumu.” Kemudian aku datang menghadap beliau dari dari arah depan beliau, aku berkata, “Wahai Rasulullah, aku ingin berjihad bersama engkau.

¹¹⁴ Abu Abdullah Muhammad, *Sunan Ibnu Majah, Juz 4*, (Beirut: Daar Ar-Risalah Al-'Alamiyah, 2009), 71

Dengan jihad itu aku hanya mengharap ridha Allah dan negeri akhirat.” Beliau bersabda, “Celaka kamu. Tetapilah kakinya, sebab di sana ada surga.”

Betapa pun Mu’awiyah menyebut permintaannya berulang kali kepada Rasulullah SAW, pernyataan Rasulullah SAW hanya berupa “celaka kamu.”

Akan tetapi teguran semakin keras sesuai dengan besarnya kesalahan, sehingga bentuk hukuman bisa mencapai tingkatan had syar’i jika memang mengharuskan demikian, tanpa melihat status sosial dan rasa kasihan.

C. Pemikiran Pendidikan Pemuda Menurut Sa’id Bin Ali Bin Wahf Al Qahthani Perspektif Sosiokultural

Rasulullah SAW merupakan teladan terbaik dalam mendidik generasi muda. Para sahabat pada masanya menjadi bukti keistimewaan pendidikan dan pengajaran yang beliau terapkan. Said bin Ali bin Wahf al Qahthani menukil beberapa interaksi dan sikap beliau selama mendidik para sahabat yang memiliki nilai pendidikan dalam upaya menanamkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, antara lain:

1. Pendidikan Pemuda Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Sosial

a. Memberikan Kasih Sayang

Perasaan atau emosi memiliki wilayah yang cukup luas dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya. Perasaan ini yang berpengaruh

pada bentuk jiwa dan kepribadiannya. Apabila dibina secara seimbang, kelak dia akan tumbuh sebagai individu yang harmoni dalam berbagai aspek kehidupannya.

Keteladanan Rasulullah SAW dalam mengasihi dan menyayangi pemuda seperti diriwayatkan oleh Abu Sulaiman Malik bin Huwairits RA, ia berkata, “Kami datang menghadap Nabi SAW, ketika itu kami masih muda dan sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama dua puluh malam. Beliau mengira kami telah menyusahkan keluarga kami. Beliau menanyai kami tentang keluarga yang kami tinggalkan. Kami ceritakan kepada beliau tentang mereka. Beliau seorang yang lembut dan penyayang. Beliau bersabda, “Kembalilah kepada keluarga kalian, ajari dan perintahkan mereka. Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat. Apabila waktu shalat telah tiba, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan dan hendaknya yang tertua di antara kalian menjadi imam shalat kalian.”

Kasih sayang merupakan salah satu tanda dari keimanan seorang mukmin. Rasulullah SAW bersabda, “Sekali-kali kalian tidak akan beriman hingga saling menyayangi. Mereka berkata, “Semua kami penyayang wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “ Sesungguhnya bukan kasih sayang salah seorang kalian dari sahabatnya, tetapi kasih sayang manusia sebagai kasih sayang terhadap semua.”¹¹⁵

¹¹⁵ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Bari (terj), Jilid 29*, (Jakarta: Pustaka Azzam, t.t.), 132

Perumpamaan seorang mukmin yang menyayangi mukmin lainnya ibarat tubuh. Apabila salah satu bagian tubuh merasakan sakit, maka bagian tubuh lainnya akan merasakannya. Demikianlah apabila sebuah masyarakat dinaungi rasa empati dan peduli, maka seluruh individu di dalamnya akan merasakan perasaan yang sama.

Kemampuan untuk berempati penting dimiliki oleh setiap individu. Dengan berempati, seseorang akan mampu membangun hubungan dengan orang lain, *ketenggangrasaan*, ringan tangan dalam memberikan pertolongan, atau menciptakan kehidupan yang damai diiringi rasa saling membantu di dalam masyarakat.¹¹⁶

b. Senyum dan sambutan hangat kepada para pemuda

Manusia selain sebagai makhluk individual, juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia memanfaatkan waktu yang paling banyak untuk bersosialisasi, berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain, baik dengan komunikasi secara verbal maupun nonverbal.

Rasulullah SAW merupakan figur yang memiliki hubungan interpersonal yang menarik. Hal ini ditunjukkan dalam hadits yang diriwayatkan Jarir bin Abdullah RA. Rasulullah SAW senantiasa menemui Jarir di dalam rumah kapan saja, dan menyapanya dengan senyuman. Hal ini Rasulullah SAW lakukan sebagai penghormatan

¹¹⁶ Yapandi, dkk, *Mengimplementasikan Pendidikan Nilai Tauhidullah, Integrasi, Empati Dan Peduli Terhadap Prilaku Altruisme*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019), 162

kelembutan dan kehangatan menerimanya. Hadits ini juga menunjukkan kesunnahan untuk memberikan sambutan kehangatan bagi orang yang baru datang, dan juga menunjukkan isyarat keutamaan yang jarir miliki.¹¹⁷

Senyum merupakan isyarat keramahan, senyuman seseorang akan menghindarkannya dari permusuhan dan memelihara hubungan persahabatan. Dengan tersenyum seseorang akan dapat mempertahankan atau bahkan menambah tingkat interaksi satu sama lain. Selain itu, senyum juga berarti ekspresi simpati, memberi keyakinan dan ketentraman. Orang yang tersenyum akan dinilai lebih bahagia, lebih hangat, dan lebih sopan. Dengan demikian seseorang akan menjadi senang bergaul dengan orang lebih banyak tersenyum daripada sebaliknya.¹¹⁸

- c. Membeli dari para pemuda dan memuliakan mereka dengan memberi keuntungan lebih

Bangsa yang besar lazim memastikan bahwa generasi mudanya mampu menghadapi tantangan zaman, di samping juga mampu meneruskan dan mencapai kejayaan melebihi generasi-generasi sebelumnya. Di sini menunjukkan arti penting dari menggali potensi pemuda agar dikembangkan dan diberdayakan dan memberikan manfaat

¹¹⁷ Abu Zakariya Muhyiddin, *Syarah Shahih Muslim (terj)*, Jilid 11, (Jakarta: Darus Sunnah, t.t.), 402.

¹¹⁸ Nida ul Hasanat, Ekspresi Senyum untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal, *Buletin Psikologi*, Tahun IV, Nomor I, Agustus 1996, 30

baik untuk diri pribadi, keluarga, masyarakat, bahkan bangsa dan negara.

Kewirausahaan adalah salah satu potensi yang bisa menjadi dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses dengan kreatifitas dan inovasi yang dimiliki. Fitrah manusia sejak dilahirkan, manusia memilih bekerja sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam Islam, para Nabi dilukiskan sebagai manusia yang senantiasa bekerja. Nabi Daud merupakan pandai besi dan penggembala, Nabi Musa adalah seorang penenun, bahkan Nabi Muhammad SAW juga seorang penggembala dan pedagang.¹¹⁹ Hal ini menjadi teladan bagi generasi muda untuk meningkatkan motivasi kerja. Dengan wirausaha akan mengangkat kehidupan perekonomian sehingga kemiskinan tidak menjadi ancaman bagi sebuah bangsa.

Dengan berwirausaha akan terbentuk nilai-nilai seperti a) kejujuran, b) keteguhan, dan c) kemandirian. Integritas merupakan faktor penting untuk membentuk sosok generasi muda yang unggul dan kompetitif.¹²⁰

- d. Menghargai para pemuda dan memperhatikan hak-hak mereka

Dukungan moril dan materiil dari para orangtua dibutuhkan oleh generasi muda untuk tumbuh dan berkembang. Pesatnya nya

¹¹⁹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Pembangunan Generasi Muda (Tafsir Al Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, 2011), 243

¹²⁰ *Ibid*, 246.

pertumbuhan masyarakat, baik dalam hal materiil maupun pergeseran nilai-nilai kehidupan memiliki pengaruh yang bukan hanya terhadap orang dewasa, melainkan berpengaruh kepada para remaja dan pemuda. Jika perhatian orang tua hanya tertuju pada pencapaian keuntungan nilai materi sebagaimana menjadi salah satu simbol status sosial, maka tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan para remaja menjadi berkurang, bahkan bisa jadi terbelenggu. Hal ini menjadi faktor penyebab berkembangnya kenakalan di usia remaja dan membebani orang dewasa lainnya di masyarakat.¹²¹

Hadits yang diriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad menjelaskan tentang permohonan Nabi SAW kepada seorang anak muda dalam hal minuman agar diizinkan untuk diberikan kepada orang tua. Rasul SAW tidak serta merta menyerahkan kepada sahabat yang lebih tua namun beliau memberikan pilihan kepada anak muda di sampingnya.

Di saat Umar bin Abdul Aziz dilantik menjadi amirul mukminin, banyak utusan berdatangan memberikan ucapan selamat atas jabatan yang didudukinya saat itu. Salah satu juru bicara yang merupakan delegasi merupakan anak muda untuk berbicara mewakili delegasinya. Khalifah Umar berkata, "Apakah mereka tidak mendapati seseorang yang lebih tua usianya darimu?" Dia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, apabila yang menjadi pertimbanganmu adalah jumlah usia,

¹²¹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 5

pastilah jabatanmu sekarang ini akan diduduki oleh orang yang lebih tua darimu. Wahai Amirul Mukminin, tahukah engkau bahwa hati manusia itu diukur dari dua bagian dari tubuhnya yang terkecil: lidah dan hati?” Khalifah Umar berkata, “Nasihatilah, wahai pemuda!.” Dia pun menasihatinya hingga khalifah menangis.¹²²

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting, sebab umumnya remaja belum memiliki kesiapan untuk hdiup masyarakat sepenuhnya. Mereka masih membutuhkan bimbingan orang dewasa di masyarakat agar tidak salah arah, karena banyaknya pengaruh negatif di masyarakat yang perlu mereka hindari agar tidak menyengsarakan di masa depan. Namun kenyataannya, sering terjadi konflik antara dua generasi, pemuda dan orang dewasa. Generasi dewasa yang terkadang memandang para remaja atau pemuda sebagai anak-anak. Di sisi lain generasi muda yang merasa sudah tumbuh besar dan tidak membutuhkan nasihat atau bimbingan. Komunikasi dua arah yang harmonis dibutuhkan, untuk menyambung budaya, kejiwaan dan kebutuhan dari dua generasi.

Orang-orang dewasa perlu berdiskusi dan mendengarkan suara para pemuda dengan penuh kesabaran, untuk mendengarkan suara hati dan keluhan masalah dan tikak menunjukkan keotoriterannya. Kepercayaan perlu ditujukan kepada generasi muda, karena mereka

¹²² Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak, (terj)*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 156

memiliki gagasan, harapan dan semangat hidup yang baik. Kenyataan yang masih dihadapi pemuda adalah karakteristik orang dewasa yang membatasi proses sosialisasi secara sepihak sehingga para pemuda pun tidak bisa bertumbuh dan berkembang sebagaimana lazimnya.¹²³

e. Memanggil pemuda dengan panggilan yang disukai

Ibnu Qayyim rahimahullah menjelaskan bahwa sesungguhnya penyebutan sebuah nama sejatinya bertujuan untuk menunjukkan definisi atau identitas si pemilik nama, karena tanpa nama ia tidak diketahui, dan tidak dikenali.¹²⁴

Rasulullah SAW memberikan permisalan nama yang baik seperti dalam hadits yang diriwayatkan dari Sahl bin Saad RA, bahwasanya Rasul SAW memanggil Ali dengan panggilan Abu Turab, dan ia sangat senang ketika dipanggil dengan nama tersebut. Sebagaimana Rasul juga merubah nama yang buruk dengan nama yang baik, seperti Sahl, sebelumnya ia bernama Hazn kemudian Rasul SAW merubahnya dengan Sahl. Nama ‘Ashiyah beliau rubah menjadi Jamilah, dan Barrah dengan nama Juwairiyah.

Nama memiliki makna yang mendalam bagi pemiliknya, dan sebuah nama adalah kehormatan. Apabila seseorang memiliki nama yang buruk, hal ini akan menurunkan kehormatan dirinya. Dalam tradisi Arab, mereka memberikan nama untuk anaknya dengan menggunakan

¹²³ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 3

¹²⁴ Ibnul Qayyim, *Tuhfatul Maudud*, (Mesir: Darul Kutub al ‘Ilmiyyah), 61

berbagai nama binatang. Ada sebuah kisah bahwasanya salah satu kepala suku memiliki nama Jariyah. Sedangkan Jariyah adalah nama jenis ular yang besar. Nama yang buruk inilah yang kemudian menjadikan dia sering dipandang rendah oleh orang lain.¹²⁵

Nama juga berdampak secara psikologis terhadap seseorang. Ketika nama yang disandangnya buruk, maka akan muncul dalam dirinya sikap inferior. Namun sebaliknya, dengan nama yang baik seseorang akan merasa lebih percaya diri. Ibnu Qayyim al-Jauzi Rahimahullah menyampaikan bahwa ada hubungan yang kuat antara nama dengan yang dinamai, dengan kata lain kedamaian seseorang dapat dipengaruhi oleh nama yang disandangnya.¹²⁶

f. Meringankan kesedihan yang menimpa pemuda

Di tengah masyarakat ada orang yang lemah, pendek langkah dan pikirannya. Memiliki banyak kebutuhan tetapi tidak mampu untuk memenuhinya. Orang ini digambarkan seperti firman Allah Taala, “Mereka tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah).¹²⁷

Keteladanan Rasulullah SAW dalam meringankan beban pemuda tergambarkan dalam beberapa kisah sahabat. Seperti Jarir bin Abdullah yang merasa sedih sepeninggal ayahnya yang meninggalkan

¹²⁵ M. Ilyas dan Ali bin Umar, *Dalam Buai Nabi: Merajut Kebahagiaan si Kecil*, (Jakarta: Zahra, 2005), 75

¹²⁶ Adnan Hasan Shaleh Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 31

¹²⁷ QS. An Nisa ([4]: 98)

keluarga dan hutang. Sehingga Rasul SAW menghiburnya dengan percakapan Allah dengan ayahnya dalam keadaan yang berbahagia. Kesedihan juga menghampiri Mughirah bin Syu'bah RA yang sedang merasa khawatir setelah mendengarkan banyak hal tentang Dajjal yang mengerikan dan Rasulpun menenangkannya dengan kekuasaan Allah lebih besar. Rasa malu juga menyelimuti Abu Hurairah yang menjadikannya bersembunyi karena sedang dalam keadaan junub, maka Rasul menenangkannya dengan mengabarkan bahwa seorang yang junub tidaklah najis.

Rasulullah SAW telah menganjurkan kaum muslimin agar menebar kebaikan kepada yang lain. Beliau menjelaskan pahala dan balasan kebbaikannya di dunia dan di akhirat. Seorang muslim perlu membangkitkan kepekaannya terhadap saudaranya sehingga ia menjadi seperti anggota dalam satu tubuh, senang ketika ia senang, dan tergugah untuk membantu serta memecahkan permasalahannya. Ia bangkit melakukannya sebagaimana untuk dirinya. Membangkitkan kembali empati dan kepedulian dalam diri.

Ini adalah keistimewaan yang hanya dijumpai dalam Islam, di mana Islam telah meletakkan dasar-dasar kemudian meletakkan hukum-hukumnya sebagai pelaksanaan dari dasar-dasar tersebut. Di antaranya adalah melenyapkan kesusahan dari yang kesusahan, memudahkan yang kesulitan, membantu yang membutuhkan, menutup aib dan kesalahan, menjadi perantara untuk menyampaikan hal itu semua kepada muslim

jika tidak mampu mengerjakannya sendiri.¹²⁸ Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW bersabda, “barangsiapa yang menyalakan satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah akan menyalakan satu kesusahan dari kesusahannya pada hari kiamat. Barangsiapa memberikan kemudahan kepada yang kesulitan, Allah akan memberikan kemudahan kepadanya di dunia dan di akhirat. Siapa saja yang menutupi cacat seorang muslim, akan disembunyikan cacatnya oleh Allah di dunia dan di akhirat. Allah menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh jalan menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”¹²⁹

g. Menjadikan pemuda sebagai pengiring unta

Proses penjinakan hewan seperti kuda telah berlangsung lama sekitar 12.000 tahun yang lalu hingga sekarang. Hewan dan manusia telah melakukan interaksi yang istimewa selama beratus-ratus tahun. Sejarah mencatat bahwa hewan begitu berperan penting dalam kehidupan manusia salah satunya sebagai hewan tunggangan sebagai alat transportasi, hewan lain pun dimanfaatkan sesuai dengan kultur-budaya yang dimiliki, ada yang memanfaatkan sapi, kerbau, sapi, bahkan gajah. Dalam tradisi Arab sendiri unta merupakan alternatif utama, karena mayoritas jazirah Arab merupakan tanah padang pasir,

¹²⁸ Hasan Ayyub, *As Suluk al Ijtima’I Membangun masyarakat Berperadaban Islami, (terj)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 365

¹²⁹ Musthaha Dib al Bugha dan Muhyiddin Mistu, 394-395

dan unta menjadi tunggangan yang sangat adaptif dengan wilayah tersebut. Sekitar tahun 1960-an, berkuda menjadi alternatif sarana terapi fisik di Jerman, Austria dan Switzerland. Menunggang kuda menjadi kegiatan yang dikerjakan di masa senggang terutama untuk menyalurkan hobi atau kegemaran yang dimiliki. Menunggang kuda memberikan ketenangan dan membantu seseorang untuk mengerjakan sesuatu lebih santai.¹³⁰

Diriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas RA, bahwasanya Nabi SAW meminta Usamah untuk menjadi pengiringnya dengan memboncengkannya dari Arafah ke Muzdalifah. Demikian juga Fadhl yang mengiringi Rasul SAW dari Muzdalifah ke Mina.

Selain daripada hukum fiqh yang diambil terkait mengendarai unta saat menunaikan ibadah haji. Terdapat proses pendidikan dalam gambaran peristiwa tersebut, di mana Rasulullah SAW memboncengkan Usamah dan Fadhl sebagai pengiring. Ibnu al Manayyar berkata, "Nampaknya Nabi SAW bermaksud menjadikan Usamah dan Al Fadhl sebagai pengiring agar mereka berdua menyampaikan darinya syariat yang harus ditunaikan pada kondisi demikian."¹³¹

Sebuah penelitian mengenai Theurapetic Riding, terapi fisik dan psikologis yang menggunakan kuda sebagai media dalam pelaksanaan

¹³⁰ Harri Santoso dan Noor Aini Ahmad, Theurapetic Riding Untuk Anak-anak Bermasalah Pembelajaran, *Jurnal Pencerahan*, Volume 10, Nomor 1, Maret 2016 (Aceh: UIN Ar Raniry, 2016), 31

¹³¹ Ibnu Hajar Al Asqalani, Fathul Bari, Jilid 8, (Jakarta: Pustaka Azzam), 447-448

terapi, menyatakan bahwa dengan permainan melalui theurapeutic riding, saat berjalan, para penunggang kuda diajak untuk bercakap-cakap, bersosialisasi dengan orang-orang di lingkungan mereka berada. Hal ini memiliki manfaat untuk menumbuhkan salah satu keterampilan sosial mereka yaitu berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitar mereka.¹³²

Apabila hadits yang berkaitan dengan Nabi SAW saat mengendarai unta tersebut dihubungkan dengan penelitian tentang menunggang kuda, maka diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan menunggang berfungsi juga untuk melatih skill komunikasi. Sebagaimana sebelumnya dalam keterangan hadits, Rasulullah SAW selama menaiki unta bersama dengan sahabat agar mereka menceritakan darinya syariat yang harus dilakukan.

h. Memenuhi Kebutuhan Para Pemuda

Di antara metode yang efektif di banyak kesempatan adalah memenuhi permintaan dan memberikan arah bakat anak. Semakin muda usia anak, semakin harus dikabulkan keinginannya. Itu dikarenakan dia merasa bahwa apa yang dia minta, itulah yang dia butuhkan. Apabila dikabulkan, hatinya akan merasa sangat gembira. Dan apabila tidak dikabulkan, dia akan kesal dan marah serta melakukan hal-hal yang tidak baik atau tidak layak.

¹³² Harri Santoso dan Noor Aini Ahmad, 34

Dalam hadits cukup panjang yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA menjelaskan bagaimana ia meminta doa kepada Rasulullah SAW agar mendoakan ibunya yang belum masuk Islam agar mendapatkan hidayah. Setelah Allah mengabulkan doanya dan ibunya masuk Islam, mereka pun menemui Rasulullah SAW agar mendoakan keduanya. Dan Rasul SAW mendoakan keduanya sehingga mereka menjadi orang yang dicintai setiap mukmin yang melihatnya.

Rasulullah SAW menetapkan suatu kaidah kejiwaan yang sangat agung dalam menyelesaikan masalah kejiwaan pada anak. Para sahabat pun menyembut kaidah ini dan mempraktikannya.

Di saat terjadi dialog antara Muawiyah dengan al Ahnaf bin Qais. Dia menjelaskan kepada Muawiyah tentang pentingnya mengabulkan keinginan anak.

Yazid bin Muawiyah mengatakan: Bapakku memanggil al Ahnaf bin Qais. Setelah dia menghadap, bapakku bertanya kepadanya, “Wahai Abu Bahr, apa pendapatmu tentang anak?” Dia menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, mereka adalah buah hati kita dan tiang penyangga punggung kita. Kita adalah tanah lembut pijakan mereka dan langit yang menaungi mereka. Dengan mereka kita menggapai segala kemuliaan. Apabila mereka mengharap sesuatu, maka penuhilah. Apabila mereka marah, maka bahagiakanlah mereka. Akhirnya, mereka akan memberikan cinta dan perhatian kepadamu. Jangan engkau menjadi beban pemberat bagi mereka yang akibatnya mereka bosan terhadap

hidupmu, mengharap kematianmu dan tidak suka berada di dekatmu.” Muawiyah berkata, “Demi Allah wahai Ahnaf, engkau menemuiku ketika aku sedang marah besar kepada Yazid.” Setelah al Ahnaf pulang, Muawiyah memaafkan Yazid dan mengirim dua ratus ribu dirham beserta dua ratus perangkat pakaian. Kemudian Yazid mengirimkan seratus ribu dirham dan seratus perangkat pakaian kepada al Ahnaf. Dia bagi dua.”¹³³

i. Menjenguk Para Pemuda Yang Sakit

Menjenguk pemuda sakit merupakan hak muslim atas muslim yang lain. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk memenuhi hak ini dengan baik sehingga yang sakit merasakan kehangatan ukhuwah dari saudaranya dan dengannya ia bahagia dan merasa ringan dari penderitaan serta kesehatannya yang hilang sedikit tergantikan.

Ia didoakan oleh orang-orang baik dan dihibur dengan kebaikan dan rasa optimisme.¹³⁴ Hatinya diisi dengan rasa cinta kepada Allah, kasih sayang, dan kemurahan-Nya. Kehalusan perasaan Rasulullah SAW dalam menunaikan hak muslim ini dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik RA. Anas mengisahkan tentang seorang anak kecil Yahudi yang mengabdikan kepada Rasulullah SAW. Lalu anak itu jatuh sakit, dan Nabi SAW menjenguknya. Beliau duduk di sisi kepalanya dan bersabda kepada si anak, “Masuklah ke dalam Islam.”

¹³³ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, 203-204

¹³⁴ Hasan Ayyub, 476.

Kemudian anak tersebut meminta izin kepada ayahnya atas permintaan Rasulullah, dan orangtuanya mengizinkannya sehingga ia masuk Islam.

2. Implikasi Motivasi Terhadap Penguatan Akhlak Mulia

Rasulullah SAW dalam wasiatnya selalu mengarahkan umatnya untuk mengutamakan urusan yang terdapat kemaslahatan hidup bagi individu maupun tatanan masyarakat. Yaitu bermu'amalah dengan akhlak yang terpuji yang merupakan suatu keindahan. Memperlakukan mereka dengan apa yang disukai untuk diperlakukan sehingga semua muslim bersikap lemah lembut, saling mencintai, saling memuliakan, dan saling berbuat baik kepada sesama. Maka, tatkala setiap individu telah menunaikan kewajibannya terhadap masyarakat dengan penuh keridhaan dan ketenangan, setiap perkara akan menjadi baik, keadilan tersebar, dan peradaban akan berdiri dengan kokoh.¹³⁵

a. Orang Yang Berakhlak Baik Paling Dicintai Oeh Rasulullah SAW

Motivasi pertama untuk mendorong para sahabat dalam akhlak yang mulia adalah Allah akan memberikannya kedudukan dekat dengan Rasulullah. Dan sebaliknya, ia akan dijauhkan dari Rasulullah karena melakukan sesuatu yang dibenci oleh Rasulullah SAW.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat tempat duduknya denganku pada

¹³⁵ Musthafa Dib al Bugha., Muhyiddin Mistu., *Al Wafi Syarah Hadis Arba'in an Nawawi (terj)*, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2013), 173

hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci di antara kalian dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat adalah orang yang banyak omong (tsartsarun), ngelantur (mutasyaddiqun) dan mutafaihiqun, yaitu orang yang sombong.”

Akhlak memiliki nilai yang sangat penting bagi kehidupan semua umat, maka Islam pun mendudukkannya dalam posisi yang tinggi dan memberikan perhatian yang besar kepadanya. Dalil hadits Nabi lain yang mendorong setiap muslim untuk mewujudkan akhlak terpuji serta menjelaskan keutamaan orang yang berpegang teguh kepadanya seperti diriwayatkan dari Abdullah bin ‘Amr RA, ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, “bersediakah aku beritahu kalian siapa orang yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat?” orang-orang diam. Beliau mengulangi pertanyaannya dua atau tiga kali. Orang-orang berkata, “Ya, Wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian.” Di antara contoh akhlak mulia yang dijelaskan Nabi SAW seperti menampakkan wajah berseri-seri, pemaaf dan tawadhu, berkasih sayang sesama manusia, tidak berburuk sangka kepada mereka, dan tidak menyakiti mereka.¹³⁶

Rasa cinta merupakan kebutuhan dasar tiap manusia, apalagi ketika seseorang mendapatkan cinta dari seseorang yang sangat

¹³⁶ *Ibid*, 175.

dicintainya yaitu Rasulullah SAW sebagai sebaik-baik manusia dan didekatkan kepadanya, pastilah tidak ada sahabat yang menolak hal demikian. Sebagaimana mereka juga enggan untuk dijauhkan dari sisinya, sehingga mereka meninggalkan perilaku yang dibenci Rasulullah SAW seperti banyak bicara, berbicara ngelantur, dan sombong.

Dalam hadits lain yang menjelaskan perang Khaibar, Rasulullah SAW menyampaikan bahwasanya beliau akan menyerahkan panji kepada pemuda yang akan membebaskannya, dia dicintai Allah dan Rasul-Nya, Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya. Saat itu para sahabat berharap bahwa merekalah orang yang akan disertai panji tersebut, sedang yang dimaksud oleh Rasul SAW adalah Ali bin Abu Thalib.

b. Akhlak yang baik mengharamkan dari api neraka

Motivasi kedua yang mampu mendorong pemuda untuk selalu berkomitmen dalam menerapkan akhlak mulia adalah diharamkan dari api neraka, seburuk-buruk tempat yang Allah taala siapkan bagi orang yang durhaka, ingkar, dan mendustakan ayat-ayat-Nya serta mereka kekal di dalamnya.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud RA, ia berkata:

Rasulullah SAW bersabda:

“Bersediakah aku beritahukan kepada kalian orang yang diharamkan dari api neraka dan orang yang mana neraka haram

baginya? Yaitu setiap orang yang dekat (dengan orang-orang), lembut perangai dan bermudah-mudah.

Thayyib Ahmad menjelaskan bahwa, “Tiga sifat ini sejatinya memiliki satu makna yaitu seseorang yang engkau bisa berbicara dengannya dengan mudah, dan ketika engkau berhalangan, ia akan menerima dengan keringanan, dia dekat di hati dan dekat dengan manusia.” Atau orang yang mudah dipergauli. Sa’id bin Ali bin Wahf al Qahthani menambahkan dengan tawadhu dan kerendahan hati.

c. Kejujuran Menuntun Kepada Kebaikan

Motivasi ketiga yang mendorong seseorang untuk senantiasa dalam akhlak terpuji adalah kebaikan yang menuntun kepada surga, tempat yang Allah taala siapkan bagi hamba-Nya yang senantiasa taat, dan di dalamnya terdapat berbagai kenikmatan, kelezatan, kegembiraan, kesenangan, dan penyejuk mata.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud RA, ia berkata:

Rasulullah SAW bersabda:

“Hendaklah kalian jujur, sebab kejujuran itu menuntun kepada kebajikan, dan kebajikan menuntun kepada surga. Seseorang akan selalu jujur dan mengupayakan kejujuran hingga tercatat di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan Jauhilah dusta, sebab kedustaan itu menuntun pada kejahatan dan kejahatan menuntun kepada neraka, seorang hamba akan selalu berdusta dan mengupayakan kedustaan hingga tercatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta.”

Rasulullah SAW dikenal dengan kejujuran dan amanahnya sejak usianya belia, sehingga kaum musyrikin memberikan gelar kepada beliau dengan gelar orang yang jujur dan terpercaya (ash shadiq al Amin). Mereka pun mengatakan, telah tiba ash shadiq al Amiin, telah pergi ash shadiq al Amiin. Demikianlah Nabi SAW sebelum diutus, dikenal di antara kaum Quraisy dengan kejujuran, amanah, dan tinggi kedudukannya, dan hal ini disebutkan di beberapa tempat di dalam al Qur'an.¹³⁷

Iman secara bahasa berarti membenarkan, adapun kebenaran adalah salah satu bagian dari himpunannya yang merupakan akhlak yang utama sehingga jiwa manusia terhindarkan dari perkara yang tidak baik, tidak indah dan segala sesuatu yang mendorong kepada ketaatannya, yaitu Kitab, sunnah, akal, dan fitrah manusia telah menghidupkan kebenaran bagi hamba-hambanya. Maka seorang muslim adalah orang yang benar, mencintai kebenaran dan melazimkannya baik secara lahir maupun batin, dalam perkataan maupun perbuatan, karena kebenaran menuntun kepada kebajikan, dan kebajikan menuntun kepada surga. dan surga adalah tujuan tertinggi bagi setiap muslim dan cita-cita yang paling jauh, sedangkan dusta adalah kebalikannya. Dan seorang muslim harus senantiasa berbuat kejujuran, karena kejujuran ini menjadi penyempurna keimanannya dan

¹³⁷Sa'id Abdul 'adzim, *Ash Shidqu Manjatun*, (Iskandariyah: Darul Iman lil Thab'i wa an Nasyri wa al Tauzi', 2003), 64

pelengkap keislamannya, dan tiada jalan dalam memelihara keimanan kecuali dengan kejujuran. orang-orang yang jujur akan menuai buah darinya, mereka mendapatkan ketenangan hati dan ketenteraman jiwa.¹³⁸

d. Cinta karena Allah Jalan Menuju Surga

Salam ialah penghormatan yang disyariatkan oleh Allah untuk para hambanya yang beriman dari zaman Nabi Adam AS sampai hari kiamat. Hal ini juga dilakukan oleh malaikat ketika menemui Kholilullah Ibrahim AS, mereka mengucapkan salam dan disambut oleh Nabi Ibrahim juga dengan menjawab ucapan salam.¹³⁹ Allah Taala berfirman:”Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, “Salaman”, Ibrahim menjawab, “Salamun” (kamu) adalah orang-orang yang tak dikenal.”¹⁴⁰

Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA menunjukkan keutamaan salam yang berimplikasi pada saling mencintainya orang-orang mukmin sehingga Allah memasukkan mereka ke dalam surganya.

Menebarkan salam adalah suatu anjuran yang memiliki faedah yang amat besar, baik kepada orang yang dikenal maupun orang yang tidak dikenal. Menebarkan salam adalah salah satu faktor penyebab yang mendatangkan kasih sayang dan kunci untuk menggapai cinta.

¹³⁸ *Ibid*, 93

¹³⁹ Musthafa Dib al Bugha., Muhyiddin Mistu, 407.

¹⁴⁰ QS. Adz Dzariyat ([51]/24-25)

Dengan menebarkan salam akan membuat hati di antara kaum muslimin menjadi saling mencintai, saling mengasihi serta menampakkan syiar khas agama Islam yang tidak terdapat dalam agama-agama lain. Di dalamnya terdapat latihan bagi jiwa yakni jiwa sportif, keharusan bersikap rendah hati, serta menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin.

mengucapkan salam kepada seluruh alam, mengucapkan salam kepada orang yang dikenal maupun tidak dikenal memiliki kedalaman makna. makna yang ditunjukkan dari hadits-hadits tersebut adalah agar tidak memotong hubungan tali silaturahmi, tidak bermusuhan, berbuat percekocokan dan melukai kehormatan orang lain. Dengan mengucapkan salam secara tulus ikhlas karena Allah tidak dan bercampur dengan dorongan hawa nafsu dan tidak mengkhususkannya orang-orang tertentu, sahabat atau orang yang dicintai saja.¹⁴¹

e. Buah sikap wara', Qana'ah dan Mencintai Manusia

Motivasi keempat yang akan mendorong seseorang adalah keharmonisannya dengan orang lain. Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, “Wahai Abu Hurairah, jadilah seorang yang wara' (hati-hati dengan dosa dan haram), niscaya kamu menjadi orang yang paling taat beribadah. Jadilah kamu seseorang yang qana'ah, niscaya kamu menjadi orang paling banyak bersyukur.

¹⁴¹ Abu Zakaria Muhyiddin, *Syarah Shahih Muslim, Jilid 1*, (Jakarta: Darus Sunnah, t.t.), 631.

Cintailah untuk manusia apa yang kamu cintai untuk dirimu sendiri, niscaya kamu menjadi seorang mukmin. Perbaikilah hubungan dengan orang yang bertetangga denganmu, niscaya kamu menjadi seorang muslim. Dan, sedikitlah tertawa sebab banyak tertawa itu mematikan hati.”

Seseorang akan menjadi orang yang paling beribadah, karena hakikat ibadah dengan meninggalkan larangan dan lebih utama darinya dengan melaksanakan perintah Allah. Seseorang akan Menjadi orang yang paling bersyukur, karena sebaik-baik kesyukuran adalah ridha dengan hal yang sedikit atau cukup. Seseorang akan menjadi orang yang beriman karena ia menjaga ukhuwwah yang dilandasi dengan keimanan yang sempurna sampai seseorang tidak memandang kepada dirinya tidak pula orang lain kecuali karena keimanan, ia akan memandang keluarganya dengan pandangan yang sama, maka ia tidak akan mengutamakan dirinya atas orang lain. Dan seseorang yang menjadi seorang muslim senantiasa menuntut keselamatan, karakteristik seorang muslim, apabila saudara muslimnya selamat dari akibat (ucapan) lisan dan (tindakan) tangannya, dan yang lebih utama dari itu adalah memelihara hubungan dengan tetangganya.¹⁴²

Dengan sikap wara’ seseorang akan senantiasa meninggalkan hal-hal yang meragukan dalam ibadah, muamalah, permasalahan hukum,

¹⁴² Muhammad bin Abdul Hadi, *Hasyiyah as Sanady ‘ala Sunan Ibnu Majah*, Juz 2, (2/553-554), no. 4217, (Beirut: Darul Jiil), 553-554.

pernikahan, dan serta komitmen terhadap yang halal dalam semua urusan tersebut. Ia menjadi usaha ampuh untuk melawan bisikan setan di samping manfaat besar lainnya di dunia dan di akhirat. Barangsiapa yang menjauhi perkara syubuhah, maka dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Karena sesuatu yang halal tidak akan mendatangkan keraguan dan kegelisahan dalam hati seorang mukmin, bahkan akan membuat hatinya tenang dan bahagia.¹⁴³

dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, “Kekayaan bukan karena banyaknya harta dan kesenangan dunia. Tetapi kekayaan adalah kekayaan jiwa.”¹⁴⁴ Kekayaan yang baik diukur dengan kekayaan diri, yaitu ketika hati merasakan kecukupan, tidak menunjukkan ketamakan dalam urusan dunia, dan tidak pula dinilai dengan harta yang melimpah. Sebab barang siapa yang mencari kelebihan dari apa yang sudah diberikan kepadanya karena belum merasa cukup, maka dia bukanlah orang yang kaya.¹⁴⁵ Dengan kekayaannya ia memberikan manfaat, dia menjadi mulia dan terpuji. Karena suatu jiwa jika telah merasa kaya maka ia akan menahan diri dari segala bentuk kerakusan sehingga ia menjadi mulia dan terhormat.¹⁴⁶

Pokok keimanan hanya bisa terwujud dengan membenarkan dengan hati, serta tunduk terhadap kerububiyahan Allah Taala, lalu

¹⁴³ Musthafa Dib al Bugha., Muhyiddin Mistu., 121.

¹⁴⁴ Diriwayatkan dari Muslim, Kitab Zakat, Bab Bukanlah orang kaya yang banyak hartanya, (2/726) hadits 2417

¹⁴⁵ Abu Zakaria Muhyiddin, *Fathul Bari*, Jilid 5, (Jakarta: Darus Sunnah), 381

¹⁴⁶ Abu Abdullah Muhammad, *Raih Kebahagiaan dengan Qana'ah*, (Yogyakarta: Uswah, 2009), 118

meyakini rukun-rukun iman lainnya, yaitu iman kepada malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar. Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa benih-benih iman tidak akan tumbuh dalam jiwa, tidak bersemayam dalam hati, dan tidak pula sempurna terhujam dalam dada seorang muslim, kecuali jika manusia itu menjadi baik, jauh dari keegoisan dan dengki, kebencian dan hasad, serta dia tidak mencintai manusia, kecuali seperti dia mencintai dirinya sendiri baik berupa keselamatan dari keburukan maupun kepedihan. Dengan demikian ia akan merasakan kesenangan hidup dan memperoleh keridlaan Allah serta kedekatan dengan-Nya.¹⁴⁷

Di antara kesempurnaan iman seorang muslim adalah ia tidak hanya mencintai kebaikan dan membenci keburukan bagi saudaranya sesama muslim saja, tetapi sikap itu juga ia tujukan pada non-muslim. Dia suka apabila seorang yang belum mendapat hidayah kemudahan masuk Islam dan beriman, sebagaimana ia membenci orang tersebut dalam kekafiran dan kefasikan.¹⁴⁸

f. Memotivasi Para Pemuda Kepada Berbagai Bentuk Kebaikan

Adapun motivasi keenam yang akan mendorong seseorang untuk menjaga akhlak mulia adalah dengan menjaga lidah niscaya berbagai bentuk kebaikan akan diperoleh.

¹⁴⁷ *Ibid*, 131-132

¹⁴⁸ *Ibid*

Hadits yang diriwayatkan dari Mua'adz bin Jabal menunjukkan dialog yang dilakukan Rasulullah SAW untuk melihat kesiapan dalam belajar. Dengan metode pendidikan ini Rasulullah mengukur bagaimana kesiapan Mu'adz untuk menerima ilmu.

Rasulullah SAW berdialog dengan tiga pokok permasalahan; pintu-pintu kebaikan, pangkal urusan Islam, tiang dan pucak tertingginya, serta kunci semua hal. Setelah menjawab pertanyaan Mu'adz tentang amalan yang menyebabkan masuk surga, yaitu dengan melakukan rukun Islam. Perkara yang besar namun Allah mudahkan bagi orang yang dikehendaknya.

Rasulullah kemudian menjelaskan tentang pintu-pintu kebaikan yang meliputi puasa, sedekah, dan sholat malam. Puasa sebagai perisai, sejatinya merupakan puasa bersifat sunnah, bukan merupakan puasa Ramadhan. Ia ibarat perisai dari api neraka. Sebab, seorang muslim yang berpuasa berupaya menghindari syahwat sebagai wujud kepatuhannya kepada perintah Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Penahanan diri ini menjadikan syahwat dalam diri seorang muslim melemah yang akhirnya puasa menjadikannya termasuk orang yang bertakwa dan terjaga dari bertindak dosa.¹⁴⁹ Sedangkan sedekah sebagai penghapus dosa, merupakan sedekah selain zakat. Sedekah ini menghapuskan dosa-dosa kecil yang berkaitan dengan hak Allah Ta'ala. Adapun dosa-dosa besar tidak bisa dihapus kecuali dengan taubat.

¹⁴⁹ *Ibid*, 293

Sedangkan dosa-dosa yang berhubungan dengan hak manusia tidak terampuni kecuali dengan permohonan maaf dari pihak yang bersangkutan. Dan ketiga adalah sholat malam, yang didirikan selepas bangun tidur. Hal ini tidak dikhususkan bagi laki-laki saja, namun juga untuk perempuan. Adapun keutamaan dari shalat sangat banyak, di antaranya seperti disebutkan dalam firman Allah ta'ala yang berbunyi:

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam (surga yang penuh) taman-taman dan mata air. (Di surga) mereka dapat mengambil apa saja yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam; dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah).¹⁵⁰

Adapun pangkal urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad. Berdasarkan tafsir dari hadits Ahmad, Dari Nabi SAW bersabda, “Sesungguhnya pokok segala perkara adalah hendaklah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.” Artinya barangsiapa yang tidak mengakuinya baik secara lahir maupun batin maka dia bukanlah orang Islam.

Adapun tiang agama adalah shalat. Artinya shalat merupakan tiang agama serta tiang yang menjadi penegaknya, sebagaimana tenda

¹⁵⁰ QS. Adz Dzariyat ([51]/15-18)

mampu tegak karena adanya tiang. Tiang juga akan meninggikan bangunan rumah dan menjadikannya dapat ditempati. Begitulah shalat yang meninggikan agama dan menegakkannya, mengantarkan pelakunya kepada ketinggian dan kedekatan dengan Allah.

Puncak ketinggiannya adalah jihad. Artinya bahwa amal dan derajat paling tinggi dalam Islam adalah jihad. Karena dengannya kalimat Allah dapat tegak, Islam dapat tersebar dan unggul di atas agama-agama lain. Tidak ada ibadah yang lebih tinggi selain dari jihad, dia adalah ibadah tertinggi di sisi Allah. Dan Allah memberikan balasan istimewa bagi orang yang berjihad di hari kiamat kelak.

Rasulullah SAW mengakhiri nasihatnya kepada Muadz, beliau menjelaskan kepadanya perkara utama yang menjadi pemicu (*trigger*) kepada semua perbuatan yang telah disebutkan serta bagaimana cara menyempurnakannya, menjadikannya sebagai puncak kesempurnaan, yaitu menjaga lisan dan menahannya dari keburukan.¹⁵¹

Manusia akan menanam kebaikan dan keburukan ucapan dan tindakannya. Kemudian di hari kiamat kelak mereka akan memanen apa yang telah ditanam. Barangsiapa yang menanam kebaikan, baik berupa ucapan atau amal perbuatan niscaya dia akan mendapatkan kemuliaan. Sebaliknya, barang siapa menanam keburukan, maka niscaya dia akan menuai penyesalan.¹⁵²

¹⁵¹ *Ibid*, 295

¹⁵² *Ibid*, 296

Adapun dzahir dari hadits Muadz RA menunjukkan bahwa kebanyakan manusia masuk ke dalam neraka disebabkan oleh perkataan lidah mereka. Sebab di antara bentuk maksiat ucapan adalah syirik yang merupakan dosa terbesar di sisi Allah Taala. Termasuk juga di dalamnya ucapan terhadap Allah tanpa dasar ilmu pengetahuan dan itu sejajar dengan syirik, serta persaksian palsu, sihir, memfitnah orang dan hal lain yang merupakan dosa-dosa besar begitu juga dosa-dosa kecil seperti dusta, menggunjing, dan lain sebagainya.¹⁵³

Ibnu Mas'ud RA bersumpah atas nama Allah yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, tidak ada di atas muka bumi ini sesuatupun yang lebih bengkok dan butuh waktu lama untuk dipenjara daripada kebengkokan lidah. Dalam hal ini Hasan Al-Bashri berkata, “Lisan adalah pemimpin bagi badan. Jika ia melakukan suatu kejahatan atas anggota badan, maka anggota badanpun akan berbuat jahat kepadanya, dan jika dia menjaga kehormatannya maka anggota badan akan menjaga kehormatannya.”¹⁵⁴

3. Peran Orangtua dalam Pendidikan Pemuda

Anak merupakan buah dari kehidupan rumah tangga yang diharapkan. Ia seperti minyak wangi mereka yang semerbak, matahari yang cemerlang, jiwa yang mengalir, keindahan yang elok, dan payung yang

¹⁵³ *Ibid*

¹⁵⁴ *Ibid*, 297

menaungi. Di akhirat kelak mereka akan memberi syafaat kepada kedua orangtuanya apabila meninggal di saat masih kecil. Dan pahala kebajikannya akan diletakkan pada timbangan ayah ibunya sama dengan pahala kebajikan yang didapatnya manakala ia meninggal setelah besar sebagai anak yang saleh.

Dalam rangka menggapai tujuan yang mulia ini, Islam telah mewasiatkan bagaimana sepatutnya orang tua memberikan pendidikan kepada buah hatinya terutama ketika mereka telah beranjak remaja atau memasuki usia muda. Hal ini disebutkan dalam al Qur'an dan sunnah Nabi SAW.

a. Menanamkan Fitrah Tauhid Ke Dalam Diri Anak

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Tidaklah seorang anak itu dilahirkan kecuali dalam fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana binatang melahirkan anak yang utuh, akankah kalian melihat cacat pada tubuhnya?"

Ibnu Hajar mengatakan, "Yang dimaksud fitrah adalah Islam, karena banyak yang menghukumi seorang bayi itu kafir karena kekafiran orang tuanya. adapun dari riwayat Abu Dawud dari Hammad bin Salamah bahwasanya Allah telah membuat perjanjian, Allah

berfirman, "Bukankah aku adalah Tuhanmu?" Mereka berkata, "Betul, (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi."¹⁵⁵

Islam memiliki hubungan yang harmonis dengan nilai sosial bermasyarakat. Karena setiap individu muslim berperilaku sesuai dengan nilai dan ajaran agama Islam. Masyarakat yang terbangun dengan nilai-nilai keislaman senantiasa akan menemukan keamanan dan ketentraman. Keyakinan, akal, jiwa, harta, serta nasab atau keturunan senantiasa terjaga oleh syari'at Islam.

Interaksi sosial dalam masyarakat Islam pun senantiasa dalam keakraban dan kepedulian, karena akhlak Islam senantiasa membangun hubungan antar manusia ini dengan landasan cinta dan kasih sayang.

Masyarakat merupakan simbol suatu ikatan sosial yang jernih dan bersih. Tidaklah nampak setitik buih kepincangan di permukaannya atau sejumut sampah dan kotoran yang dapat mempengaruhi kejernihannya.¹⁵⁶

b. Membekali Pendidikan Yang Dibutuhkan

Dari Abdullah bin Umar RA, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang gimam tertinggi yang memimpin manusia adalah pemimpin, dan ia diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya. Seorang suami adalah

¹⁵⁵ Ibnu Hajar al 'Asqalani, Fathul Bari bi Syarhi shahih al Bukhari, Jilid 3, (Beirut: Darul Makrifah, 1379), 249,

¹⁵⁶ Abdullah Azzam, *Aqidah Landasan Pokok Membina Umat (terj)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 125

pemimpin bagi anggota keluarganya, dan ia diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin bagi penghuni rumah suaminya dan anak-anaknya, dan ia diminta pertanggungjawabannya atas mereka. Seorang budak adalah pemimpin bagi harta majikannya, dan ia diminta pertanggungjawabannya atas harta itu. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya.” Allah Taala berfirman:” “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...” (At Tahrim [66] : 6)

Ayat ini menjelaskan perintah Allah kepada kaum mukminin untuk melindungi diri dan keluarganya dari siksaan api neraka yang bahan bakarnya merupakan manusia dan batu. Dengan bersikap taat menunaikan agama dan mendidik isteri serta keturunannya merupakan sarana untuk menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka, sehingga komunitas keluarga ini beragama dengan baik. Ali bin Abi Talib memaknai perintah memelihara diri dan keluarga pada ayat ini dengan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada mereka, Adapun Ibnu ‘Abbās memiliki pemahaman dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan seperti ibadah dan amal-amal kebaikan. Maka dari itu, keluarga berperan penting dalam membina generasi muda menjadi lebih baik, sebagai generasi unggul dan handal untuk menghadapi masa depan.¹⁵⁷

¹⁵⁷ Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 133

Pendidikan yang baik merupakan hak setiap anak kepada orang tuanya. Hal ini selaras dengan perintah agama dan bimbingannya, ia adalah amanah pada pundak ayah dan ibu. Jika mereka lalai, maka anak akan terperosok dalam lembah kemaksiatan dan menyimpang dari jalan Allah. Dengannya mereka akan disiksa pada hari kiamat. Maka orang tua harus mengenalkan Rabbnya, kitab dan nabinya, para malaikat dan hari kiamat kepada anak-anaknya agar mereka beriman kepada rukun-rukunnya serta menanamkan dalam jiwa mereka perasaan untuk menghormati syiar-syiar agama Allah, dan setiap bentuk ibadah, serta akhlak dan muamalah.¹⁵⁸

Orang tua harus mengajarkan kepada putra putrinya tentang bersuci dari najis, berwudhu, shalat, dan memerintahkannya ketika mereka berumur tujuh tahun dan memukulnya ketika mereka berusia sepuluh tahun apabila mereka belum mendirikannya.

Orang tua harus mendidik tentang adab syara, dan menanamkan jiwa mereka kecintaan kepada Allah dan Rasulullah, dengan cinta kepada orang-orang yang shaleh. Orangtua pun harus mengingatkan anaknya dari kemungkaran dan setiap apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Seorang ayah harus memberikan bimbingan sesuai dengan usia anak, dimulai dengan perkara-perkara yang terpenting, serta dengan metode yang tepat. Sedangkan seorang ibu harus mengajari anak-anak

¹⁵⁸ Hasan Ayyub, 284

putrinya tentang perkara atau ilmu terkait dengan kewanitaian seperti tentang haid, nifas, dan sejenisnya.¹⁵⁹

Di antara hal penting yang perlu orang tua bekalkan adalah ilmu waris atau faraid, yang akan digunakannya kelak. Hingga mampu berbuat adil kepada saudara-saudaranya maupun kerabat. Allah Taala berfirman: “Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan dua orang anak perempuan ...” (An Nisa’ [4]: 11)”

Peraturan hukum waris adalah peraturan yang ditetapkan oleh al-Quran, Hadits dan ijma’ kaum muslimin. Kedudukan ilmu waris ini sama seperti masalah shalat, zakat, muamalah serta hudud yang mana semuanya wajib diterapkan. Dan wajib pula untuk diamalkan. Tidak boleh menggantinya atau keluar dari hukum waris islam.¹⁶⁰

Dengan mengamalkan ilmu faraidh sejatinya muslim tersebut berupaya menjadi orang yang wara', karena ia telah berhati-hati dengan masalah harta warisan. Apabila harta warisan tidak sesuai tata cara Islam berarti ia memakan harta haram yang bukan bagian darinya, dan akan harta yang tidak berkah.¹⁶¹

masalah peninggalan harta atau warisan merupakan perkara sensitif dalam keluarga. dan terkadang menjadi sumber pemicu

¹⁵⁹ Hasan Ayyub, 284-285

¹⁶⁰ Muhammad Ajib, *Mengapa Kita Harus Belajar Ilmu Waris*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 14.

¹⁶¹ *Ibid*, 17

keretakan hubungan bahkan perpecahan. berapa banyak keluarga yang dulunya rukun dan harmonis, saat orangtuanya meninggal, keluarga tersebut kemudian berselisih dan bermusuhan akibat warisan. maka dari itu Rasulullah SAW memerintahkan kaum muslimin untuk menerapkan konsep waris yang benar sesuai dengan panduannya.¹⁶²

c. Memberikan Nasihat

Amanah yang telah Allah sematkan kepada orangtua dari setiap anaknya sepatutnya untuk ditunaikan dengan sebaik-baiknya. Orangtua sebagai pemimpin keluarga lazim untuk menunaikan tanggungjawab ini. Rasulullah SAW memperingatkan perihal ini sebagaimana diriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar RA, dari Nabi SAW bersabda: “Tiadalah seorang hamba mendapat amanah kepemimpinan dari Allah, namun ia tidak menyampaikan nasihatnya kepada mereka yang dipimpinnya (kecuali) ia tidak akan mendapatkan bau surga.” Di antara metode nasihat yang dijelaskan di dalam al Qur'an antara lain:

1) Perintah meminta pertolongan dengan sabar dan shalat

Manusia memiliki kekhawatiran dengan kondisi perbendaharaannya, sehingga membuatnya mereka tidak tentram, bahkan terkadang mendorong mereka bersikap hasad kepada orang lain. Hal demikian sejatinya tidak terjadi apabila seseorang senantiasa bertawakkal kepada Allah dan menyerahkan segala urusannya kepada Dzat yang Maha Kaya.

¹⁶² *Ibid*, 20

Allah Ta'ala berfirman, “Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan Akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.” maksud dari ayat, selamatkanlah mereka dari adzab Allah dengan mendirikan shalat dan bersabar dalam mengerjakannya.¹⁶³ Ayat ini berkenaan dengan perkara yang disebutkan, kekhawatiran manusia dengan rizki yang belum diperolehnya.

Adapun keutamaan Allah Taala menyebutkan shalat sebagai jalan keluar dijelaskan dalam riwayat hadits dari Abu Hurairah RA, ia bercerita, Rasulullah bersabda: “Allah Ta'ala berfirman: "Hai anak cucu Adam, luangkanlah waktumu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku akan memenuhi dadamu dengan kekayaan dan aku tutupi kemiskinanmu. dan jika kamu tidak melakukannya, maka akan akuenuhi dadamu dengan kesibukan dan tidak pula aku tutupi kemiskinanmu." ¹⁶⁴

2) Wasiat Luqman

Di antara bentuk nasihat yang diperlukan dalam mendidik generasi muda, telah dicontohkan dalam al Qur'an melalui kisah seorang ayah dan buah hatinya, yaitu sosok Luqman dan putranya

¹⁶³ Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5, 431

¹⁶⁴ Abu Fadhl Muhammad, *dhakhirah al-hufaz*, jilid 2, (Riyadh: Darussalaf, 1996), 641

Tsaran di dalam surat Luqman. Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani kemudian menyebutkan perumpamaan nasihat ini dalam QS. Luqman ayat, 13, 16, 17, 18, dan 19. Di dalam ayat-ayat tersebut Luqman memberikan lima wasiat kepada putranya, antara lain:

- a) Perkara pertama; larangan mempersekutukan Allah, karena perbuatan syirk merupakan kezhaliman yang besar.¹⁶⁵
- b) Perkara kedua; larangan berbuat zhalim, sekecil apapun kezhaliman yang dilakukan, Allah adalah Maha Mengetahui dan akan memberikan balasan atasnya.¹⁶⁶
- c) Perkara ketiga; perkara-perkara yang diwajibkan (عزم الأمور), yang meliputi mendirikan sholat, menyuruh manusia mengerjakan kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan yang munkar. Perihal sabar yang diwajibkan menunjukkan kesabaran di dalam memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan munkar, karena hal ini adalah perkara yang kemungkinan atau bahkan pasti akan dihadapi oleh seorang da'i.
- d) Perkara keempat; larangan bersikap sombong dan angkuh, karena hal tersebut adalah perkara yang dimurkai Allah.¹⁶⁷

¹⁶⁵ Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 6, 401

¹⁶⁶ *Ibid*, 403-404

¹⁶⁷ *Ibid*, Hllm. 404-405

- e) Perkara kelima; larangan berbicara berlebihan dan mengeraskan suara untuk sesuatu yang kurang bermanfaat, dan untuk berjalan sederhana, tidak lambat dan tidak cepat.

Hal penting dalam perkara ini adalah wasiat Luqman yang dilandasi karena kasih sayangnya kepada putranya, sehingga ia tidak mengharapkan putranya tertimpa sesuatu yang buruk. Nasihat yang meliputi perintah, anjuran, dan juga peringatan. Sekiranya setiap orang tua atau pendidik melimpahkan kasih sayangnya dengan senantiasa memberikan wasiat atau nasihat untuk kebaikan anaknya, betapa akan tercipta masyarakat yang dinaungi dengan perlindungan serta keselamatan dari keburukan dengan seizin Allah.

Adapun enggannya pemimpin dalam menunaikan amanat pendidikan serta mengingatkan generasi muda akan melahirkan masyarakat manusia tersesat dari jalan lurus sebagaimana Allah tetapkan bagi kebahagiaannya, menjadikan kondisi sekelilingnya, termasuk hukum-hukum sebab-akibat yang berkaitan dengan alam raya dan yang mempengaruhi manusia terganggu yang kemudia menimbulkan dampak negatif. Bila hal ini terjadi, maka akan terjadi krisis dalam kehidupan masyarakat serta gangguan dalam pergaulan mereka, sebagaimana terjadi krisis moral, hilangnya kasih sayang, menebarnya kekejaman bahkan lebih dari itu, mendatangkan musibah, dan bencana alam.¹⁶⁸

¹⁶⁸ Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 329

4. Pendidikan Pemuda dan Upaya Menciptakan Lingkungan Sosial yang Kondusif

Di dalam proses interaksi antar individu dalam masyarakat, terjadi sebuah proses sosialisasi. Sosialisasi dimaknai sebagai suatu kegiatan dengan tujuan agar pihak terdidik atau diajak kemudian mengikuti rambu-rambu dan nilai-nilai yang berlaku dan diyakini oleh suatu masyarakat. Tidak berhenti mengerti dan memahami, bahkan sampai mereka bersikap dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang bersangkutan dan menghargainya.

Di dalam proses sosialisasi yang terjadi, terdapat berbagai pihak yang berperan, yang pihak-pihak ini disebut dengan lingkungan sosial.¹⁶⁹ Lingkungan sosial ini, dalam perkembangan pemuda diharapkan mampu menumbuhkan motivasi dan potensi yang dimiliki, karena lingkungan sosial selain mampu berperan secara positif, di sisi lain juga dapat berdampak negatif bagi perkembangan mereka. Lingkungan ini bisa bersumber keluarga, kerabat, teman, dan pihak-pihak lain yang berinteraksi.

Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani menggariskan beberapa rambu-rambu sebagai panduan dalam mendidik pemuda dan dalam rangka menciptakan lingkungan sosial yang Islami berdasarkan al Qur'an dan Sunnah. Di antara karakteristik lingkungan sosial tersebut antara lain:

¹⁶⁹ Soeryono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 389

1. Berteman Dengan Orang Yang Mukmin

Rasulullah SAW menjelaskan kriteria sahabat yang perlu untuk dipergauli. Sejumlah hadits menunjukkan tentang salah satu kriteria yang perlu diutamakan oleh seseorang adalah karena keimanannya. Seperti hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al Khudri RA. Hal ini serupa juga dengan beberapa kriteria yang disebutkan oleh Al Ghazali.

Kurangnya pengetahuan pemuda tentang sosok yang perlu untuk dijadikan teman, menjadi hal yang harus diperhatikan oleh pendidiknya. Karena di fase perkembangannya, pemuda menjadi individu yang mudah terpengaruh oleh siapa yang bergaul dengannya. Dari hadits riwayat Abu Hurairah menjelaskan bagaimana Rasulullah SAW mengungkapkan potensi agama seorang teman dapat mempengaruhi teman karibnya, sehingga Rasul SAW memerintahkan agar pendidik memastikan dengan siapa si anak bergaul. Sebelum datang penyesalan yang digambarkan di dalam QS al Furqan ([25]:27-29).

Seorang pemuda diharapkan mampu mencari dan memilih teman yang membawa kebaikan baginya. Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti pembawa minyak wangi dan pandai besi. Pembawa minyak wangi bisa jadi akan mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi akan membakar bajumu atau kamu mendapatkan aroma tidak sedap darinya. Seseorang juga akan mendapatkan kebaikan dari temannya, sebagaimana teman yang buruk juga akan mendatangkan keburukan.

2. Memperbaiki Akhlak Terhadap Manusia

Manusia dimungkinkan untuk mencapai akhlak mulia dan luhur, dalam sebuah hadits riwayat muadz yang diriwayatkan oleh Hakim dan lainnya dengan lafal yang berbeda-beda bahwasanya Rasulullah SAW bersabda kepadanya, “Perbaikilah akhlakmu terhadap manusia.” Dalam sebuah lafal disebutkan, “Hendaklah kamu memperbaiki akhlakmu semampu kamu.”¹⁷⁰

Termasuk di antara tanda akhlak mulia adalah menyambung hubungan silaturahmi, memaafkan kesalahan, berlapang dada, serta memberi walaupun sedang dalam keadaan sukar. Diriwayatkan oleh Hakim dan lainnya dari Uqbah bin Amir al Juhni RA dia berkata, Rasulullah SAW bersabda kepadaku, “Wahai Uqbah, maukah engkau aku beritahukan semulia-mulia akhlak penduduk dunia dan akhirat? Sambunglah hubungan orang yang memutuskanmu, berikan orang yang tidak memberimu, dan maafkan orang yang menzhalimimu.” Dalam sebuah riwayat menurut Ahmad, “Berlapang dadalah atas orang yang mencacimu.”¹⁷¹

3. Menjaga Lisan

Telah dijelaskan dalam hadits Muadz RA bahwa lidah merupakan kunci segala perkara. Dengan perantara lidah, seseorang akan mendapatkan kebaikan sebagaimana kebaikan yang orang lain

¹⁷⁰ Musthafa Dib al Bugha., Muhyiddin Mistu., 174.

¹⁷¹ *Ibid*, 175

lakukan, karena ia mengarahkan temannya kepada kebaikan tersebut. Lidah akan memberikan kebaikan ketika dia digunakan untuk menyampaikan nasihat kebaikan. Dan sebaliknya, berapa banyak dosa baik kecil maupun besar dilakukan karena lidah melakukannya. Perbuatan syirik bisa dilakukan dengan lidah. Memotong silaturahmi yang mengharamkan surga baginya, dimulai dari lidah. Menghina, mencibir, dan seterusnya, terjadi karena lidah seseorang.

Hal terbaik yang perlu dilakukan seorang muslim adalah berkata yang baik atau diam. Said bin Ali bin Wahf al Qahthani menyebutkan beberapa syarat sebelum memulai pembicaraan:

- a. Mempertimbangkan faktor yang melatarbelakangi; baik untuk memperoleh manfaat atau menghindari bahaya
- b. Memilih situasi dan momentum yang tepat
- c. Membatasi pembicaraan pada batas kebutuhan
- d. Memilih kata-kata yang hendak disampaikan

4. Menjaga Pandangan

Ibnul Qayyim Rahimahullah berkata, “Pandangan mata adalah akar musibah yang menimpa manusia. Sebab, pandangan melahirkan lintasan, lintasan melahirkan pikiran, pikiran melahirkan syahwat, kemudian syahwat melahirkan kemauan, selanjutnya kemauan menguat, dan menjadi tekad membaja, lalu terjadilah tindakan yang merupakan keniscayaan, kecuali bila ada penghalang yang menghalanginya. Dalam hal ini ada ungkapan, “Kesabaran dalam

menundukkan pandangan lebih mudah daripada kesabaran menghadapi penderitaan yang (muncul) sesudahnya.”

Hal ini menjadi dasar bagaimana seseorang sepatutnya selalu menjaga pandangannya. Allah Taala berfirman:” Katakanlah kepada laki-laki yang beriman:" Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”¹⁷² Hal ini merupakan perintah Allah kepada hamba-hambanya yang beriman untuk menahan pandangan mereka dari hal-hal yang diharamkan. Jangan melihat kecuali kepada sesuatu yang diperbolehkan untuk dilihat dan hendaklah mereka menjaga pandangan dari perkara-perkara yang haram. Jika suatu saat tanpa sengaja memandang perkara yang haram, maka hendaklah ia berpaling darinya.¹⁷³

Kriteria ini perlu menjadi perhatian orang tua maupun pemuda ketika bergaul dengan temannya. Karena hal ini menjadi faktor yang berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Sebagai contoh; berapa banyak perkelahian atau mungkin tawuran antar sekolah atau antar kampung di Indonesia khususnya, karena seseorang bermain pandang yang menyebabkan pihak lain tidak merestuinnya. Sebab terjadinya musibah ini tidak lain karena ketidaktahanan seseorang menahan pandangan yang akhirnya mempengaruhi nafsunya.

¹⁷² QS. An Nuur: ([24]:30)

¹⁷³ Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 6, 39

5. Memulai Dari Sebelah Kanan

Hadits- hadits yang mulia ini tampak jelas kesempurnaan syariat Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, bahkan berkaitan dengan hal-hal yang mungkin saja seorang manusia tidak memperhatikannya, namun ia mendapatkan petunjuk yang jelas dari Islam dalam persoalan tersebut.

Hadits ini menjelaskan untuk melakukan segala sesuatu yang baik dimulai dari sebelah kanan sesuai makna yang terkandung dalam hadits, dan yang dijelaskan dalam hadits merupakan salah satu permisalan yang Rasulullah jelaskan, bukan berlaku pada apa yang disebutkan saja.. Kaedah dalam perihal ini adalah setiap yang berkaitan dengan hal-hal yang mulia dan keindahan dimulai dengan kanan, dan perkara-perkara yang tidak demikian dimulai dengan sebelah kiri. Dan di antara contoh yang dimulai dengan sebelah kiri atau menggunakan tangan kiri, masuk ke toilet, keluar dari masjid, melepas pakaian, bersuci dari hadats, membersihkan rongga hidung dan lain-lain.

Imam Nawawi rahimahullah berkata, “Kaedah ini berlaku di seluruh perkara yang memiliki hubungan dengan kemuliaan, kehormatan dan keindahan. Di mana dianjurkan untuk memulai segala sesuatu dari sebelah kanan, dan semua yang merupakan kebalikannya dianjurkan memulai dari sebelah kiri.”¹⁷⁴

¹⁷⁴ Abu Zakariya Muhyiddin, *al Minhaj Syarh Shahih Muslim al Hajjaj*, Jilid 3, (Beirut: Daar Ihya al Turats al ‘Araby, 1392), 160

6. Menghindari Kesombongan

Pakaian menjadi perhiasan bagi setiap insan, yang menciptakan nilai keindahan bagi orang yang mengenakannya, dan sebaik-baik pakaian bagi seorang mukmin adalah ketakwaan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, “Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi aurat kamu dan untuk perhiasan bagi kamu, tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik.”¹⁷⁵

Diriwayatkan dari Ibnu Umar RA, ia berkata, “Aku berjalan melewati Rasulullah SAW sedangkan kain sarungku sedikit terjulur. Beliau bersabda, “Wahai Abdullah, angkatlah kain sarungmu.” Kemudian beliau bersabda, “Tambah lagi!” Aku pun mengangkatnya lagi. Dan sejak saat itu aku selalu menjaga pemakaian kain sarung seperti itu.” Sebagian orang bertanya, “Sampai batas mana?” Ibnu Umar menjawab, “Sampai Pertengahan betis.”

Peringatan untuk tidak isbal (memanjangkan pakaian lebih dari mata kaki) sangatlah penting bagi para pemuda, sebab mereka sering bangga diri dan dikuasai hawa nafsu sehingga terjerumus dalam perkara haram.

Seorang pemuda harus benar-benar mengetahui bahaya tindak kesalahan ini dan dosa yang diakibatkannya. Di antaranya adalah pada hari kiamat Allah tidak melihat kepada orang yang memanjangkan pakaiannya karena sombong.

¹⁷⁵ QS. Al A'raf ([7]: 26)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemuda memiliki peran penting dalam memajukan bangsa menjadi bangsa yang maju dan berkualitas, sehingga pendidikan transformatif diperlukan untuk mengakomodasi perubahan sosial. Konsep pendidikan pemuda yang ditawarkan Sa'id bin Ali bin Wahf Al Qahthani menunjukkan adanya implikasi terhadap perubahan sosial yang terjadi saat ini. Berdasarkan hasil pembahasan di atas, berikut ini adalah hasil temuan penulis memberi kesimpulan.

1. Konsep Pendidikan pemuda menurut Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani di dalam kitab *Al Hadyu an Nabawi fi Tarbiyah Al Aulad fi Dhau al Qur'an wa As Sunnah meliputi*; pertama, pendidikan pemuda ditunjukkan melalui beberapa hal seperti dengan memberikan kasih sayang, senyuman dan sambutan kepada pemuda, membeli dari dagangan pemuda dan menambahkan nilai harga jual, menghargai dan memperhatikan hak-hak mereka, memanggil dengan nama atau panggilan yang disenangi, meringankan kesedihan mereka, memboncengkan mereka di atas binatang tunggangan, memenuhi kebutuhan, serta dengan menjenguk mereka di kala sakit. Kedua, motivasi untuk mendorong pemuda untuk berakhlak mulia bahwa orang yang berakhlak mulia senantiasa senantiasa dicintai Rasulullah dan dekat dengannya, dijanjikan surga, terhindarkan dari api neraka, serta mendapat kecintaan dari manusia dan mendapatkan keutamaan dalam

berbagai bentuk. Ketiga, dalam rangka mendidik pemuda, orangtua atau pendidik diharapkan untuk menunaikan amanat pendidikan pemuda dan pemudi dengan sebaik-baiknya, menjaga fitrah tauhid mereka, membekali dengan akhlak dan ilmu yang dibutuhkan, dan menggunakan wasiat dan nasehat yang dibutuhkan. Keempat, pentingnya adab dalam bergaul selama proses pendidikan antara lain dengan bergaul dengan teman yang beriman, memperbagus akhlak, menjaga lisan, pandangan, terbiasa dengan perilaku mulia serta tidak bersikap sombong. Kelima, di antara metode yang digunakan untuk memperbaiki kesalahan pemuda meliputi perbaikan dengan praktik nyata, isyarat, pujian, dialog, peringatan keras, serta teguran dan hukuman.

2. Pemikiran pendidikan pemuda menurut Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani perspektif sosiokultural menunjukkan bahwa; pertama, pendidikan pemuda yang ditunjukkan oleh Sa'id al Qahthani memiliki pengaruh dalam menanamkan nilai-nilai sosial, sebagaimana dengan sikap yang ditunjukkan sebelumnya. Kedua, wasiat yang disampaikan dalam pendidikan pemuda memiliki implikasi terhadap penguatan akhlak mulia, di mana motif sosial menjadi beberapa faktor penguat untuk berakhlak mulia. Ketiga, peran orangtua dalam menunaikan amanat pendidikan pemuda memiliki andil dalam pembangunan masyarakat Islami. Keempat, dalam menciptakan lingkungan sosial, diperlukan upaya untuk menyeleksi karakter teman dalam pergaulan sesuai dengan adab Islami sebagaimana telah dijelaskan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa saran berdasarkan hasil yang telah dicapai, antara lain:

1. Rekomendasi bagi orangtua untuk mengimplementasikan gagasan-gagasan pemikiran pendidikan Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani dalam mendidik para pemuda.
2. Saran bagi pendidik untuk senantiasa memfasilitasi pemuda dengan berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan sosial mereka.

Daftar Pustaka

- Abdul 'adzim, Sa'id. *Ash Shidqu Manjatun*. Iskandariyah: Darul Iman lil Thab'i wa an Nasyri wa al Tauzi', 2003.
- Abdul Hadi, Muhammad bin. *Hasyiyah as Sanady 'ala Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Darul Jiil, n.d.
- Abdusshomad, Alwazir. "Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam." *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, No. 2 (2020).
- Abu Bakar, Muhammad bin. *Al-Jawab Al-Kaafi Liman Sa'ala 'an Ad-Dawa' Asy-Syaa'fi Aw Ad-Da' Wa Ad Dawa'*. Maroko: Daar Al-Makrifat, 1997.
- Ajib, Muhammad. *Mengapa Kita Harus Belajar Ilmu Waris*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Anas, Malik Bin. *Al-Muwaththa'*. Beirut: Daar Ihya at-Turats al-'Arabi, 1985.
- Anini, Ulvia Nur, and dkk. "Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina Dan Mahmud Yunus." *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*. Vol 2, No. 2 (Desember 2021).
- Anshari, Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Anwar, Muhammad. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- 'Asqalani, Ibnu Hajar al. *Fathul Bari Bi Syarhi Shahih al Bukhari*. Beirut: Darul Makrifah, 1379.
- Ayyub, Hasan. *As Suluk al Ijtima'i Membangun Masyarakat Berperadaban Islami (Terj)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Azis, Abdul. "Nilai-Nilai Profetik Seputar Etika Pendidik Dalam Pembelajaran Menurut Yusuf al-Qardhawi." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 10, No. 2 (Desember 2022).
- Aziz, Abdul. *Isyba' Asy Syaghaf Fi Siirah Ibn Wahaf*. Saudi: Daar Ibn al Jauzi, 2021.
- Azzam, Abdullah. *Aqidah Landasan Pokok Membina Umat (Terj)*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Pembangunan Generasi Muda (Tafsir Al Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, 2011.
- Badry, Intan Mayang Sahni, dan Rini Rahman. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius." *An Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 4 (2021).
- Baharits, Adnan Hasan Shaleh. *Mendidik Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja Dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bugha, Musthafa Dib al, and Muhyiddin Mistu. *Al Wafi Syarah Hadis Arba'in an Nawawi (Terj)*. Yogyakarta: Darul Uswah, 2013.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

- Fariq, Wan Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhammad 'Abid Al Jabiri." *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 10, No. 2 (Desember 2022).
- Fathonah, Parisaktiana. "Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga*. Vol. 15, No. 1 (2018).
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Bin Hanbal, Ahmad. *Musnad al Imam Ahmad Bin Hanbal*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001.
- Hanifudin, Sarno dan Ahmad Raviki. "Pendidikan Islam Berkemajuan Dalam Pemikiran Haedar Nashir." *Jurnal Insania*. Vol. 25, No.2 (July 2020).
- Hanum, Azizah. "Analisis Pemikiran Ibnu Sina Dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 10, No. 2 (2021).
- Haryoko, Spto dkk. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020.
- Hasanat, Nida ul. "Ekspresi Senyum Untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal." *Buletin Psikologi*. Tahun IV, Nomor I (Agustus 1996).
- Hermawan, Iwan, dkk. "Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*. Vol. 12, No. 2 (2020).
- Ilyas, M., dan Ali bin Umar. *Dalam Buaian Nabi: Merajut Kebahagiaan Si Kecil*. Jakarta: Zahra, 2005.
- Kasanah, Siti. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid Dan Abdurrahman An-Nahlawi Di Era Modern." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. Vol. 32, No. 1 (January 2021).
- Khaldun, Muhammad bin. *Muqaddimah Ibnu Khaldun (Terj)*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2019.
- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang." *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun. VIII, No. 1 (April 2018).
- Masluhah dkk. "Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Dengan Era Disrupsi." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9, No. 2 (November 2021).
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karsya, 2002.
- Monicha, Ririn Eka, dkk. "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenialdi SMA Negeri 2 Rejang Lebong." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 6, No. 2 (Desember 2020).
- Muhammad, Abu Abdullah. *Raih Kebahagiaan Dengan Qana'ah*. Yogyakarta: Uswah, 2009.
- . *Shahih Al-Bukhari*. Darul Yamamah: Daar Ibn Katsir, 1993.
- Muhammad, Abu Fadhl. *Dhakhirah Al-Hufaz*. Riyadh: Darussalaf, 1996.

- Muhammad, Abu Isa. *Al Jami Al Kabir (Sunan at Tirmidzi)*. Beirut: Daar Al-Gharb Al-Islami, 1996.
- Muhyiddin, Abu Zakariya. *Al Minhaj Syarh Shahih Muslim al Hajjaj*. Beirut: Daar Ihya al Turats al 'Araby, 1392.
- Mukti, Abd., dkk. "Model Penanaman Akhlak Santri Melalui Panca Jiwa Di Pondok Pesantren Modern Sumatera Utara." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11 No. 1 (February 2022).
- Muslih, dkk. "Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Ismuba Di SMK Muhammadiyah 2 Tulungagung." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9, No. 2 (November 2021).
- Muslim, Abu Husain. *Shahih Muslim*. Beirut: Daar Ihya At Turats Al-'Arabi, 1955.
- Nashihin, Husna, dkk. "Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf Ecospiritualism Dan Isu Lingkungan Hidup." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11, No. 01 (February 2022).
- Nur Utomo, Ilham, Dwi Wijayanti. "Pemikiran Mohammad Hatta Tentang Pendidikan Islam Modern." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. Vol. 31, No. 3 (July 2020).
- Nurhayati, dkk. "Peran Pelajar Islam Indonesia Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Di Kota Bitung." *Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado*. Vol. 16, No. 2 (2022).
- Poespoprodjo. *Logika Ilmu Menalar, (Dasar-Dasar Berfikir Tertib, Logis, Kritis, Analitis, Dialektis)*. Bandung: Pustaka Grafika, 2006.
- Priyanto, Adun. "Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2 (Juni 2020).
- Al Qahthani, Said bin Ali bin Wahf. *Al Hady An Nabawi Fi Tarbiyah al Awlad Fi Dhau' al Kitab Wa as As Sunnah*. Riyadh: Mathba'ah Safir, 1432.
- Qayyim, Ibnul. *Tuhfatul Maudud*. Mesir: Darul Kutub al 'Ilmiyyah, n.d.
- Rahman, Arief. *Studi Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rukiyati. "Peranan Pendidikan Bagi Pengembangan Peradaban Dalam Pandangan Fukuzawa Yukichi." *Jurnal Kependidikan*, 2000.
- Sanaky, Hujair AH. "Paradigma Baru Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Menuju Pendidikan Yang Memberdayakan." *Jurnal FIAI Tarbiyah*. Vol. 7 (2003).
- Sanaky, Hujair A.H. "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Pendidikan Islam Jurusan Tarbiyah*, 1999.
- Santoso, Harri, and Noor Aini Ahmad. "Theurapetic Riding Untuk Anak-Anak Bermasalah Pembelajaran." *Jurnal Pencerahan*. Vol. 10, Nomor 1 (March 2016).
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, and dkk. *Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter*. Vol. 12, No. 1. Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 2022.
- Sofii, Imam, and Yunus. "Pendidikan Toleransi Berbasis Pembelajaran Kontekstual Kearifan Lokal Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado* 16, No. 2 (2022).

- Sri Handayani, Nuri, dkk. "Akhlak Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al Thariqah*. Vol. 6, No. 2 (July 2021).
- Sukanto, Soeryono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Sulaiman, Abu Daud. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Daar Ar Risalah Al-'Alamiyah, 2009.
- Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Su'ud, Sudarmi. "Remaja Dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Pada Masyarakat Boepinang, Bombana)." *Jurnal Selami IPS*. Vol. 34, Vol. 1 (2011).
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafidz. *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak (Terj)*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Suyanto, Bagung, Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Syantut, Khalid. *Mendidik Anak Laki-Laki (Terj)*. Solo: Aqwam, 2017.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- . *Perubahan Sosial Dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- "Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan," n.d.
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," n.d.
- Usman, Abduk Malik, dan Mardan Umar. "Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh." *Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado*. Vol. 15, No. 2 (2021).
- Wahyu Hidayat, Ahmad, dan Muhammad Iqbal Fasa. "Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Pemikirannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*. Vol. 17, No. 2 (2019).
- Wahyu Nugroho, Emerald, dkk. "Penanaman Pendidikan Toleransidalam Pembelajaran Akidah Akhlak." *Incare: International Journal of Educational Resources*. Vol. 3, No. 3 (Oktober 2022).
- Willis, Sofyan S. *Remaja Dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Yakin, M. Ainul. *Pendidikan Multikulturalisme Cross-Cultural Understanding. Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Yapandi, dkk. *Mengimplementasikan Pendidikan Nilai Tauhidullah, Integrasi, Empati Dan Peduli Terhadap Prilaku Altruisme*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019.
- Yusuf, A. Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.

LAMPIRAN I



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lental II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamici.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI **No: 23/Perpus/LAIPM/V/2023**

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Hamif Fitrianto
Nomor Induk Mahasiswa : 19913037
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Dra. Jumanah, MIS
Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
Judul Tesis :

**STUDI PEMIKIRAN SA'ID BIN ALI BIN WAHF AL QAHTHANI: PENDIDIKAN
PEMUDA DALAM KITAB AL HADYU AN NABAWI FI TARBIYAH AL AULAD
FI DHAUI AL-KITAB WA AS-SUNNAH PERSPEKTIF SOSIOKULTURAL**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan
Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar **17 % (tujuh belas persen)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 29 Mei 2023
Kaprodik LAIPM



Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

LAMPIRAN II

Curriculum Vitae

Nama : Hanif Fitrianto
Kelahiran (*Birth*) : Wonosobo, 06 Juni 1988
Status (*status*) : Menikah
Agama (*Relegion*) : Islam (*moeslem*)
Tinggi/Berat Badan : 164 cm / 83 kg
Alamat : Wonobungkah Rt 03/Rw 05 Jlamprang Wonosobo
Telp (*Phone*) : 085736662089
Email (*email*) : hannaturalist@gmail.com

I. PENDIDIKAN FORMAL (*Formal Education*)

Jenjang	Nama Sekolah	Jurusan	GPA	Lama/Tahun
SD	MI Muhammadiyah 1 Wonosobo	-	-	1996-2001
SMP-SMA	KMI Pondok Modern Darussalam Gontor	-	-	2002-2006
S1	ISID Gontor	Pendidikan Agama Islam	3,17 4,00	2007-2012

II. PELATIHAN DAN SEMINAR (*Training and Seminar*)

Nama Kursus	Tahun
Kursus Mahir Dasar (KMD)	2005
Penataran guru baru Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI)	2007
Pelatihan Santri Indigo oleh PT Telkom Indonesia	2008

III. PENGALAMAN ORGANISASI (*Organitation Experience*)

Nama Organisasi	Tahun
OPPM Darussalam Gontor Bagian Koperasi	2005-2006

IV. PENGALAMAN KERJA

Nama Perusahaan	Tahun
Staff Fakultas Tarbiyah ISID Gontor	2011 - 2013
Guru PAI SMPIT LHI	2014 - sekarang
Pamong Asrama SMPIT LHI	2016 - Sekarang

Demikian, keterangan ini saya isi dengan sejujur-jujurnya

LAMPIRAN III

